

Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Penelitian Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Eni Fariyatul Fahyuni , M Pd. I
Dr. Akhtim Wahyuni, M. Ag



Buku Ajar
PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I
Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag



Diterbitkan oleh
UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo
ISBN: 978-623-6292-24-2
Copyright©2021. **Authors**
All rights reserved

Buku Ajar PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Eni Fariyatul Fahyuni
Akhtim Wahyuni

ISBN :

978-623-6292-24-2

Editor :

M. Tanzil Multazam, S.H., M.Kn.
Mahardika Darmawan K.W., S.Pd., M.Pd

Copy Editor :

Wiwit Wahyu Wijayanti, S.H

Design Sampul dan Tata Letak :

Wiwit Wahyu Wijayanti, S.H

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2021

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat, karunia, dan kehendak-Nya, buku ajar Penelitian Manajemen Pendidikan Islam dapat diselesaikan dengan baik meskipun perlu penyempurnaan lebih lanjut. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Buku Ajar Penelitian Manajemen Pendidikan Islam membahas wilayah kajian dan objek kajian ilmu pengetahuan beserta paradigma kajiannya tidak dapat dipisahkan dari pandangan filsafat terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Buku ajar Penelitian Manajemen Pendidikan Islam ini dikhususkan untuk pegangan Mahasiswa S2 MPI (Magister Manajemen Pendidikan Islam) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Mata kuliah prasarat yang harus diselesaikan sebelum mahasiswa melaksanakan seminar proposal dan ujian tesis.

Penelitian Pendidikan Islam berupaya menafsirkan hakikat wilayah atau objek kajian sebagaimana adanya dan terbuka untuk pengujian secara terus menerus untuk memperoleh kebenaran. Sebab, ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar pengamatan manusia sejatinya tidak lain hanya merupakan dugaan atau asumsi. Ilmu pengetahuan tidak pernah benar secara mutlak. Ilmu hanya dapat berkembang apabila terus menerus dikaji. Melalui kajian penelitian akan ditemukan data dan fakta baru yang membuktikan kebenarannya.

Penulisan buku ajar Penulisan buku ajar Penelitian Manajemen Pendidikan Islam ini ditulis dalam 6 Bab yang berisi:

Bab 1 Penelitian Manajemen Pendidikan

Dalam bab 1 ini dijelaskan tentang proses yang terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah dalam sebuah penelitian **Bab 2** Objek Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Dalam bab 2 ini dijelaskan tentang fakta empiric, teoritik permasalahan pada lembaga pendidikan Islam

Bab 3 Karakteristik Penelitian Pendidikan Islam

Dalam bab 3 ini dijelaskan uraian masalah secara terukur dan kredibel

Bab 4 Proses Desain Studi Kualitatif

Dalam bab 4 ini dijelaskan teknik merumuskan masalah secara singkat, padat, jelas dan terukur pada pencapaian tujuan dan manfaat penelitian

Bab 5 Penelitian dan Pengembangan

Dalam bab 5 ini dijelaskan tentang ragam model penelitian dan pengembangan

Bab 6 Pengumpulan Data Penelitian

Dalam bab 6 ini dijelaskan tentang pengumpulan data, akses dan hubungan serta prosedur perekaman data penelitian

Dengan selesainya penulisan buku ajar ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bahan-bahan tulisan baik langsung maupun tidak langsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Hidayatullah, M.Si pemangku pimpinan tertinggi yaitu Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dan memfasilitasi dalam penulisan buku ajar ini.
2. LP3iK Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasi dalam penulisan buku ajar ini.
3. Dr. Istikomah, M Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti penulisan buku ajar ini.
4. Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti penulisan buku ajar ini.

Akhir kata, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ajar ini. Harapan kami semoga buku ajar ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bermanfaat bagi aktivitas pembelajaran mata kuliah Kajian Analisis Penelitian Manajemen Pendidikan Islam Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penulis

BATANG TUBUH DAN SUB-CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

BAB	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
BAB I Pengertian Penelitian Manajemen Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan penelitian dan proses perencanaan. 2. Mahasiswa mampu memahami proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah dalam sebuah penelitian
BAB II Objek Penelitian Manajemen Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan fakta empirik pada berbagai persoalan dalam manajemen Pendidikan Islam 2. mahasiswa mampu menjelaskan konsep teoretik pada manajemen pendidikan Islam. 3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam.
BAB III Karakteristik Penelitian Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mengidentifikasi karakteristik pokok permasalahan dalam sebuah penelitian. 2. Mahasiswa mampu menguraikan masalah sebagai upaya pemecahannya. 3. Mahasiswa mampu menguraikan masalah secara terukur dan kredibel
BAB IV Bentuk Penelitian Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu memahami perbedaan masalah deskriptif dan komparatif 2. Mahasiswa mampu membatasi dan merumuskan masalah secara singkat, padat, jelas dan terukur 3. Mahasiswa mampu merumuskan tujuan dan manfaat penelitian

BAB V Pengumpulan Data Penelitian	1. Mahasiswa mampu memahami konsep penelitian dan pengembangan 2. Mahasiswa mampu membedakan ragam model penelitian dan pengembangan
BAB VI Pengumpulan Data Penelitian	1. Mahasiswa mampu menguraikan pengumpulan data penelitian yang sistemik dan sistematis sebagai aktivitas ilmiah. 2. Mahasiswa mampu menjelaskan tahapan penelitian dan merelevansikannya dengan permasalahan di lapangan. 3. Mahasiswa mampu mengolah dan menganalisis data hasil penelitian serta memberikan masukan sebagai kontribusi penelitian selanjutnya

DAFTAR ISI

Cover Buku
Kata Pengantar
Batang Tubuh

Bab I : Penelitian Manajemen Pendidikan	A. Apa itu Penelitian Ilmiah	Error! Bookmark not defined.
	B. Pengertian Metode Penelitian	11
	C. Teknik Ilmiah dalam Penelitian	12
	D. Proses Sistematis Dalam Penelitian	14
Bab II : Objek Penelitian Manajemen Pendidikan Islam		16
	A. Fakta Empirik Pendidikan	17
	B. Kerangka dan Asumsi Filosofi Penelitian	18
	C. Identifikasi Permasalahan Lembaga Pendidikan Islam	21
Bab III : Karakteristik Penelitian Pendidikan Islam		24
	A. Karakteristik Penelitian	24
	B. Macam-macam Metode Penelitian	27
	C. Metode Penelitian Kombinasi	31
	D. Fungsi Penelitian	34
Bab IV : Proses Desain Studi Kualitatif		41
	A. Ciri-Ciri Kualitatif	41
	B. Kapan Menggunakan Penelitian Kualitatif	44

C. Apa yang Disyaratkan Pada Penelitian Kualitatif	46
D. Proses Desain Studi Kualitatif	46
Bab V : Penelitian dan Pengembangan	61
A. Definisi Penelitian dan Pengembangan	61
B. Lingkup Penelitian dan Pengembangan	64
C. Langkah-Langkah Penelitian	66
D. Kompetensi Peneliti R&D	77
Bab VI : Pengumpulan Data Penelitian	78
A. Aktivitas Pengumpulan Data	78
B. Akses dan Hubungan	80
C. Prosedur Perekaman	94
D. Rangkuman	102

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tahapan dalam Proses Penelitian	17
Gambar 1.2 Macam Data Penelitian	27
Gambar 1.3 Data Ordinal, Berjarak dan Tidak sama	27
Gambar 1.4 Macam Metode Penelitian	29
Gambar 1.5. Kedudukan Metode Penelitian Kombinasi	32
Gambar 1.6 Varian Metode Kombinasi	35
Gambar 1.7 Fungsi Penelitian	36
Gambar 1.8 Tujuan Umum Penelitian.....	39
Gambar 1.9 Kegunaan Penelitian	41
Gambar 1.10 Penelitian dan Pengembangan.....	64
Gambar 1.11 Tingkatan Penelitian dan Pengembangan	67
Gambar 1.12 Prosedur Penelitian Pengembangan	68
Gambar 1.13 Pendekatan ADDIE	69
Gambar 1.14 Pendekatan Richey dan Klein	69
Gambar 1.15 Penelitian R & D Level 1	70

Gambar 1.16 Langkah2 Penelitian Pengembangan	72
Gambar 1.17 Langkah2 Penelitian R & D	74
Gambar 1.18 Langkah2 Penelitian R & D level 2	75
Gambar 1.19 Langkah2 Penelitian R & D level 3	76
Gambar 1.20 Langkah2 Penelitian R & D level 4	78

BAB I PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Apa Itu Penelitian Ilmiah?

Seringkali kita pelajari bahwa bagian awal dari penelitian adalah bagian paling penting. Jika tujuan penelitian tidak jelas, jika pertanyaan risetnya kabur, atau jika permasalahan atau isu risetnya tidak teridentifikasi dengan jelas, maka para pembacanya akan kesulitan mengikuti bagian selanjutnya dari studi tersebut. Pikirkan suatu artikel jurnal penelitian kualitatif yang baru saja Anda baca. Apakah artikel itu terbaca dengan cepat? Jika benar, hal itu biasanya merupakan indikasi bahwa studi tersebut tersusun dengan baik: Permasalahan risetnya mengantarkan pada pertanyaan riset tertentu, dan pengumpulan datanya mengikuti secara alamiah, kemudian analisis data dan penafsirannya terkait erat dengan pertanyaan risetnya, pada gilirannya, yang membantu pembacanya untuk memahami permasalahan risetnya. Sering kali logikanya bolak-balik antara komponen ini secara terpadu dan konsisten sehingga semua bagiannya saling terhubung. Suatu pengantar kualitatif yang baik dimulai dengan identifikasi permasalahan yang jelas dan perlu diteliti atau dipelajari(Suryana, 2010).

Pengantar itu kemudian mengemukakan tujuan utama dari studi tersebut. Dan semua bagian dalam proyek penelitian, pernyataan tentang tujuan adalah yang paling penting. Hal ini membentuk landasan bagi artikel tersebut dan memperlihatkan apa yang diharapkan oleh sang

penulis dalam studi tersebut. Yang penting untuk Anda lakukan adalah memasukkan beberapa komponen ke dalam pernyataan ini agar tujuan kualitatifnya ringkas, padat, dan jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk mengikutinya. Selain itu, pertanyaan riset seharusnya juga dapat memperluas atau mempersempit pernyataan tujuan tersebut untuk kemudian dijawab selama proses penelitian. Pada bab ini, penulis akan membahas bagaimana menyusun pernyataan permasalahan yang baik untuk studi kualitatif, bagaimana menyusun pernyataan tujuan yang jelas, dan bagaimana memperjelas riset tersebut melalui pertanyaan risetnya. Kemudian, penulis akan menerangkan bagaimana bagian dari pengantar ini dapat disesuaikan agar cocok untuk kelima pendekatan penelitian kualitatif yang akan dibahas di buku ini.

Pernyataan Permasalahan Riset

Bagaimanakah seseorang memulai studi kualitatif? Apakah Anda menyadari bahwa semua riset yang baik dimulai dengan isu atau permasalahan yang perlu dipecahkan? Studi studi kualitatif dimulai dengan pengantar atau pendahuluan yang mengemukakan permasalahan atau isu riset dalam studi tersebut. Istilah *permasalahan* mungkin bukan istilah yang tepat, dan mereka yang kurang akrab dengan penulisan riset mungkin akan kesulitan untuk menuliskan bagian ini. Daripada menyebut bagian ini sebagai “permasalahan”, mungkin lebih jelas jika penulis menyebutnya “kebutuhan akan studi” atau “dasar pemikiran bagi kebutuhan akan studi”. Tujuan dari *permasalahan riset* adalah untuk menyediakan dasar pemikiran atau kebutuhan untuk mempelajari isu atau “permasalahan” tertentu. Pembahasan permasalahan riset ini menjadi permulaan dari studi kualitatif. Akan tetapi, permasalahan riset yang aktual dibingkai dalam beberapa komponen lain dalam salah satu paragraf pembuka. Di sini penulis ingin menganalisis seperti apakah penampakan paragraf pembuka ini dan mengilustrasikan bagaimana paragraf disusun untuk disesuaikan dengan salah satu dari kelima pendekatan tersebut.

Pikirkanlah pengantar untuk suatu studi kualitatif yang penulis rancang untuk studi kasus majemuk tentang remaja yang merokok di sekolah menengah atas. Pada lajur tepi kiri dari tabel tersebut, Anda dapat melihat beberapa topik yang mencirikan isi atau muatan yang dikembangkan dalam pengantar ini. Ide-ide penulis tentang bagaimana menyusun pengantar yang baik berasal dari studi awal tentang kalimat pembuka dalam artikel riset yang baik (Cresswell, 2014). Penulis merasa bahwa dalam pengantar yang baik, selalu ada model atau *template* yang digunakan oleh para penulis secara implisit. Penulis menyebut model ini sebagai “model defisiensi” dan menyebutnya dengan nama ini karena model ini berpusat pada

kekurangan dalam literatur masa kini, dan bagaimana penelitian tersebut dibuat untuk ditambahkan pada jaringan literatur yang sudah ada. Sekarang penulis menyadari bahwa studi kualitatif tidak hanya menambah literatur, tetapi juga menyuarakan kelompok yang kurang terwakili, meneliti pemahaman yang mendalam tentang fenomena sentral, dan menuntun pada hasil-hasil yang spesifik, misalnya cerita, esensi dan fenomena, pembentukan teori, kehidupan budaya dari kelompok, dan analisis mendalam tentang kasus.

Beberapa komponen dari pengantar yang baik adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan kalimat atau paragraf yang menimbulkan ketertarikan pembaca dan yang menyampaikan *topik* atau pokok persoalan dalam riset tersebut. Kalimat awal yang baik — disebut *narrative hook*— akan menimbulkan ketertarikan pembaca, yang mencakup penyampaian topik pada saat yang tepat, penyampaian kontroversi penting, penggunaan angka-angka, atau pengutipan studi terkemuka. Penulis akan menghindari kutipan untuk kalimat pertama karena hal ini bukan hanya sering memaksa pembaca untuk memfokuskan pada ide penting dari kutipan tersebut, tetapi kutipan juga memerlukan pengantar dan penutup yang tepat. Setelah kalimat pertama, yang berikutnya adalah pembahasan umum tentang topik yang dikaji dalam studi tersebut.
2. Membahas *permasalahan riset* yang memunculkan kebutuhan untuk melakukan penelitian. Para pembaca perlu diberi tahu tentang persoalan yang akan Anda teliti dalam proyek kualitatif Anda. Satu cara lain untuk membingkai permasalahan riset adalah dengan menyajikannya sebagai argumen tentang mengapa topik tersebut Anda pilih untuk dipelajari. Permasalahan riset dapat terdapat dalam pengalaman pribadi dengan persoalan, permasalahan terkait tugas atau pekerjaan, agenda riset, atau literatur. Penulis lebih suka permasalahan risetnya berasal dari persoalan “kehidupan nyata” atau dan kesenjangan dalam literatur, atau keduanya (Gulo, 2002). Dengan meningkatkan kesadaran dan menciptakan dialog, diharapkan riset dapat mengantar pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang lain memaknai pengalaman yang mereka alami dan melalui pemahaman tersebut akan mendorong pada perbaikan dalam praktik. Di samping dialog dan pemahaman, studi kualitatif dapat mengantar pada pemahaman yang mendalam, mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, membentuk garis pemikiran baru, mengangkat suara individu yang terpinggirkan dalam masyarakat kita, atau menilai isu atau persoalan dengan kelompok atau populasi yang dipelajari.

B. Pengertian Metode Penelitian

Kata “Penelitian” berasal dari bahasa perancis ‘recherché’ yang artinya mencari (Balakumar & Jagadeesh, 2012). Penelitian dapat diartikan juga sebagai suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis suatu permasalahan (Narbuko & Achmadi, 2013).

Menurut. Para ahli banyak mendefinisikan kata “penelitian” dengan makna yang beragam (Salim, 2009), yakni:

1. Webster’s New International (1984)

Menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah menyelidiki secara hati-hati yang bertujuan untuk mencari fakta dan prinsip-prinsip untuk menetapkan sesuatu.

2. L.R Gray (1984)

Menurut Gray, penelitian, terutama di bidang pendidikan merupakan suatu kegiatan formal, terapan secara sistematis dari metode ilmiah untuk mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan bidang pendidikan.

3. Fred N. Kerlinger (1965)

Penelitian didefinisikan sebagai sesuatu yang sistematis, terkontrol, bersifat empiris dan dilakukan dengan cara investigasi secara kritis.

4. Bruce William Tuckman (1972)

Penelitian adalah cara sistematis yang bertujuan untuk menjawab dan menemukan suatu masalah atau pertanyaan

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu proses keilmuan yang terdiri dari beberapa aspek, yakni a) Pencarian beberapa atau sekumpulan fakta

b) Penyelidikan terhadap suatu hal yang dilakukan secara sistematis, terorganisir, terkontrol dan bersifat empiris maupun kritis yang berhubungan dengan pendidikan.

Sedangkan kata “ilmiah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Kata ilmiah ini dapat diartikan sebagai suatu aktivitas manusia mengidentifikasi dan menjawab suatu permasalahan berdasarkan ilmu pengetahuan (Wisconsin Department of Public Instruction, 1986). Meskipun beragam audiensi, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, buku ini diarahkan untuk para akademisi dan mahasiswa di bidang ilmu sosial, humaniora, dan kesehatan. Contoh-contoh di seluruh buku ini mengilustrasikan keragaman

disiplin dan bidang studi yang mencakup sosiologi, psikologi, pendidikan, keluarga, studi studi urban, komunikasi dan jurnalisme, psikologi pendidikan, dan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora yang erat kaitannya pada bidang penelitian manajemen pendidikan islam.

Berikut adalah pengertian dari kata ilmiah menurut beberapa ahli. a)

The National Academy of Science (2008)

b) Makna ilmiah merupakan penggunaan bukti untuk menjelaskan suatu fenomena berdasarkan ilmu pengetahuan

c) The US Supreme Court (1993)

Definisi *Science* merupakan suatu proses untuk menjelaskan dan menyempurnakan penjelasan secara teoritis dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan menggunakan metode ilmiah yang didukung oleh validasi yang kuat

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan untuk mencari, merumuskan dan menganalisis suatu permasalahan berdasarkan dengan ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji suatu bidang ilmu secara teliti dan teratur sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kaidah yang dimaksudkan disini adalah teknik atau metode. Proses pengkajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari fakta dan menjawab suatu pertanyaan. Pada dasarnya, suatu pengkajian dikatakan berhasil jika berhasil menemukan penyebab dari suatu kejadian dengan cara menjangkau suatu persoalan secara mendalam. Proses pengkajian ini dapat dilakukan dengan banyak hal, mulai dari membaca, mengamati kejadian yang ada, melakukan survai, mengadakan penelitian secara lapang maupun analisa dalam skala laboratorium, maupun penelitian pustaka (Notohadiprawiro, 2006).

C. Teknik Ilmiah dalam Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari mengenai cara-cara melaksanakan penelitian, mulai dari mencari, mencatat merumuskan hingga menganalisis dan menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta secara ilmiah (Narbuko & Achmadi, 2013). Sedangkan metode ilmiah atau teknik ilmiah adalah serangkaian teknik, prosedur atau cara-cara untuk mendapatkan dan atau menemukan pengetahuan ilmiah (Suryana, 2010). Penelitian dapat digolongkan dari beberapa aspek. Menurut (Sutrisno, 1984), jenis-jenis penelitian pada dasarnya digolongkan sebagai berikut:

1. Menurut bidangnya

Dapat dibagi menjadi berbagai bidang dan kajian pembahasan, yakni penelitian pendidikan, penelitian pertanian, penelitian hukum, penelitian ekonomi, penelitian agama, penelitian social dan lain sebagainya.

2. Menurut tempatnya

Penelitian dapat dibagi menjadi penelitian laboratorium, penelitian perpustakaan dan penelitian kancan

3. Menurut pemakainya

Penelitian menurut pemakainya dapat digolongkan menjadi penelitian murni (dasar) dan penelitian terapan (terpakai) dan penelitian pengembangan (menghasilkan produk, bahan, dan atau metode)

4. Menurut tujuan umumnya

Penelitian menurut tujuan umum yang ingin dicapainya meliputi penelitian eksploratif, penelitian developmental dan penelitian verifikatif

5. Menurut tarafnya

Penelitian menurut tarafnya meliputi penelitian inferensial

6. Menurut pendekatannya

Penelitian menurut pendekatan terbagi menjadi penelitian longitudinal dan penelitian *cross sectional*

Di sisi lain, Dirjen Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa salah satu cara penggolongan mengenai macam penelitian yakni didasarkan atas sifat-sifat masalahnya. Sehingga mengacu pada bentuk penelitian, tujuan, sifat masalah dan pendekatannya, ada empat macam metode penelitian (Sutrisno, 1984), yakni:

1. Metode eksperimen (Uji coba)

Penelitian eksperimental dilakukan untuk menguji keefektifan variabel-variabel eksperimen dan biasanya digunakan pada penelitian di bidang eksak, sedangkan penelitian di bidang sosial biasanya cenderung menggunakan metode survei, deskriptif maupun historis.

2. Metode verifikasi

Digunakan untuk menguji kesesuaian tujuan dengan teori yang sudah berlaku guna untuk menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru (Suryana, 2010)

3. Metode deskriptif

Penelitian deskriptif berusaha untuk menuturkan permasalahan masalah berdasarkan pada data-data. Selain itu, ia juga menyajikan data, menganalisa data dan menginterpretasinya. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari survei, studi kasus, analisa tingkah laku bahkan analisa dokumenter (Suryana, 2010).

4. Metode historis

Metode historis merupakan suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang telah terjadi di masa lampau (Suryana, 2010) dengan tujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi dari masa depan (Narbuko & Achmadi, 2013)

D. Proses Sistematis dalam Penelitian

Penelitian adalah sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis dilakukan dalam beberapa tahapan. Dalam hal ini, kita tidak bisa langsung melakukan tahapan tertentu sebelum melaksanakan tahapan sebelumnya. Berikut adalah 10 tahapan yang harus dilakukan secara sistematis untuk melakukan penelitian (Gulo, 2002).

1. Konseptualisasi masalah

Proses awal penelitian dimulai dengan konseptualisasi masalah atau merumuskan apa pertanyaan pada suatu penelitian yang akan dilakukan. Ada dua elemen yang berhubungan dengan poin ini, yakni (i) masalah, yang merupakan substansi yang dipertanyakan, serta (ii) metodologi, atau bagaimana cara menjawab pertanyaan atau permasalahan tersebut. Konseptualisasi masalah ini merupakan tahapan yang vital dan harus dilakukan secara teliti karena menentukan bagaimana tahapan-tahapan selanjutnya yang akan dilakukan. Jika terjadi kesalahan pada tahap ini, maka tahapan-tahapan selanjutnya akan salah.

2. Menentukan tujuan dan hipotesis

Pada saat kita memikirkan pertanyaan penelitian, secara tidak sadar kita juga pikiran kita sudah memikirkan kemungkinan jawabannya. Namun karena masih belum ada penelitian dan alasan ilmiah untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka jawaban itu masih bersifat ragu-ragu dan hanya dapat digunakan sebagai jawaban sementara untuk nantinya dapat digunakan untuk mencari jawaban yang sesungguhnya. Nah, pernyataan yang dirumuskan sebagai jawaban sementara ini disebut sebagai hipotesis penelitian. Tujuan

dan hipotesis ini lah yang nantinya digunakan untuk menjawab dan mengendalikan semua kegiatan penelitian.

3. Menentukan kerangka dasar penelitian

Kerangka dasar penelitian ini merupakan bagian yang penting untuk menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi selama proses penelitian dengan cara disusun secara sistematis. Masalah-masalah ini saling berhubungan dan jika dibentuk dalam suatu kerangka data, maka akan diperoleh penjelasan secara teoritis terhadap pengangguran sebagai masalah penelitian.

4. Menarik sampel

Agar data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis itu dapat dikumpulkan, maka dibutuhkan sebuah strategi dengan cara merumuskan populasi dan sampel. Hasil dari penarikan sampel ini akan berupa responden sebagai sampel dan populasi penelitian.

5. Konstruksi instrumen

Konstruksi elemen berhubungan dengan bagaimana metode pengumpulan data dan alat-alat (instrumen) yang digunakan. Misalnya dengan mengumpulkan data berupa hasil wawancara, daftar kuisioner dan sebagainya.

6. Mengumpulkan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis yang ada. Sehingga diperlukan metode pengumpulan data yang sesuai dengan variabel agar diperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya.

7. Mengolah data

Setelah data mentah dikumpulkan, data tersebut harus diolah agar dapat dianalisa. Pengolahan data ini biasanya dilakukan dengan 3 tahap, yakni (i) penyuntingan data (ii) pemberian kode pada data (iii) penyusunan data

8. Menganalisa pendahuluan

Data yang sudah diolah akan dianalisa lebih lanjut yang terdiri dari dua tahap, yakni analisa pendahuluan dan analisa lanjut. Analisa pendahuluan hanya bersifat deskriptif dan hanya terbatas pada data sampel saja karena bertujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel penelitian dan menentukan apa alat analisis yang akan digunakan.

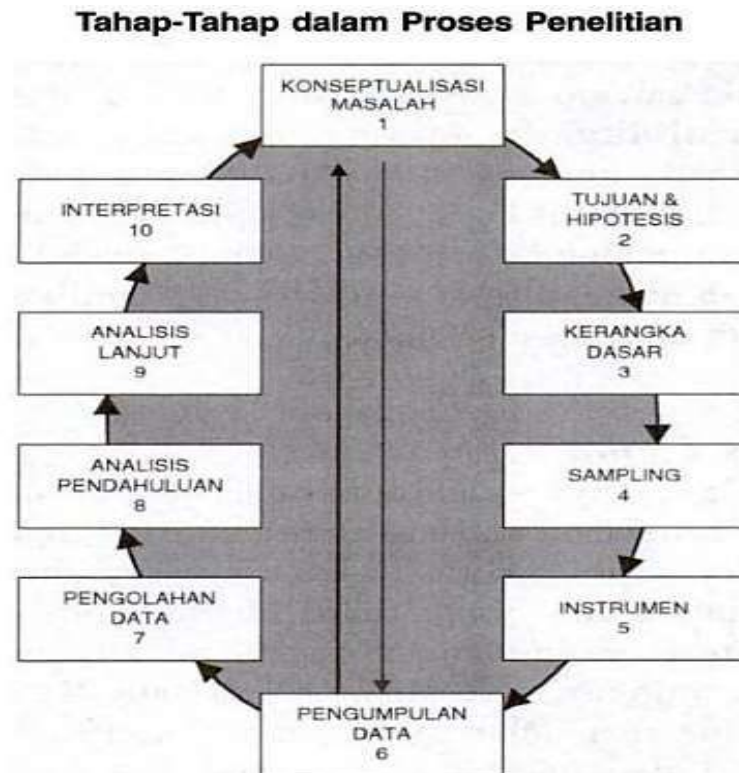
9. Analisa lanjutan

Analisa lanjutan dilakukan untuk menguji hipotesis yang ada dengan menggunakan alat-alat analisis yang telah dirumuskan sebelumnya. Jika hipotesis yang diuji hanya terdiri

dari satu variabel, maka uji lanjut yang digunakan adalah *Uni Variate Analysis*. Namun jika hipotesis yang diuji terdiri dari dua variabel, maka digunakan *Multivariate Analysis*.

10. Interpretasi data

Analisa dan interpretasi hasil merupakan tahapan terakhir sebelum menalporikan hasil penelitian dalam bentuk tertulis.



Gambar 1.1. Tahapan dalam Proses Penelitian

Pertanyaan-Pertanyaan Untuk Diskusi

- Bagaimana pernyataan permasalahan dapat ditulis dengan baik untuk merefleksikan salah satu pendekatan penelitian kualitatif?
- Bagaimana pernyataan tujuan dapat ditulis untuk menyampaikan orientasi dari satu pendekatan penelitian kualitatif?
- Bagaimana pertanyaan sentral dapat ditulis sehingga pertanyaan itu menandakan dan menggambarkan satu pendekatan penelitian kualitatif?
- Bagaimanakah sub-subpertanyaan dapat disajikan sehingga semuanya dapat membagi pertanyaan sentralnya menjadi beberapa bagian?

BAB II OBJEK PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Fakta Empirik Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang penting sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi, kecerdasan, keterampilan, hingga budi pekerti dan keperibadian dengan tujuan untuk membangun suatu bangsa (Saptono, 2017). Pendidikan merupakan hak yang harus dimiliki oleh setiap individu karena termasuk salah satu kebutuhan dasar manusia. terlepas dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, pendidikan tidak dapat dipisahkan karena sifatnya masih terus berkesinambungan dan dibutuhkan.

Membahas tentang struktur dan dasar ilmu pengetahuan, tidak dapat dipisahkan dari konsepsi paradigma ilmiah yang memegang peranan penting secara signifikan, memberikan arah guna pengujian konsistensi berbagai keilmuan. Paradigma dalam manajemen pendidikan Islam sebagai kerangka teoritis yang dapat digunakan pedoman dalam melaksanakan serangkaian kegiatan penelitian guna menemukan temuan hasil penelitian. Manajemen pendidikan sebagai disiplin ilmu tersendiri terkait erat dengan konsepsi manajemen dalam proses mendayagunakan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen pendidikan Islam merupakan cara, metode, strategi yang digunakan masyarakat muslim dalam mengelola system lembaga pendidikan berdasar pada nilai-nilai Islam (Arifin, 2020).

Secara umum, pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan informal merupakan pendidikan atau ajaran yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang dilaksanakan tanpa adanya organisasi tertentu (Çobanoğlu et al., 2018). Misalnya, dalam suatu keluarga, seorang ibu mengajarkan anaknya agar selalu berlaku sopan dan menjunjung tinggi etika, ayah mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan selalu berperilaku dengan jujur, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan non formal merupakan bentuk pendidikan yang diberikan secara terstruktur dan terorganisir, namun diluar wadah pendidikan formal. Misalnya adalah lembaga pelatihan (kursus). Lembaga kursus memberikan beragam keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswanya, seperti lembaga kursus komputer, bahasa, seni lukis dan musik, bahkan hingga keterampilan mengemudi yang tidak diberikan oleh lembaga pendidikan formal. Contoh lain dari lembaga pendidikan non formal adalah majelis belajar agama. Lembaga ini dibuat oleh, dari dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan masing-masing agama

yang dianut. Misalnya dalam agama islam terdapat kelompok yasinan yang rutin diadakan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Namun faktanya, penerapan pendidikan di Indonesia tidak selalu berjalan lancar. Jika ditelisik, ditemukan banyak permasalahan yang bisa mejadi penghambat lancarnya proses belajar mengajar, terutama pada lembaga pendidikan formal. Permasalahan demi permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia masih saja ditemukan setiap tahunnya, baik yang muncul dari input, proses, maupun output yang dihasilkan. Ketiga elemen ini sejatinya saling berhubungan satu sama lain. Kualitas input yang diberikan akan mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan dalam suatu proses pembelajaran, proses pembelajaran yang tidak sesuai pun akan mempengaruhi output yang dihasilkan, begitupun seterusnya (Wantika & Nasution, 2019). Output yang dihasilkan akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun masuk ke dunia kerja, dimana kualitas output ini berperan penting (Rafique et al., 2021).

B. Kerangka dan Asumsi Filosofi Penelitian

Konsep teoritik dalam pendidikan menyangkut apa dan bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai dan berlangsung dalam setiap kehidupan. Telaah filsafat pendidikan Islam menjadi sebuah pemikiran kritis menuju kehidupan dan masyarakat madani. Pendidikan sepanjang hayat menjadi prioritas pada program pendidikan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Kompleksnya permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya di akibatkan oleh konsep pendidikan, peraturan dan anggaran yang tidak sesuai. Namun pelaksanaannya pun ternyata banyak menimbulkan masalah. Hal ini diawali dari rendahnya kualitas SDM maupun sarana dan prasarana lainnya (Israwan, 2020).

Pemahaman tentang asumsi filosofis di balik penelitian kualitatif seharusnya dimulai dengan menaksir di mana posisinya yang tepat dalam proses penelitian, mencatat peran pentingnya sebagi salah satu unsur penelitian, dan memikirkan bagaimana menulisnya secara aktif ke dalam suatu riset. *Filosofis* berarti penggunaan ide dan keyakinan abstrak yang memengaruhi dan mewarnai penelitian kita. Kita mengetahui bahwa asumsi filosofis merupakan ide pertama dalam pengembangan studi, tetapi bagaimana hubungan asumsiasumsi tersebut dengan proses riset secara keseluruhan masih menjadi misteri. Ringkasan tentang proses penelitian sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2.1, membantu kita untuk menempatkan asumsi filosofis dan teoretis ke dalam perspektif proses penelitian tersebut.

Tabel 2.1 Proses Penelitian
<i>Fase 1: Sang Pengamat sebagai Subjek Multikultural Sejarah dan tradisi penelitian Konsepsi tentang diri dan orang lain Etika dan politik penelitian</i>
<i>Fase 2: Berbagai paradigma dan Perspektif Teoretis Positivisme, postpositivisme . Interpretivisme, konstruktivisme, hermeneutika Feminisme (feminisme) Diskursus rasial Teori-kritis dan model Marxis Model studi kebudayaan Teori queer Postkolonialisme</i>
<i>Fase 3: Strategi Riset Desain/Perancangan Studi kasus Etnografi, pengamatan partisipan, etnografi pertunjukan Fenomenologi, etnometodologi Grounded theory Sejarah kehidupan, testimonio Metode sejarah Riset aksi dan terapan Riset klinis</i>

Tabel 2.1 Proses Penelitian
<i>Fase 4: Berbagai Metode Pengumpulan dan Analisis Wawancara Pengamatan Artefak, dokumen, dan rekaman Metode visual Autoetnografi . Metode manajemen data Analisis bantuan-komputer Analisis tekstual Kelompok fokus Etnografi terapan</i>
<i>Fase 5: Seni, Praktik, dan Politik Penafsiran dan Evaluasi Kriteria untuk menilai kecukupan Praktik dan politik penafsiran Penulisan sebagai penafsiran Analisis kebijakan Tradisi evaluasi Riset terapan .</i>

Sumber: Denzin & Lincoln, 2001, hlm. 12. Digunakan dengan izin, SAGE Publications.

Proses penelitian dimulai pada Fase 1 di mana para peneliti memikirkan apa yang mereka bawa ke dalam penelitiannya, seperti sejarah pribadi mereka, pandangan tentang diri

mereka dan orang lain, dan persoalan etika dan politik. Para peneliti sering kali melewatkan fase ini, karenanya hal ini penting untuk diperhatikan dan diposisikan pertama dalam tahapantahapan proses penelitian. Dalam Fase 2 sang peneliti membawa ke dalam penelitiannya berbagai teori, *paradigma*, dan perspektif, suatu “rangkaian keyakinan dasar yang memandu aksi”. Di Fase 2 inilah kita mendapati kerangka filosofis dan teoretis dibahas di bab ini. Babbab berikutnya dalam buku ini membahas tentang Fase 3, menyangkut strategi penelitian. Fase 4, terkait teknik pengumpulan dan analisis data, diikuti oleh Fase 5, evaluasi dan interpretasi data temuan hasil penelitian.

Dengan memperhatikan Tabel 2.1 secara keseluruhan, dapat dipahami bersama bahwa riset melibatkan level-level abstraksi yang berbeda mulai dari penilaian terhadap perbedaan karakteristik-karakteristik individu hingga asumsi filosofis dan teoretis yang menjadi landasan teori yang dihasilkan. Tabel 2.1 penting untuk dipahami bersama perlunya setiap individu memiliki pemahaman luas tentang orientasi filosofis dan teoretis yang mempengaruhi suatu penelitian yang akan dilaksanakan.

Mengapa Asumsi Filosofis Penting

Kita dapat mulai dengan memikirkan tentang mengapa penting untuk memahami beragam asumsi filosofis yang mendasari penelitian kualitatif dan untuk mengartikulasikannya dalam studi penelitian atau ketika menyajikan studi tersebut kepada audiensi. Asumsi filosofis ini dalam dunia pendidikan untuk sebagian komunitas dipengaruhi oleh berbagai disiplin (misalnya, pendidikan), sementara itu yang lain lebih berfokus pada komponen riset, misalnya permasalahan tertentu yang hendak dipelajari, bagaimana mempelajari permasalahan ini, dan bagaimana menjadikannya sebagai pengetahuan melalui studi tersebut. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang apakah asumsi utama dapat berubah dan/atau apakah beragam asumsi filosofis dapat digunakan dalam suatu studi tertentu.

Dalam bagian ini, penulis akan membahas masing-masing asumsi filosofis ini, memperinci bagaimana asumsi itu dapat digunakan dan ditulis ke dalam penelitian kualitatif, kemudian menghubungkannya dengan kerangka penafsiran yang beroperasi pada suatu level yang lebih spesifik dalam proses riset tersebut (lihat Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Asumsi Filosofis berbagai Implikasinya bagi Praktik Penelitian

<i>Asumsi</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Ciri</i>	<i>Implikasi bagi praktik (contoh)</i>
---------------	-------------------	-------------	--

Ontologis	Apakah watak/sifat dari realitas?	Realitas bersifat beragam ketika dilihat melalui banyak sudut pandang	Peneliti melaporkan beragam perspektif ketika tema berkembang dalam temuan studi
Epistemologis	Apa sajakah yang dianggap sebagai pengetahuan? Bagaimanakah pengetahuan mengklaim kebenaran? Apa hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti?	Fakta subjektif dari partisipan; peneliti berusaha mengurangi jarak antara dirinya dengan mereka yang diteliti	Peneliti bersandar pada berbagai kutipan sebagai fakta dan partisipan; berkolaborasi, menghabiskan waktu di lapangan bersama para partisipan, dan menjadi <i>insider</i>
Aksiologis	Apakah peran dari nilai-nilai?	Peneliti mengakui bahwa riset itu bermuatan nilai dan terdapat bias	Peneliti secara terbuka membahas nilai-nilai yang memengaruhi narasi dan memasukkan penafsiran dia sendiri bersama dengan penafsiran dari partisipan
Metodologis	Apakah proses riset itu? Apakah bahasa riset itu?	Peneliti menggunakan logika induktif, mempelajari topik dalam konteksnya, dan menggunakan desain baru.	Peneliti bekerja dengan hal-hal yang bersifat detail sebelum yang bersifat umum, mendeskripsikan secara detail konteks dari studi tersebut, dan secara berkelanjutan merevisi berbagai pertanyaan dari pengalaman di lapangan

Pada studi-studi lain, asumsi filosofis dibuat eksplisit pada bagian khusus dalam studi tersebut biasanya dalam deskripsi tentang ciri-ciri penelitian kualitatif yang sering kali terdapat di bagian metode. Di sinilah peneliti berbicara tentang ontologi, epistemologi, dan asumsi lain secara eksplisit dan memperinci bagaimana ketiga asumsi ini dicontohkan dalam studi tersebut. Bagian ini biasanya mencakup penyampaian asumsi filosofis, penyediaan definisi tentang asumsi tersebut, dan pembahasan bagaimana asumsi itu diilustrasikan dalam studi tersebut. Literatur tentang asumsi filosofis dan penelitian kualitatif dilakukan di luar pembahasan tersebut (Cresswell, 2014). Bagian khusus ini terdapat pada disertasi doctoral, dalam artikel jurnal khusus kualitatif, atau dalam presentasi konferensi di mana audiensinya mungkin menanyakan filosofi dasar dan studi tersebut.

C. Identifikasi Permasalahan Lembaga Pendidikan Islam

Pada umumnya para peneliti kualitatif mendasarkan bidang penelitian pada postpositivisme dengan berbasis merujuk pendekatan ilmiah dalam berbagai risetnya. Mereka akan menggunakan suatu lensa teoretis dari ilmu pengetahuan sosial. Peneliti menggunakan istilah *postpositivisme* daripada *positivisme* karena para postpositivis tidak meyakini sebabdan-akibat secara kaku, tetapi lebih mengakui bahwa semua sebab dan akibat merupakan suatu probabilitas yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi. *Postpositivisme* memiliki ciri-ciri reduksionistis, logis, empiris, berorientasi sebab-dan-akibat, dan deterministis

berdasarkan pada teori *a priori*. Kita melihat pendekatan ini sering digunakan oleh para peneliti yang telah terlatih dalam riset kuantitatif, dan digunakan dalam bidang-bidang seperti ilmu kesehatan yang penelitian kualitatifnya sering kali memainkan peran pendukung bagi penelitian kuantitatif dan harus ditulis dalam cara yang dapat diterima oleh para peneliti kuantitatif dan para agen pendanaan (misalnya, penggunaan teori *a priori*) (Dani & Syukur, 2019).

Dalam praktiknya, para peneliti postpositivis melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dari analisis data yang akurat dan reliabel. Dengan suatu struktur yang menyerupai artikel kuantitatif (misalnya, permasalahan, pertanyaan, pengumpulan data, hasil, kesimpulan). Pendekatan penelitian kualitatif telah diidentifikasi termasuk dalam postpositivisme, sebagaimana pendekatan dari para peneliti lain. Peneliti cenderung menggunakan sistem keyakinan ini, meskipun tidak berarti bahwa semua penelitian penulis dibingkai dalam orientasi postpositivisme. Contoh kerangka penafsiran postpositivis ini dapat dilihat pada prosedur sistematis dan *grounded theory* (Cresswell, 2014).

Konstruktivisme Sosial

Dalam praktiknya, pertanyaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti konstruktivis sering kali luas dan umum, sehingga para partisipan dapat mengonstruksi makna dan situasi, makna yang terbentuk dalam diskusi atau interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaannya akan semakin baik, di mana peneliti mendengarkan secara seksama apa yang dikatakan atau dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan pribadi peserta didik dan yang lainnya (Fahyuni et al., 2021). Maka dari itu, para peneliti konstruktivis sering kali berfokus pada “proses” interaksi di antara individu. Mereka juga berfokus pada konteks spesifik di mana kehidupan masyarakatnya berupaya memahami latar belakang sejarah dan kebudayaan yang mereka alami.

Para peneliti mengakui bahwa latar belakang mereka ikut mempengaruhi penafsiran mereka, dan mereka “memosisikan diri mereka” dalam riset tersebut untuk mengakui bagaimana penafsiran mereka mengalir dari pengalaman personal, kultural, dan historis mereka. Maka dari itu, para peneliti membuat interpretasi atau penafsiran tentang apa yang mereka temukan, penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang mereka. Tujuannya, dengan demikian, adalah untuk memaknai (atau menafsirkan) makna yang

disampaikan oleh orang lain tentang dunia. Hal inilah mengapa penelitian kualitatif sering disebut riset “interpretatif” Kita dapat melihat pandangan konstruktivis dalam studi fenomenologis, yang individunya mendeskripsikan pengalaman dan dalam perspektif *grounded theory* yang mendasarkan orientasi teoretisnya pada berbagai pandangan atau perspektif dari berbagai individu.

Kerangka Transformatif

Jika postpositivisme menggunakan hukum dan teori struktural yang tidak cocok untuk individu atau kelompok marginal dan konstruktivisme tidak bergerak cukup jauh dalam memperjuangkan aksi untuk membantu individu, maka para peneliti dapat menggunakan sebuah kerangka alternatif, yaitu kerangka transformatif. Riset kualitatif, dengan demikian, harus memuat agenda aksi demi perubahan yang dapat mengubah kehidupan para partisipan, lembaga di mana mereka hidup dan bekerja, atau bahkan kehidupan para peneliti itu sendiri. Persoalan yang menghadang kelompok marginal ini sangat penting untuk dipelajari, misalnya isu-isu tentang penindasan, penguasaan, penekanan, penyingkiran, dan hegemoni.

Para peneliti lain yang menganut pandangan ini dalam praktiknya, kerangka ini telah membentuk beberapa pendekatan dalam penelitian. Masalah-masalah sosial tertentu (misalnya, penguasaan, penindasan, ketidak setaraan) membantu peneliti mengorganisasikan pertanyaan-pertanyaan risetnya. Tidak ingin memperparah ketersingkirkan individu-individu yang berpartisipasi dalam riset tersebut, maka para peneliti transformatif berkolaborasi dengan para partisipan itu. Mereka mungkin akan meminta para partisipan untuk membantu dalam menyusun pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membentuk laporan akhir dari riset tersebut. Dalam cara ini, “suara” dari para partisipan menjadi didengar di sepanjang proses riset. Riset tersebut juga memuat agenda aksi untuk reformasi, menangani ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marginal tersebut. Praktik ini biasanya terlihat dalam pendekatan etnografis yang berbasis pada agenda sosial dalam bentuk riset naratif yang berorientasi-perubahan.

Perspektif Postmodern

Para peneliti postmodernis lebih memfokuskan kritik-kritik mereka pada perubahan cara berpikir daripada seruan bagi aksi berdasarkan berbagai perubahan ini. Postmodernisme adalah sekumpulan teori dan perspektif yang memiliki sejumlah persamaan. Konsep dasarnya

adalah berbagai klaim pengetahuan harus disusun dalam konteks kondisi dunia dalam beragam perspektif dari afiliasi kelas, ras, gender, dan lain-lain. *Grounded theory* pada hakikatnya berpijak pada perspektif postmodernisme yang para penelitiannya tersebut mempelajari berbagai titik balik yang dialami oleh masyarakat selama periode transisi.

Berkenaan dengan suatu “etnografi terpengaruh-postmodernisme”.

Meskipun asumsi filosofis tidak selalu ditulis dengan jelas dalam laporan penelitian, kerangka penafsiran biasanya selalu mengusung asumsi filosofis yang berbeda, dan para peneliti kualitatif perlu menyadari hubungan ini. Suatu pembahasan yang cukup menunjukkan hubungan ini secara jelas. Asumsi filosofis dari ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi memiliki bentuk yang berbeda menurut kerangka penafsiran yang digunakan oleh sang peneliti.

Pertanyaan-Pertanyaan Untuk Diskusi

1. Bagaimanakah seseorang memulai studi penelitian kualitatif?
2. Apakah Anda menyadari bahwa semua riset yang baik dimulai dengan isu atau permasalahan yang perlu dipecahkan?
3. Studi-studi kualitatif seringkali dimulai dengan pengantar atau pendahuluan yang mengemukakan permasalahan atau isu riset dalam studi tersebut. Mana yang lebih tepat menyebutnya dengan “kebutuhan akan studi” atau “dasar permasalahan akan studi”?

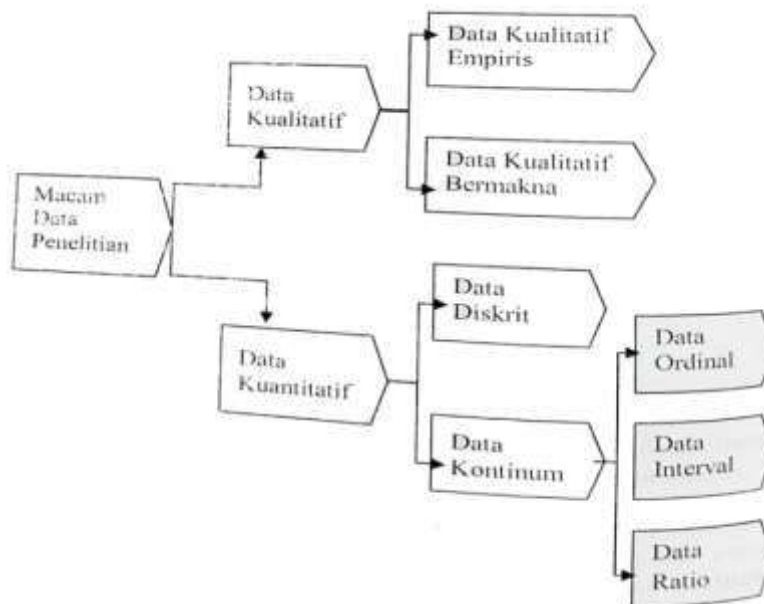
BAB III KARAKTERISTIK PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Karakteristik Penelitian

Sebuah penelitian pada umumnya dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan data akurat dari serangkaian kegiatan penelitian yang ditargetkan. Jenis dan ragam penelitian terdiri dari berbagai macam data hasil penelitian. Gambar 1.4 menunjukkan terdapat dua jenis data yang seringkali digunakan dalam sebuah penelitian yakni data **kualitatif** dan data **kuantitatif**. Data bentuk kualitatif berupa kata, kalimat, deskripsi gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto yang tidak terukur secara ketat berupa angka atau bilangan tetap. Sedangkan bentuk data kuantitatif adalah kebalikan dari data kualitatif yakni data yang berbentuk angka

dan atau yang dapat discoring sehingga memiliki makna ukuran pasti (Narbuko & Achmadi, 2013).

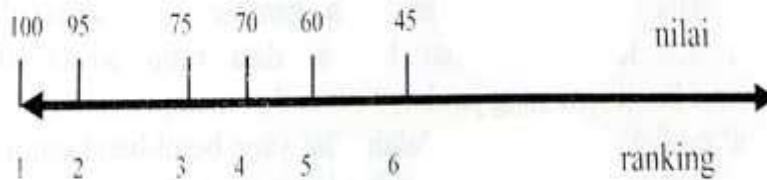
Data kualitatif pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni **kualitatif empiris** dan **kualitatif bermakna**. Data kualitatif empiris seperti yang ditunjukkan berikut bahwa peneliti mengamati ada seorang perempuan paruh baya berusia 35 tahun sedang berjalan di bawah terik panas matahari dengan menggunakan payung hitam dan memakai baju merah menyala. Data kualitatif empiris adalah data yang menggambarkan atau mendeskripsikan kesesuaian data yang ditemukan dengan yang ada di lapangan. Sedangkan data kualitatif bermakna adalah data yang mendeskripsikan dan atau menunjukkan alasan atau makna yang mengiringi perilaku yang dimunculkan oleh seseorang yang oleh peneliti sedang diamati (Notohadiprawiro, 2006), misalnya menyangkut tentang cara (gaya) jalan dan gerakan tubuh seseorang, cara berbicara, cara berpakaian, cara makan, minum dan lain sebagainya. Data penelitian kualitatif secara tidak langsung amat dekat dengan persepsi atau alasan subyektifitas dari yang peneliti lakukan. Oleh karenanya seorang peneliti kualitatif harus benar-benar menguasai konsep penelitiannya karena sejatinya yang menjadi kunci instrument pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri untuk menginterpretasikan temuan yang diperoleh di lapangan (Cresswell, 2014).



Gambar 1.2 Macam Data Penelitian

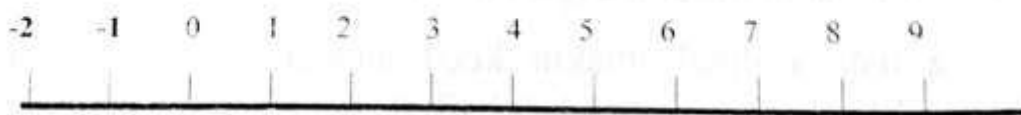
Ragam data kuantitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu data (diskrit dan data kontinum). Data diskrit seringkali disebut dengan data nominal yakni data kuantitatif antara data yang satu dengan yang lainnya saling terpisah yang tidak berada dalam satu garis kontinum.

Sedangkan data kontinum merupakan data kuantitatif yang saling berkesinambungan satu dengan lainnya dalam satu garis kontinum. Data dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu data **ordinal**, **interval**, dan **ratio**. Bentuk data ordinal dapat dilihat pada gambar 1.5 yang berbentuk peringkat/ranking dan skor jaraknya juga berbeda.



Gambar 1.3. Data Ordinal, Berjarak dan Tidak Sama

Sedangkan bentuk data interval adalah data kuantitatif kontinum yang tidak memiliki nilai nol mutlak dan jaraknya sama (Cresswell, 2014). Bentuk data interval yang dicontohkan pada gambar 1.6. seperti skala pengukuran sikap (sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, dengan skor 4, 3, 2, 1).



Gambar 1.6. Data Interval, J arak Sama Tidak Memiliki Nilai Nol Mutlak

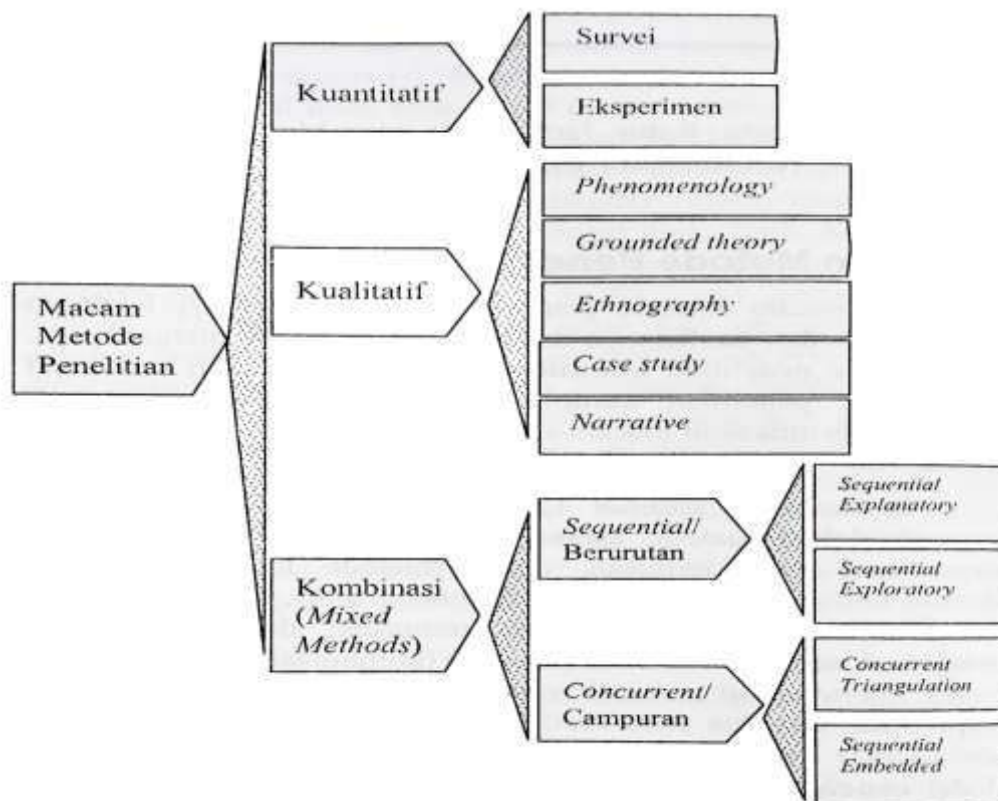
Bentuk data ratio seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.7. bahwa data ratio adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama dan mempunyai nilai nol mutlak. Nol mutlak adalah nilai yang betul-betul nol tidak ada apa-apanya. Contoh, 0 kg tidak ada beratnya, 0 meter tidak ada panjangnya. Dalam data interval 0°C tetap ada nilainya. Data ini dapat di buat penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Misal $10m \pm 5m$ menjadi 15m.



Gambar 1.4. Data Ratio, Jarak Sama dan Mempunyai Nilai Nol Mutlak (Nilai Nol Tidak Ada)

B. Macam-Macam Metode Penelitian

Beragam metode penelitian secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni **kuantitatif**, **kualitatif** dan **kombinasi** (mixed methods). Creswell (2009) mengemukakan macam-macam penelitian ditunjukkan pada gambar 1.8 bahwa, yang termasuk dalam metode **kuantitatif** adalah metode survei dan eksperimen; yang termasuk dalam metode kualitatif adalah *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study* dan *narrative*. Selanjutnya, yang termasuk dalam penelitian **kombinasi** adalah model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model urutan (**Sequential**) ada dua yaitu model *sequential explanatory* (urutan pembuktian) dan *sequential exploratory*. (urutan penemuan). Model **concurrent** (campuran) ada dua yaitu, model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan *concurrent embedded* (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak seimbang).



Gambar 1.5 Macam Metode Penelitian

Metode kuantitatif dan kualitatif seringkali dipasangkan dengan nama metode yang tradisional. dan metode baru: metode positivistik dan metode *postpositivistik*; metode *scientific* dan metode artistik, metode konfirmasi dan *discovery*/temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, *positivistik*, *scientific*

dan metode konfirmatif. Selanjutnya, metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik; artistik; dan *interpretive research*. Kedua peneliti kuantitatif dan kualitatif, sama-sama akan mencari temuan dengan cara yang berbeda.

1. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan salah satu metode yang sudah cukup lama digunakan banyak peneliti yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Metode kuantitatif terbukti telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit, objektif, terukur, dan sistematis dengan data yang dihasilkan berupa angka-angka dan analisis berbantuan statistic SPSS.

Karakteristik filsafat positivisme memandang dan memotret sebuah fenomena secara terukur untuk mengetahui ada tidaknya faktor sebab akibat yang mempengaruhinya dengan memperhatikan populasi dan atau sampel penelitian yang representatif. Penelitian dengan metode kuantitatif umumnya berbasis pada konsep atau teori untuk dapat merumuskan hipotesis. Selanjutnya hipotesis yang telah disusun pada penelitian kuantitatif diuji dan dianalisis sehingga hasil akhir penelitian yang didapatkannya dapat menjawab menolak atau menerima dari rumusan hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan sampel yang diambil secara acak/random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

Metode kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode eksperimen dan metode survei. Jenis metode penelitian eksperimen letak perbedaannya pada tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh melalui perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada kelompok control dan atau kelompok eksperimen.

Penelitian survei pada umumnya dilakukan menggunakan populasi yang tidak sedikit. Jenis penelitian survei bertujuan untuk mengambil suatu generalisasi hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian jenis survey ini memiliki beberapa kelemahan dan keunggulan. Keunggulannya adalah penelitian dapat dilakukan secara serentak menggunakan sampel penelitian yang jumlahnya besar dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Kelemahan penelitian survey bahwa jenis penelitian ini cenderung lebih rendah respon yang dihasilkan, dimana sampel yang diambil seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti dan maupun yang lainnya. Untuk menyikapi berbagai kekurangan dan kelemahan penelitian survey tersebut adalah penggunaan sampel penelitian dipastikan yang representatif.

2. Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode *positivistik* atau metode *interpretive* dikarenakan data hasil penelitian lebih bersifat pemaknaan data alamiah yang ditemukan di lapangan. Instrument yang berperan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu seorang peneliti pada penelitian kualitatif harus memiliki bekal pengetahuan dan kecakapan pengambilan data di lapangan dengan baik dan maksimal. Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi untuk dapat memotret data hasil penelitian secara luas, mendalam, valid dan reliabel. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi. melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Pada studi kualitatif tidak hanya sekedar menambah literatur, tetapi juga menyuarakan kelompok yang kurang terwakili, meneliti pemahaman yang mendalam tentang fenomena sentral, dan menuntun pada hasil-hasil yang spesifik, misalnya cerita, esensi dan fenomena, pembentukan teori, kehidupan budaya dari kelompok, dan analisis mendalam tentang kasus. Beberapa komponen dari pengantar yang baik adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan kalimat atau paragraf yang menimbulkan ketertarikan pembaca dan yang menyampaikan *topik* atau pokok persoalan dalam riset tersebut. Kalimat awal yang baik — disebut *narrative hook*— akan menimbulkan ketertarikan pembaca, yang mencakup penyampaian topik pada saat yang tepat, penyampaian kontroversi penting, penggunaan angka-angka, atau pengutipan studi terkemuka. Penulis akan menghindari kutipan untuk kalimat pertama karena hal ini bukan hanya sering memaksa pembaca untuk memfokuskan pada ide penting dari kutipan tersebut, tetapi kutipan juga memerlukan pengantar dan penutup yang tepat. Setelah kalimat pertama, yang berikutnya adalah pembahasan umum tentang topik yang dikaji dalam studi tersebut.
2. Membahas *permasalahan riset* yang memunculkan kebutuhan untuk melakukan penelitian. Para pembaca perlu diberi tahu tentang persoalan yang akan Anda teliti dalam proyek kualitatif Anda. Satu cara lain untuk membingkai permasalahan riset adalah dengan menyajikannya sebagai argumen tentang mengapa topik tersebut Anda pilih untuk dipelajari. Dengan cara ini Anda dapat menyampaikan kepada pembaca pentingnya studi tersebut.
3. Buku-buku metode riset (Cresswell, 2014); (Sutrisno, 1984) membahas tentang cara dalam meletakkan permasalahan riset. Permasalahan riset dapat terdapat dalam

pengalaman pribadi dengan persoalan, permasalahan terkait tugas atau pekerjaan, agenda riset, atau literatur. Penulis lebih suka permasalahan risetnya berasal dari persoalan “kehidupan nyata” atau dan kesenjangan dalam literatur, atau keduanya.

Problem “kehidupan nyata” ini dapat berupa perjuangan para siswa terkait etnisitas mereka menghadapi tuntutan atau harapan dari teman keluarga, dan sekolah.

4. Kebutuhan akan studi juga dapat berasal dari kekurangan atau kesenjangan tertentu dalam literatur ilmiah yang ada. Para penulis menyebutkan kesenjangan ini dalam bagian “riset masa depan” atau dalam “pengantar” dari studi mereka yang diterbitkan. Dasar pemikirannya bukan penemuan unsur baru, sebagaimana dalam studi pengetahuan alam, tetapi lebih pada peningkatan kesadaran terhadap pengalaman, yang telah dilupakan dan diabaikan. Dengan meningkatkan kesadaran dan menciptakan dialog, diharapkan riset dapat mengantar pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang lain memaknai pengalaman yang mereka alami dan melalui pemahaman tersebut akan mendorong pada perbaikan dalam praktik. Di samping dialog dan pemahaman, studi kualitatif dapat mengantar pada pemahaman yang mendalam, mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, membentuk garis pemikiran baru, mengangkat suara individu yang terpinggirkan dalam masyarakat kita, atau menilai isu atau persoalan dengan kelompok atau populasi yang dipelajari.
5. Merangkum secara ringkas bukti mutakhir, *literatur ilmiah* yang sesuai dengan permasalahan riset ini. Apakah sudah ada seseorang yang secara langsung mempelajari permasalahan ini? Atau apakah seseorang telah mempelajari permasalahan ini dalam pengertian umum atau dengan membahas topik yang terkait erat? Meskipun opini saling berbeda tentang sejauh mana tinjauan literatur diperlukan sebelum memulai studi, teks kualitatif menyebutkan kebutuhan untuk meninjau literatur sehingga seseorang dapat menyediakan dasar pemikiran bagi permasalahan tersebut dan menempatkan studi seseorang dalam kesinambungan literatur tentang topik tersebut, misalnya apa yang ditemukan seseorang dalam sebuah tinjauan literatur yang lengkap, tetapi sebagai pernyataan tentang literatur umum—kelompok-kelompok literatur, jika boleh disebut demikian—yang membahas permasalahan tersebut. Jika tidak ada kelompok literatur yang membahas permasalahan tersebut, maka carilah literatur lain yang paling dekat dengan topik penelitian. Harapannya semoga belum ada studi kualitatif yang baik yang telah dilakukan sebelumnya, dan belum ada studi yang secara

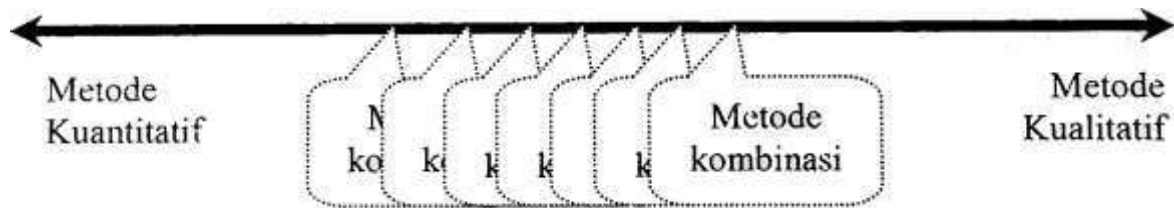
langsung membahas topik yang diusulkan dalam studi yang hendak dilaksanakan tersebut.

6. Literatur atau pembahasan-pembahasan yang ada memiliki kekurangan dalam memahami problem tersebut. Sebutkan beberapa alasan, misalnya metode pengumpulan data yang tidak memadai, kebutuhan akan riset, atau riset yang tidak memadai. Di sinilah, pada bagian tentang kekurangan-kekurangan, pada bagian pengantar, informasi tersebut dapat dimasukkan yang berkaitan dengan salah satu dari kelima pendekatan tersebut. Dalam pernyataan permasalahan untuk studi naratif, misalnya, peneliti dapat menyebutkan bagaimana cerita-cerita individu perlu dituturkan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman personal tentang problem riset. Dalam studi fenomenologis, peneliti menekankan bahwa terdapat kebutuhan untuk mengetahui lebih banyak tentang fenomena tertentu dan pengalaman yang sama dari individu-individu dengan fenomena tersebut. Untuk studi *grounded theory*, peneliti menyatakan bahwa kita membutuhkan suatu teori yang menjelaskan sebuah proses karena teori-teori yang ada tidak memadai, tidak cocok untuk masyarakat yang sedang dipelajari atau perlu dimodifikasi untuk masyarakat yang ada. Dalam studi etnografi, pernyataan permasalahannya menyampaikan mengapa penting untuk mendeskripsikan dan menafsirkan perilaku kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu atau bagaimana suatu kelompok terpinggirkan dan terbungkam suaranya. Untuk studi kasus, peneliti dapat membahas bagaimana studi tentang sebuah kasus atau kasus-kasus dapat membantu menjelaskan isu atau persoalan tersebut. Dalam semua ilustrasi ini, peneliti menyajikan permasalahan riset tersebut sebagai sesuatu yang terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam studi tersebut.
7. Membahas bagaimana para *audiensi* atau *pihak terkait* akan memperoleh manfaat dari studi Anda yang membahas permasalahan tersebut. Memikirkan tipe-tipe audiensi yang berbeda dan menunjukkan, untuk masing-masing tipe, bagaimana mereka akan memperoleh manfaat dari studi tersebut. Para audiensi ini termasuk para peneliti lain, para pembuat kebijakan, para praktisi di bidang tersebut, atau para mahasiswa

3. Metode Penelitian Kombinasi

Metode penelitian kombinasi, merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatism yang tidak memandang bahwa dunia itu bukan suatu kesatuan yang absolut. Dengan pandangan ini, peneliti kombinasi melihat dunia realitas dan berbagai

pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. dan tidak hanya dengan satu macam pendekatan saja. Dengan menggunakan metode penelitian kombinasi sangat membantu dan memudahkan pengambilan data karena waktu yang diperlukan relative bisa dipersingkat.



Gambar 1.6. Kedudukan Metode Penelitian Kombinasi

(Cresswell, 2014) menyatakan bahwa *“A Mixed methods design is useful ivhen either the quantitative or qualitative approach by itself is inadequac to best understand a research problem or the strengths of both quantitative and qualitative research can provide the best understanding”* . Metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode). Berdasarkan gambar 1.10 tersebut. maka varian/tipe metode kombinasi adalah sebagai berikut.

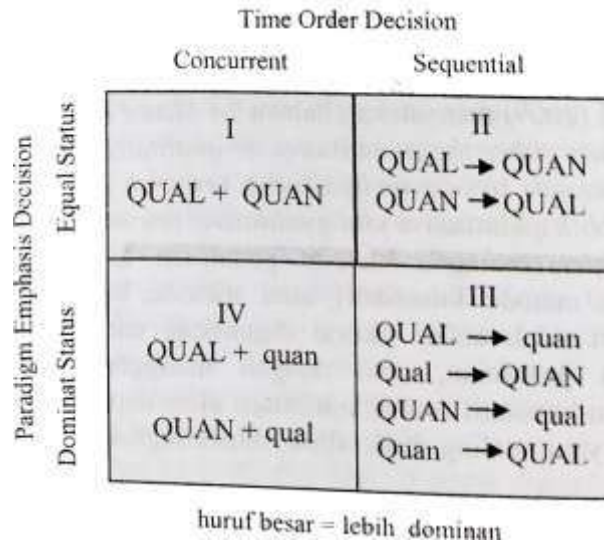
1. Kuadran I

- a. Metode kombinasi model concurrent (campuran) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama (QUAL + QUAN)

2. Kuadran II

- a. Metode kornbinasi model sequential exploratory (kombinasi berurutan) dengan bobot metode kualitatif dan kuantitatif sama.

(QUAL → QUAN)



Gambar 1.7. Varian Metode Kombinasi

- b. Metode kombinasi model sequential explanatory (kombinasi berurutan) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama.

(QUAN → QUAL)

3. Kuadran III

- a. Metode kombinasi model sequential, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode KUALITATIF dengan bobot yang lebih tinggi daripada metode kuantitatif.

(QUAL ⇒ quan)

- b. Metode kombinasi model sequential di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dengan bobot yang lebih rendah daripada metode KUANTITATIF.

(quai ⇒ QUAN)

- c. Metode kombinasi model sequential di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode KUANTITATIF dengan bobot yang lebih tinggi daripada metode kualitatif

(QUAN ⇒ quai)

- d. Metode kombinasi model sequential di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan bobot yang lebih rendah daripada metode KUALITATIF.

(quan → QUAL)

4. Kuadran IV

- a. Metode kombinasi model concurrent (kombinasi campuran) dengan bobot metode KUALITATIF yang lebih tinggi daripada kuantitatif.
(QUAL + quan)
- b. Metode kombinasi model concurrent (kombinasi campuran) dengan bobot metode KUANTITATIF yang lebih tinggi daripada kualitatif.
(QUAN + kual)

D. Fungsi Penelitian

Secara umum fungsi penelitian ada tiga yaitu, untuk memahami fenomena (need to know) membantu pelaksanaan pekerjaan (need to do) dan untuk memilih (need to choose) dan mengukur. Metode penelitian yang berfungsi untuk memahami fenomena adalah penelitian yang berfungsi untuk menggamharkan fakta, membuktikan, mengembangkan. dan menemukan pengetahuan. Metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena secara umum adalah metode penelitian survey, eksperimen, kualitatif, dan kombinasi.

Metode penelitian yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan kerja supaya lebih efektif dan efisien adalah metode penelitian tindakan (*action research*), penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) dan penelitian operasi (*operation research*). Metode penelitian tindakan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menemukan tindakan baru, sehingga tindakan tersebut kalau diterapkan dalam pekerjaan, maka proses pelaksanaan kerja akan lebih mudah, lebih cepat, dan hasilnya lebih banyak dan berkualitas. Metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada. Serta mengembangkan dan menciptakan produk baru. Bila produk baru telah teruji, maka produk tersebut bila digunakan dalam pekerjaan maka pelaksanaan pekerjaan akan lebih mudah, lebih cepat, kuantitas dan kualitas produk hasil kerja akan meningkat (Dick, W dan Carey, 2009).

Metode penelitian operasi (*operation research*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menciptakan langkah-langkah operasi kerja baru. sehingga proses kerja akan lebih efisien, dan hasil kerja akan meningkat jumlah dan kualitasnya. Tiga fungsi metode penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Metode penelitian yang berfungsi untuk memilih (*need to choose*) dan mengetahui keefektifan suatu program adalah dengan penelitian evaluasi (evaluation research). Dengan metode penelitian evaluasi akan dapat dipilih alternatif yang terbaik, dan dapat diketahui seberapa jauh suatu program tercapai. Metode penelitian evaluasi meliputi evaluasi formatif dan sumatif.

Ketiga fungsi metode penelitian tersebut dapat digambarkan seperti gambar 1.11. Berdasarkan gambar 1.11 tersebut terlihat bahwa, metode penelitian dan pengembangan (research and development) merupakan salah satu jenis penelitian yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan kerja (*need to do*).



Gambar 1.8 Fungsi Penelitian

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan salah satu jenis dari metode penelitian. Untuk itu perlu dipahami terlebih dulu makna dan pengertian detailnya. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai Teknik *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *manfaat* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *teknik ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *manfaat*. **Cara ilmiah** berarti serangkaian kegiatan penelitian yang difokuskan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. **Empiris** berarti cara-cara yang dilakukannya itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau

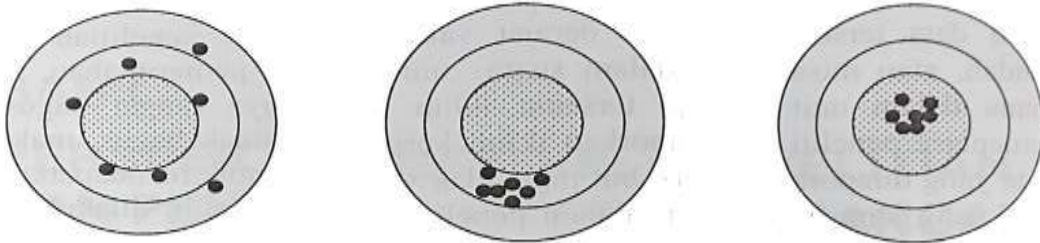
provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). **Sistematis** artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun setiap jenis metode penelitian mempunyai langkah-langkah yang berbeda, namun semua langkah dalam setiap jenis metode penelitian adalah sistematis (Cresswell, 2014).

Pada dasarnya data yang diperoleh dari hasil riset dapat disebut data empiris dengan memenuhi kriteria tertentu yakni **valid**, **reliabel**, dan **objektif**. *Valid* berarti data yang didapatnya memiliki *derajat ketepatan* yang bagus dengan kesesuaian data yang ada di lapangan. Misalnya pola pengajaran guru yang menggunakan media digital di era pandemic COVID-19 terdapat 200 guru di wilayah kabupaten Sidoarjo yang menggunakan dan mendesain media pembelajarannya, sementara peneliti melaporkan jauh di atas jumlah tersebut yakni 500 guru. Berdasarkan laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa derajat validitas hasil penelitian itu rendah dan data yang dilaporkan tidak valid. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian sering sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian *reabilitas* dan *objektivitas*. Pada umumnya jika data hasil penelitian tersebut reliabel dan objektif, maka terdapat kecenderungan data tersebut adalah valid (Cresswell, 2014); (Gozali, 2020).

Data yang valid pasti reliabel dan objektif. Reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi / keajegan data dalam interval waktu tertentu. Misalnya pada hari pertama wawancara, sumber data mengatakan bahwa media atau metode pembelajaran yang diterapkan saat itu adalah bagus dan menarik, maka jika penggunaan media maupun metode yang digunakan oleh guru apabila dikroscekkan kepada sebagian besar para siswanya menyatakan bahwa media dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tersebut adalah bagus dan menarik, maka sumber informasi tersebut reliabel bagus.

Objektivitas berkenaan dengan interpersonal agreement (kesepakatan antar banyak orang). Hal ini berarti semakin banyak orang yang memberi data atau informasi yang sama, maka data tersebut menjadi data yang objektif (lawannya subjektif), Misalnya ada 5 orang menyatakan bahwa media pembelajaran tersebut tidak bagus, dan 500 orang menyatakan bagus, maka data yang objektif adalah data yang bersumber dari 500 orang tersebut. Validitas dan reliabilitas data dapat dipahami dengan melihat gambar 1.1a adalah gambaran data yang tidak valid dan tidak reliabel. Pada gambar terlihat bahwa pelurunya tidak mengenai sasaran tembak, dan menyebar, sehingga tembakannya tidak valid

dan tidak reliabel. Pada gambar 1.1b adalah gambaran data yang reliabel tetapi tidak valid. Pada gambar terlihat pelurunya mengelompok (reliabel) tidak mengenai sasaran tembak, sehingga data dinyatakan tidak valid. Pada gambar 1.1c adalah gambaran (data yang valid dan reliabel. Pada gambar terlihat pelurunya mengenai sasaran (valid) dan mengelompok (reliabel). Penelitian yang dilakukan diharapkan memperoleh data yang valid dan reliabel.



Gambar 1.1 a. Data Tidak Valid dan Tidak Reliabel

Gambar 1.1 b. Data Tidak Valid Tetapi Reliabel

Gambar 1.1 c. Data Valid dan Reliabel

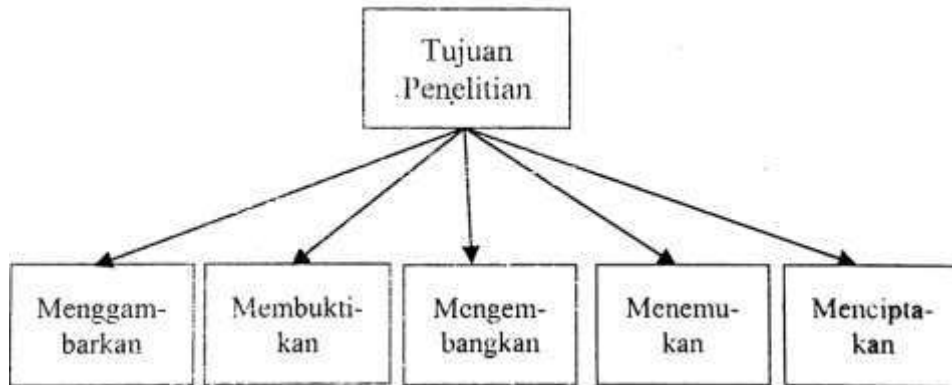
Gambar 1.9. Visualisasi Validitas dan Reliabilitas Data

Data yang *reliabel belum tentu valid*, misalnya orang yang berbohong tetapi konsisten (terlihat valid), walaupun sebenarnya data tersebut tidak valid. Seseorang atau sekelompok orang dalam berbagai kesempatan menyatakan bahwa produk tersebut bagus. ternyata setelah dicoba ternyata tidak bagus. Hal ini berarti data tersebut reliabel tetapi tidak valid. Data yang *objektif juga belum tentu valid*, misalnya 99 % dan sekelompok orang menyatakan bahwa media atau metode pembelajaran A adalah produk yang berkualitas, dan 1% menyatakan tidak berkualitas. Padahal yang benar, justru yang hanya 1 % yang menyatakan bahwa media atau metode pembelajaran A adalah berkualitas.

Pernyataan kelompok tersebut Objektif (disepakati 99%) tetapi tidak valid.

Untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif dalam penelitian kuantitatif, maka instrumen penelitiannya harus valid dan reliabel, pengumpulan data dilakukan dengan cara yang benar pada sampel yang representatif (mewakili populasi). Untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif yang valid dan reliabel, maka peneliti harus dapat menjadi *human instrument* yang baik, mengumpulkan data secara triangulasi dan berbagai sumber data yang tepat, dan melakukan pengujian keabsahan data. Untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan objektif dalam penelitian kombinasi, maka dilakukan dengan menggabungkan cara yang dilakukan dalam metode kuantitatif dan kualitatif.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan, dan untuk menciptakan. Hal tersebut dapat digambarkan seperti gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.10 Tujuan Umum Penelitian

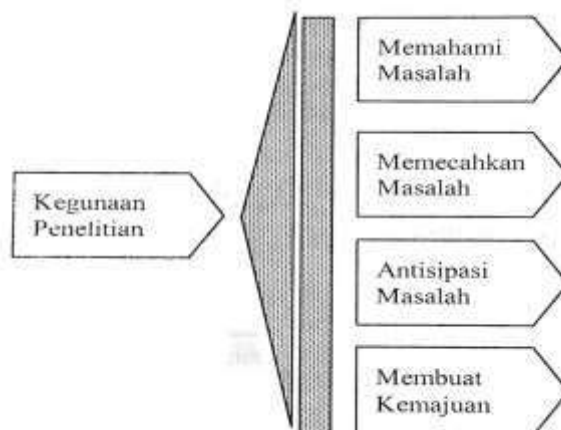
Menggambarkan berarti mendeskripsikan atau memotrait apa yang terjadi pada objek yang diteliti. **Membuktikan** berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi, teori, tindakan atau produk yang telah ada. **Mengembangkan** berarti memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan, pengetahuan, teori, tindakan dan produk yang telah ada. sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. **Menemukan** berarti mendapatkan sesuatu yang hilang atau masih terpendam. Sebagai contoh. Columbus menemukan benua Amerika. Padahal sebelumnya benuanya telah ada. Bung Karno, menggali sehingga menemukan rumusan Pancasila. padahal sebelumnya nilai-nilai Pancasila itu telah dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. **Menciptakan** berarti membuat ilmu, produk dan tindakan yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Penelitian yang bersifat menggambarkan misalnya penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik, karakteristik masyarakat suatu daerah, profil konsumen, dan nilai variabel independen atau dependen secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian yang bersifat membuktikan, misalnya membuktikan pengaruh obat tradisional terhadap kesembuhan suatu penyakit, pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru (Dhaifi, 2020), pengaruh penggunaan mobile seamless media pada mata pelajaran fisika terhadap hasil belajar siswa (Fahyuni, Wasis, et al., 2020). Penelitian yang bersifat mengembangkan misalnya, mengembangkan kendaraan untuk angkutan di pedesaan, mengembangkan model pembelajaran, pengambilan keputusan, dan media pembelajaran (Fahyuni, Akbar, et al., 2020).

Penelitian yang bersifat menemukan misalnya, menemukan potensi anak-anak cacat dalam bidang teknologi, menemukan potensi anak jalanan. Penelitian yang bersifat menciptakan misalnya, penelitian untuk menciptakan jaringan listrik tanpa kabel, obat penyakit kanker, menciptakan produk dan tindakan baru yang dapat memperbaiki pelaksanaan dan hasil kerja.

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dan penelitian dapat digunakan untuk **memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah dan untuk membuat kemajuan**. Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.3. **Memahami** berarti penelitian digunakan untuk memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui sehingga menjadi jelas. **Memecahkan** berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi, dan membuat kemajuan berarti dengan penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan dan kondisi sekarang menjadi kondisi baru yang lebih baik.

Penelitian yang di gunakan untuk **memahami masalah** misalnya, penelitian tentang sebab-sebab mengapa setelah 70 tahun Indonesia merdeka, tetapi Human Development Index (HDI) Indonesia menduduki ranking 106, kalah dengan negara tetangga mengapa negara kita yang kaya dengan sumber daya alam. Tetapi masih banyak penduduk yang miskin. Penelitian yang bersifat **memecahkan masalah** misalnya, penelitian untuk menemukan model pendidikan yang dapat mengatasi pengangguran. Penelitian yang bersifat **antisipasi masalah** misalnya penelitian untuk menemukan cara agar tidak terjadi tawuran antar remaja. Penelitian untuk **membuat kemajuan**, misalnya penelitian yang dapat menemukan atau menciptakan tindakan baru atau produk/alat baru yang dapat membantu produktivitas kerja.



Gambar 1.11. Kegunaan Umum Penelitian

BAB IV PROSES DESAIN STUDI KUALITATIF

A. Ciri-Ciri Riset Kualitatif

Definisi penelitian kualitatif pada sebagian buku pengantar tentang penelitian kualitatif yang ada tidak terdapat definisi yang mudah ditemukan. Para penulis yang lain juga mengemukakan definisinya masing-masing. Definisi *Qualitative Research* memperlihatkan watak yang terus berubah dari penelitian kualitatif, mulai dari konstruksi sosial, kemudian interpretivisme, hingga keadilan sosial di dunia. Berikut definisi mutakhir mereka di sini:

Peneiltian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Denz & Lincoln, 2011 hlm. 3).

Meskipun sebagian pendekatan tradisional dalam penelitian kualitatif, misalnya “pendekatan naturalistik interpretatif” dan ”makna”, terdapat dalam definisi ini, definisi tersebut berorientasi yang kuat pada dampak dari penelitian kualitatif dan kemampuannya untuk mentransformasi dunia. Definisi ini memberi penekanan yang lebih besar pada desain riset dan penggunaan berbagai pendekatan yang khas dalam penelitian (misalnya, etnografi, narasi) sebagai berikut:

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan social atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, refleksivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.

Definisi di atas memberi penekanan pada proses penelitian yang mengalir dari asumsi filosofis, menuju lensa pemaknaan, kemudian menuju prosedur yang dilibatkan dalam memotret isu-isu sosial atau manusia. Kemudian, terdapat suatu kerangka bagi prosedur tersebut dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, misalnya *grounded theory*, atau studi kasus, atau yang lain.

Akan lebih mudah jika kita bergerak dari suatu definisi yang lebih umum menuju ciri-ciri spesifik yang terdapat dalam penelitian kualitatif. Penulis meyakini bahwa ciri-ciri tersebut muncul sepanjang waktu, dan karenanya ciri itu tidak menghadirkan suatu rangkaian unsur yang tetap di dalamnya. Akan tetapi, suatu kajian yang saksama terhadap ciri-ciri yang disebutkan dalam berbagai literatur kualitatif memperlihatkan kesamaan unsur-unsur di dalamnya.

Lingkungan alamiah para peneliti kualitatif sering kali mengumpulkan data di lapangan di mana para partisipan mengalami masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut. Mereka tidak membawa individu-individu ke dalam laboratorium (situasi yang ditentukan), tidak pula mereka mengirimkan instrumen-instrumen untuk diisi atau dilengkapi oleh individu-individu (sebagaimana dalam riset survei). Sebaliknya, para peneliti kualitatif mengumpulkan informasi dengan berbicara secara langsung dengan masyarakat dan menyaksikan mereka berperilaku dan bertindak dalam lingkungan mereka. Dalam lingkungan yang alamiah ini, para peneliti melakukan interaksi secara langsung sepanjang waktu.

Peneliti sebagai instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai para partisipan. Mereka mungkin menggunakan sebuah instrumen, tetapi hal ini merupakan instrumen yang dirancang oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Peneliti kualitatif lebih mengandalkan instrumen yang dikembangkannya sendiri disbanding menggunakan instrumen yang dikembangkan peneliti lain.

Beragam metode. Para peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan beragam bentuk data, misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumen, daripada bersandar pada suatu sumber data tunggal. Selanjutnya peneliti meninjau kembali seluruh data tersebut dan memberikan pemaknaan, mengorganisasikannya menjadi beberapa kategori yang dapat dijadikan rujukan semua sumber data tersebut.

Pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif. Para peneliti kualitatif membangun berbagai pola, kategori, dan tema mereka secara "*bottom up*", dengan

mengorganisasikan data secara induktif menjadi satuan-satuan informasi yang semakin abstrak. Proses induktif ini melibatkan gerakan bolak-balik dari para peneliti di antara tema dan *database*, sehingga mereka dapat membentuk sebuah rangkaian tema yang komprehensif. Proses ini mungkin juga melibatkan kolaborasi dengan para partisipan secara interaktif, sehingga mereka berkesempatan untuk ikut membentuk tema dan abstraksi yang muncul dari proses tersebut. Para peneliti juga menggunakan pemikiran deduktif di mana mereka membangun tema-tema yang secara konstan terus dievaluasi berdasarkan data yang mereka peroleh. Proses logika induktif-deduktif ini berarti bahwa peneliti kualitatif menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir kompleks di sepanjang proses penelitiannya.

Pemaknaan para partisipan. Sepanjang proses penelitian kualitatif, para peneliti menjaga fokusnya pada bagaimana mempelajari pemaknaan dari para partisipan terhadap permasalahan atau isu tertentu, bukan pemaknaan yang dibawa oleh para peneliti ke dalam riset tersebut atau yang dibawa oleh para penulis lain. Pemaknaan para partisipan lebih lanjut memberikan beragam perspektif atau pandangan pada topik yang dibahas. Inilah mengapa suatu tema yang dikembangkan dalam suatu laporan kualitatif harus merefleksikan beragam perspektif dari para partisipan dalam studi tersebut.

Tabel 3.1 Ciri-ciri Riset Kualitatif

Indikator	Le Camppte & Schensu (1999)	Hatch (2002)	Marshall & Rossman (2010)
Dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (lapangan), sumber data dari interaksi berkelanjutan	Ya	Ya	Ya
Mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data		Ya	
Melibatkan penggunaan beragam metode	Ya		Ya
Melibatkan pemikiran kompleks secara induktif dan deduktif	Ya	Ya	Ya
Fokus pada perspektif partisipan, berbagai pemaknaan mereka, beragam pandangan subjektif mereka	Ya	Ya	
Berlangsung dalam konteks atau setting dari partisipan/tempat penelitian (sosial/politik/historis)	Ya		Ya
Melibatkan desain yang baru dan dinamis daripada desain yang tetap dan kaku		Ya	Ya
Bersifat reflektif dan interpretatif (yaitu, peka terhadap sejarah/identitas sosial peneliti)			Ya
Menyajikan gambar yang lengkap dan menyeluruh		Ya	Ya

Desain baru dan dinamis penelitian kualitatif selalu bersifat baru dan dinamis. Hal ini berarti bahwa perencanaan awal dari riset tidak dapat ditetapkan secara pasti, dan bahwa

semua tahap dari proses tersebut dapat sewaktu-waktu berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data. Contohnya, permasalahan risetnya mungkin juga berubah, teknik pengumpulan datanya mungkin juga berubah, dan individu yang dipelajari dan tempat yang dikunjungi mungkin juga berubah selama proses pelaksanaan studi tersebut. Hal utama yang terdapat pada penelitian kualitatif bertujuan mempelajari permasalahan atau isu dari para partisipan dan melakukan berbagai langkah terbaik untuk memperoleh informasi tersebut.

Refleksivitas. Para peneliti “memosisikan diri mereka” dalam suatu studi kualitatif. Hal ini berarti bahwa para peneliti menyampaikan (yaitu, di bagian metode, di bagian pengantar, atau di tempat lain dalam laporan penelitian) latar belakang mereka (misalnya, pengalaman kerja, pengalaman kebudayaan, sejarah, dan sebagainya), dan menjelaskan bagaimana semua ini mewarnai dan memengaruhi penafsiran mereka terhadap informasi penelitian, dan kesimpulan atau hasil apa yang mereka peroleh dari penelitian tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Wolcott (2010):

Para pembaca kita berhak untuk mengetahui tentang kita. Mereka tidak ingin mengetahui apakah kita bermain band ketika masih sekolah di SMA. Akan tetapi, mereka ingin tahu apa saja yang mendorong ketertarikan kita dalam topik-topik yang kita teliti tersebut, untuk siapa kita menyusun pelaporan, dan siapa yang kita kehendaki untuk memperoleh manfaat dari penelitian kita tersebut (hlm. 36).

Pembahasan holistik. Para peneliti kualitatif mencoba mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan dalam studi. Hal ini menunjukkan beragam perspektif, mengidentifikasi, menganalisis dan membuat sketsa tentang gambaran besar yang muncul. Para peneliti tidak fokus pada hubungan sebab-dan-akibat di antara berbagai faktor, tetapi lebih pada hubungan kompleks dari berbagai faktor dalam setiap situasi.

B. Kapan Menggunakan Penelitian Kualitatif

Kapankah saat yang tepat untuk menggunakan penelitian kualitatif? Kita mengadakan penelitian kualitatif karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur atau mendengarkan suara-suara yang samar atau lirih. Semua ini adalah alasan yang strategis untuk mengeksplorasi suatu permasalahan daripada menggunakan informasi yang

sudah ada dalam literatur atau bersandar pada hasil dari studi riset yang lain. Kita juga melaksanakan penelitian kualitatif karena kita membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap yang diperoleh dengan berbicara secara langsung dengan masyarakat, mendatangi rumah-rumah, atau tempat kerja mereka dan meminta mereka menyampaikan cerita tanpa diganggu atau dihalangi oleh dugaan atau pengharapan kita dan oleh apa yang kita baca dalam literatur.

Penelitian kualitatif fokusnya ketika peneliti ingin *memberdayakan individu* untuk dapat menyampaikan cerita mereka, dan meminimalkan hubungan yang sering kali muncul antara seorang peneliti dan para partisipan selama proses penelitian. Untuk mengurangi adanya relasi yang berkuasa (peneliti) dan yang-dikuasai (partisipan), peneliti dapat berkolaborasi secara langsung dengan para partisipan dengan meminta mereka meninjau pertanyaan-pertanyaan riset atau dengan meminta mereka berkolaborasi bersama-sama dalam proses analisis dan penafsiran data. Peneliti melaksanakan penelitian kualitatif ketika kita ingin menulis dengan *gaya yang fleksibel dan literer* yang menampilkan cerita, atau sandiwara, atau puisi, tanpa batasan dari struktur penulisan akademik formal.

Peneliti dalam menyelenggarakan penelitian kualitatif ingin memahami konteks atau lingkungan di mana para partisipan dalam suatu studi menghadapi permasalahan tertentu. Apa yang dikatakan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks atau tempat di mana mereka mengatakannya apakah konteks ini adalah rumah, keluarga, atau pekerjaan mereka. Teori ini memang memberi gambaran umum tentang tren, kaitan, dan hubungan, tetapi teori itu tidak mampu menerangkan kepada kita tentang proses yang dialami masyarakat tersebut, mengapa mereka merespons seperti yang mereka lakukan, konteks di mana mereka merespons, dan pemikiran dan perilaku mereka yang lebih dalam yang memengaruhi respons mereka (Suryana, 2010).

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif untuk mengembangkan teori ketika teori yang ada bersifat parsial atau tidak memadai bagi populasi dan sampel tertentu, atau teori yang ada tidak mampu menangkap kompleksitas dari permasalahan yang diteliti. Interaksi di antara masyarakat, misalnya, sulit untuk ditangkap dengan cara semacam itu, dan cara ini mungkin tidak peka terhadap berbagai persoalan seperti perbedaan gender, ras, status ekonomi, dan perbedaan individu. Menyamaratakan semua individu dengan menggunakan alat statistik berarti mengabaikan keunikan dari individu dalam studi yang dilakukan. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang lebih cocok untuk permasalahan semacam itu.

C. Apa Yang Disyaratkan Pada Penelitian Kualitatif

Apa yang diperlukan untuk terlibat dalam penelitian kualitatif ini? Untuk melaksanakan penelitian kualitatif dibutuhkan komitmen yang kuat untuk meneliti permasalahan dan memenuhi tuntutan akan waktu dan sumber daya. Penelitian kualitatif sebanding dengan pendekatan kuantitatif yang paling teliti dan cermat itu, dan penelitian itu tidak boleh dipandang sebagai pengganti yang mudah bagi studi “statistik” atau kuantitatif.

Berkomitmen meluangkan banyak waktu di lapangan. Peneliti menghabiskan banyak jam di lapangan, mengumpulkan banyak data, dan mengatasi persoalan lapangan dalam usaha untuk memperoleh akses, hubungan, dan perspektif dari “insider”. Terlibat dalam proses analisis data yang kompleks dan membutuhkan banyak waktu melalui tugas yang berat untuk memilah-milah begitu banyak data dan mereduksinya menjadi sejumlah kecil tema atau kategori. Untuk suatu tim peneliti kualitatif multidisiplin, tugas ini mungkin dapat dibagikan; bagi kebanyakan peneliti, inilah momen ketika mereka harus memilih untuk terasing dan menyendiri dalam usaha mengumpulkan dan menganalisis data. Tugas ini sangat menantang, terutama karena database terdiri dari beragam teks dan gambar yang kompleks.

Menulis bagian yang panjang, karena bukti penelitian harus mendukung klaim-klaim dan peneliti perlu memperlihatkan beragam perspektifnya. Pencantuman kutipan untuk menyediakan perspektif dari para partisipan juga memperpanjang studi tersebut. Berpartisipasi dalam satu bentuk riset ilmu pengetahuan sosial dan humaniora yang tidak memiliki pedoman yang tetap atau prosedur yang spesifik dan selalu bersifat baru dan mengalami perubahan. Pedoman semacam ini tentu saja menyulitkan bagi para peneliti ketika mereka harus menjelaskannya pada orang lain bagaimana mereka merencanakan penelitian dan bagaimana orang lain dapat menilainya ketika penelitian tersebut sudah selesai.

D. Proses Desain Studi Kualitatif

Tidak ada kesepakatan tentang bagaimana merancang studi kualitatif. Buku-buku tentang penelitian kualitatif sejauh ini menampilkan saran yang beragam tentang desain. Anda dapat mengingat kembali pada bagian pengantar bahwa *desain riset* berarti perencanaan untuk melaksanakan penelitian. Sebagian penulis meyakini bahwa dengan membaca penelitian, mendiskusikan prosedurnya, dan menunjukkan persoalan yang muncul, seorang calon peneliti kualitatif akan memiliki suatu rencana awal tentang bagaimana menyelenggarakan bentuk penelitian ini.

Hal itu mungkin berlaku bagi sebagian individu. Namun demikian, bagi sebagian yang lain, memahami persoalan yang lebih luas mungkin sudah mencukupi untuk membantu mendesain suatu penelitian atau cukup dengan mencari pedoman dari buku “*how to*”. Penulis tidak dapat memastikan apakah penulis dapat menulis dari perspektif “*how to*” ini; penulis melihat pendekatan penulis lebih sebagai penyediaan opsi-opsi bagi para peneliti kualitatif (dari sinilah penyediaan kelima pendekatan tersebut), menimbang opsi tersebut berdasarkan pengalaman penulis, dan kemudian mempersilakan para pembaca untuk memilihnya.

Pertimbangan Awal

Terdapat prinsip desain tertentu yang penulis ambil ketika merancang penelitian kualitatif penulis. Penulis mendapati bahwa penelitian kualitatif umumnya termasuk dalam proses metode ilmiah, dengan tahap-tahap yang sama antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode ilmiah dapat dideskripsikan mencakup permasalahan, hipotesis (atau pertanyaan), pengumpulan data, hasil, dan pembahasan. Semua peneliti hampir selalu memulai dengan isu atau permasalahan, mempelajari literatur yang terkait dengan permasalahan tersebut, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dan kemudian menganalisis data tersebut, lalu menulis laporan.

Oleh karena aspek penelitian kualitatif sangatlah beragam dari satu studi ke studi lain, maka penulis perlu membuat keputusan awal tentang apa yang harus ditekankan. Misalnya, prinsip dalam penggunaan literatur sangat beragam, begitu pula penekanan pada teori *a priori*. Literatur yang ada dapat saja ditinjau secara keseluruhan untuk melandasi pertanyaan yang dikemukakan, atau ditinjau belakangan dalam proses riset tersebut, atau dapat saja digunakan begitu saja untuk membantu mendokumentasikan pentingnya permasalahan riset. Opsi lain mungkin juga ada, tetapi sebagian besar merujuk pada beragam penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. Misalnya, dalam etnografi kualitatif, teori kebudayaan berfungsi untuk membentuk kerangka bangunan riset yang baik (LeCompte & Schensul, 1999), sementara itu dalam *grounded theory*, teori dikembangkan atau dimunculkan justru selama proses riset (Strauss & Corbin, 1990). Dalam riset ilmu kesehatan, penulis mendapati penggunaan teori *a priori*, dan disertakannya unsur penelitian kualitatif yang cermat dan tepat (Barbopr, 2000).

Langkah/Tahap dalam Proses Penelitian

Berdasarkan berbagai pertimbangan awal ini, penulis mulai menyadari dan mengakui berbagai asumsi luas yang membawa penulis pada penelitian kualitatif, dan lensa penafsiran yang akan penulis gunakan. Di samping itu, penulis menelusuri topik yang tepat atau areapenelitian substantif, dan mulai meninjau literatur tentang topik tersebut dan dengan yakin dapat mengatakan bahwasanya terdapat permasalahan atau persoalan yang perlu diteliti.

Permasalahan ini mungkin adalah permasalahan di “dunia nyata”, atau mungkin berupa kekurangan atau kesenjangan dalam literatur atau dalam penelitian terdahulu tentang topik, atau keduanya. Permasalahan dalam penelitian kualitatif mencakup topik dalam ilmu sosial dan humaniora.

Untuk mempelajari topik-topik ini, penulis akan mengajukan berbagai pertanyaan penelitian terbuka kepada partisipan, mendengarkannya dengan baik, lalu mulai membentuk pertanyaan penelitian. Penulis menahan diri untuk tidak berposisi sebagai seorang peneliti ahli dengan pertanyaan yang “berat”. Pertanyaan penulis akan mengalami perubahan dan menjadi lebih sempurna selama proses riset untuk merefleksikan pemahaman yang semakin meningkat tentang permasalahan tersebut. Lebih lanjut, penulis akan mengumpulkan *beragam sumber data* yang mencakup informasi dalam berbagai bentuk “kata”. atau “gambar”. Penulis lebih suka berpikir dalam sudut pandang empat sumber informasi kualitatif: wawancara, pengamatan, dokumen, dan audiovisual. Tentu, masih banyak sumber baru yang menantang kategorisasi tradisional ini. Di manakah kita menempatkan suara, pesan email, dan jaringan sosial? Tidak terbantahkan, tulang punggung dari penelitian kualitatif adalah pengumpulan data secara ekstensif dan beragam sumber informasi.

Selanjutnya, penulis mengumpulkan data menggunakan berbagai sumber data ini berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan terbuka tanpa struktur yang ketat. Penulis juga melakukan pengamatan dan mengumpulkan berbagai dokumen (dan bahan visual) tanpa rencana pasti apa yang ingin penulis temukan. Setelah mengorganisasikan dan menyimpan data, penulis *menganalisis*-nya dengan menyamakan nama-nama dari para responden, dan penulis menjalani usaha yang sukar dan membingungkan (dan “sendirian” jika kita menjadi peneliti tunggal) untuk mencoba memaknai data tersebut. Penulis menganalisis data kualitatif secara induktif dan perspektif yang khusus menuju yang lebih umum, baik perspektif ini disebut kode, kategori, tema, atau dimensi. Kemudian penulis bekerja secara deduktif untuk mengumpulkan bukti dan mendukung tema dan penafsiran tersebut. Satu cara yang baik untuk memahami proses ini adalah dengan menganggapnya berjalan melalui beragam level

abstraksi, dimulai dengan data mentah dan pembentukan berbagai kategori yang lebih luas. Menyadari saling keterkaitan antara aktivitas pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan, penulis mencampur-baurkan tahapan ini dan mendapati diri penulis mengumpulkan data, menganalisis rangkaian data yang lain, dan mulai menulis laporan penulis.

Demikian juga, ketika penulis menulis, penulis bereksperimen dengan banyak *bentuk narasi*, misalnya membuat metafora dan analogi, mengembangkan matriks dan tabel, dan menggunakan visual untuk menyampaikan secara simultan perincian data dan merekonfigurasinya menjadi bentuk baru. Penulis dapat menyusun analisis penulis menjadi level abstraksi yang semakin meningkat mulai dari kode, kemudian tema, kemudian hubungan antar-tema, kemudian model konseptual yang lebih luas. Penulis akan *me(re)presentasikan* data ini, sebagian berdasarkan pada perspektif dari para partisipan dan sebagian lagi berdasarkan pada penafsiran penulis. Bagaimanapun, kita tidak akan pernah bisa menghilangkan watak pribadi dari studi yang kita lakukan. Terakhir, penulis membahas dan membandingkan temuan penulis dengan pandangan pribadi penulis, dengan literatur yang ada, dan dengan model baru yang sekiranya mampu menyampaikan dengan baik esensi dari temuan tersebut.

Pada titik tertentu, penulis bertanya, ‘Apakah kita (penulis) meyakini ‘kebenaran’ cerita tersebut?’ (Stake, 1995), karena mengetahui bahwa tidak ada cerita yang “benar”, yang ada hanyalah beragam cerita. Boleh jadi, studi kualitatif tidak memiliki akhir, hanya pertanyaan-pertanyaan (Wolcott, 1994b). Penulis juga berusaha agar pembahasan penulis beresonansi dengan para partisipan, menjadi refleksi yang akurat dan apa yang mereka katakan.

Unsur-Unsur dalam Tahap Penelitian

Melalui proses perlahan pengumpulan data dan analisis data, penulis membentuk narasi tersebut. Narasi yang mengasumsikan berbagai bentuk yang berbeda dari satu proyek ke proyek lain. Penulis akan menuturkan cerita yang terungkap seiring waktu. Penulis akan menyajikan studi tersebut dengan mengikuti pendekatan tradisional dalam riset ilmiah (yaitu, permasalahan, pertanyaan, metode, penemuan). Pada berbagai bentuk yang beragam ini, penulis rasa penting untuk membicarakan tentang latar belakang dan pengalaman penulis dan bagaimana mereka memengaruhi penafsiran penulis terhadap berbagai temuan dalam studi tersebut. Penulis membuat suara dari para partisipan terdengar dan menyampaikan cerita tersebut melalui dialog.

Di sepanjang tahap dari riset tersebut, penulis mencoba untuk peka terhadap pertimbangan etika. Hal ini khususnya penting ketika penulis melakukan negosiasi untuk dapat masuk ke dalam tempat penelitian; melibatkan para partisipan dalam studi tersebut; mengumpulkan data yang bersifat personal dan emosional yang mengungkap detail kehidupan; dan meminta para partisipan untuk meluangkan waktu bagi proyek tersebut. Hatch (2002) merangkum dengan baik sebagian dari berbagai persoalan etika utama yang perlu diantisipasi oleh para peneliti dan sering muncul dalam studi mereka. Memberikan imbalan kepada para partisipan untuk waktu dan tenaga mereka dalam proyek kita—*resiprositas*—adalah penting, dan kita perlu memikirkan apa saja manfaat yang diperoleh para partisipan dari studi kita. Bagaimana meninggalkan tempat penelitian—meninggalkan tempat secara perlahan dan menyampaikan informasi tentang rencana kita meninggalkan tempat tersebut—sehingga para partisipan tidak merasa ditinggalkan begitu saja. Kita harus selalu sensitif terhadap potensi penelitian kita menimbulkan gangguan di tempat penelitian dan potensi (dan sering kali tidak disengaja) mengeksploitasi populasi yang rentan, misalnya anak-anak atau kelompok marginal atau yang tidak terwakili.

Begitu pula dibutuhkan kepekaan terhadap setiap ketidakseimbangan kekuasaan yang disebabkan oleh kehadiran kita di suatu tempat yang dapat semakin memarginalkan masyarakat yang sedang kita teliti. Kita tidak ingin mendorong para partisipan ke dalam risiko yang lebih jauh sebagai akibat dari penelitian kita. Kita perlu mengantisipasi bagaimana menangani potensi berbagai aktivitas ilegal yang kita lihat atau kita dengar, dan pada sebagian kasus, melaporkannya pada otoritas yang terkait. Kita perlu menghargai siapa saja yang berperan dalam penelitian tersebut. Ketika kita bekerja dengan para partisipan secara individual, kita perlu menghargai mereka sebagai individu, misalnya dengan tidak membuat stereotip, menggunakan bahasa dan nama mereka, dan mengikuti pedoman seperti yang terdapat dalam *Publication Manual of the American Psychological Association* (APA, 2010) untuk bahasa yang non-diskriminatif.

Persoalan Etika pada Semua Tahap dari Proses Penelitian

Selama proses perencanaan studi kualitatif, para peneliti perlu mempertimbangkan segala persoalan etika yang mungkin muncul selama studi tersebut dan merencanakan bagaimana berbagai persoalan ini harus diatasi. Banyak orang beranggapan bahwa persoalan ini hanya muncul selama tahap pengumpulan data. Padahal, persoalan itu muncul selama beberapa tahap dari proses riset, dan persoalan itu terus meluas ketika para peneliti menjadi

lebih sensitif terhadap kebutuhan dari para partisipan, tempat penelitian, pihak terkait, dan para penerbit riset. Salah satu cara untuk mempelajari persoalan ini adalah dengan mempelajari katalog kemungkinan seperti yang disediakan oleh Weis dan Fine (2000). Mereka mengajak kita untuk memikirkan pertimbangan etika yang melibatkan peran kita sebagai *insider/outsider* bagi para partisipan; memperhitungkan persoalan yang dikhawatirkan terungkap; membangun hubungan yang suportif dan saling menghargai dengan tidak memunculkan stereotip dan tidak menggunakan label-label yang tidak digunakan oleh para partisipan; mengakui suara siapa yang akan direpresentasikan dalam studi akhir kita; dan menuliskan diri kita sendiri ke dalam studi tersebut dengan membahas tentang siapa kita dan siapa yang kita teliti. Di samping itu, sebagaimana dirangkum oleh Hatch (2002), kita perlu sensitif terhadap berbagai populasi yang rentan, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, dan penempatan partisipan dalam risiko.

Pendekatan yang lebih penulis sukai dalam menangani persoalan etika dalam penelitian kualitatif adalah dengan mempelajarinya ketika persoalan tersebut muncul pada beragam tahap proses riset tersebut. Buku-buku mutakhir telah menyediakan pengetahuan yang berguna tentang bagaimana persoalan etika terbagi menurut tahapan-tahapan, seperti yang terdapat dalam tulisan dan Lincoln (2009), Mertens dan Ginsberg (2009), dan APA (2010), dan juga dalam tulisan penulis sendiri (Creswell, 2012). Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3.2, persoalan etika dalam penelitian kualitatif dideskripsikan dapat terjadi sebelum pelaksanaan studi, pada permulaan studi, selama tahap pengumpulan data, analisis data, dalam pelaporan data, dan dalam proses penerbitan studi. Dalam Tabel ini penulis juga menyajikan sebagian solusi bagi persoalan etika sehingga solusi ini dapat secara aktif ditulis ke dalam suatu desain atau rencana riset.

Sebelum melaksanakan studi, kita juga perlu mendapatkan persetujuan universitas dari dewan peninjau institusional (*institutional review board*) untuk pengumpulan data yang berlangsung dalam studi tersebut. Tidak kalah pentingnya adalah mempelajari standar etika pelaksanaan riset yang dapat diperoleh dari berbagai organisasi profesi. Perizinan lokal untuk mengumpulkan data dari individu dan tempat penelitian juga diperlukan pada tahap permulaan penelitian, dan pihak yang berkepentingan dan para *gatekeeper* dapat membantu dalam keperluan ini. Sebaiknya tidak memilih tempat penelitian yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian tersebut. Demikian juga, pada tahap awal ini, status kepenulisan sudah harus dirundingkan di antara para peneliti yang terlibat dalam studi kualitatif tersebut, jika terdapat

lebih dari satu orang yang menjalankan penelitian itu. APA (2010) memiliki pedoman yang berguna untuk merundingkan status kepenulisan.

Permulaan studi melibatkan kontak awal dengan tempat penelitian dan dengan individu-individu. Penting untuk menyampaikan tujuan studi kepada para partisipan. Hal ini sering kali dinyatakan dalam formulir kesepakatan yang dibuat untuk keperluan dari dewan peninjau institusional universitas. Formulir ini harus menunjukkan bahwa partisipasi dalam studi tersebut bersifat sukarela dan bahwa ia tidak akan menempatkan para partisipan dalam risiko. Ketentuan khusus juga dibutuhkan untuk populasi yang sensitif (misalnya, formulir persetujuan anak dari orangtua). Lebih lanjut, pada tahap ini, sang peneliti perlu mengantisipasi setiap perbedaan kebudayaan, agama, gender, atau perbedaan yang lain pada partisipan dan tempat penelitian yang harus dihargai.

Contohnya, ketika suku Indian Amerika mengambil-alih pemberian layanan kepada para anggotanya, mereka telah memperoleh kembali hak-hak mereka untuk menentukan apa yang akan dilakukan oleh riset dan bagaimana ia akan dilaporkan dalam cara yang sensitif terhadap kebudayaan dan adat-istiadat suku tersebut.

Kita juga menjadi lebih sensitif terhadap potensi persoalan yang mungkin muncul dalam pengumpulan data, khususnya yang melalui wawancara dan pengamatan. Para peneliti perlu mencari izin untuk melaksanakan penelitian pada tempat penelitian dan menyampaikan kepada para *gatekeeper* atau pemegang otoritas bahwa riset mereka tidak akan menimbulkan banyak gangguan pada aktivitas-aktivitas di tempat penelitian tersebut. Para partisipan tidak boleh dibohongi tentang watak dari riset tersebut, dan, dalam proses penyediaan data (misalnya, melalui wawancara, dokumen, dan sebagainya), harus diberi penjelasan tentang sifat umum dari penelitian tersebut. Saat ini, kita perlu lebih sensitif terhadap watak proses wawancara, karena hal itu sering menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan melalui hubungan hierarkis yang terbentuk antara sang peneliti dan sang partisipan.

Potensi ketidakseimbangan kekuasaan ini sering kali terjadi. Dengan membangun kepercayaan dan menghindari pertanyaan yang bersifat menggiring (*leading questions*), peneliti dapat menghilangkan sebagian ketidakseimbangan ini. Demikian juga, sekadar mengumpulkan data dapat mendorong kepada sikap “memperalat” para partisipan dan tempat penelitian untuk keuntungan pribadi dari sang peneliti, dan strategi seperti pemberian imbalan dapat di gunakan untuk menciptakan resiprositas dengan para partisipan dan tempat penelitian.

Dalam menganalisis data, persoalan etika tertentu juga muncul. Oleh karena para peneliti kualitatif menghabiskan banyak waktu di tempat penelitian, mereka mungkin

kehilangan kesadaran akan kebutuhan untuk menampilkan beragam perspektif dan beragam gambaran tentang fenomena sentral dari penelitian mereka. Mereka mungkin secara aktual sepihak dengan para partisipan dalam menyikapi persoalan, dan hanya mengungkap hasilhasil positif yang menciptakan potret *Pollyanna* (gambaran yang serba bagus) tentang persoalan tersebut. “Menjadi pribumi” ini dapat terjadi selama proses pengumpulan data, dan melaporkan beragam perspektif harus selalu dilakukan ketika menyusun laporan akhir. Demikian juga, hasil riset mungkin secara tidak sengaja menampilkan gambaran yang merugikan para partisipan atau tempat penelitian, dan para peneliti kualitatif harus selalu ingat untuk melindungi privasi para partisipan dengan menyamarkan nama mereka dan dengan mengembangkan profil atau kasus gabungan.

Tabel 3.2 Persoalan Etika dalam Riset Kualitatif

<i>Pada Fase Apakah Persoalan Etika Terjadi</i>	<i>Jenis Persoalan Etika</i>	<i>Bagaimana Mengatasi Persoalan Tersebut</i>
Sebelum pelaksanaan studi	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari persetujuan universitas • Mempelajari standar asosiasi profesi • Memperoleh izin lokal dari tempat dan para partisipan • Memilih tempat yang tidak memiliki kepentingan dengan hasil studi • Merundingkan kepenulisan untuk keperluan penerbitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan permohonan persetujuan pada dewan peninjau institusional • Mengonsultasikan jenis standar etika yang dibutuhkan di bidang profesi • Mengidentifikasi dan mempelajari izin lokal; meminta bantuan pada gatekeeper • Memilih tempat yang tidak memunculkan persoalan kekuasaan dengan para peneliti • Memberikan kredit untuk kerja yang telah dilakukan pada proyek tersebut; menentukan urutan penulis
Awal pelaksanaan studi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan studi • Tidak menekan partisipan untuk menandatangani persetujuan • Menghargai norma-norma di masyarakat tempat penelitian • Peka terhadap kebutuhan dan populasi yang rentan (misalnya, anak-anak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak dengan partisipan dan menyampaikan pada mereka tujuan umum dari studi • Memberi tahu partisipan bahwa mereka tidak harus menanda tangani formulir • Memperhatikan perbedaan kebudayaan, agama, gender, dan lain-lain yang perlu dihargai • Memperoleh persetujuan yang tepat (misalnya, orangtua, dan juga anak-anak)
Pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai tempat penelitian dan meminimalisasi timbulnya gangguan • Menghindari menipu partisipan • Mewaspada potensi ketidakseimbangan kekuasaan dan eksploitasi partisipan (saat wawancara dan pengamatan) • Tidak memperlak partisipan dengan tidak memberikan imbalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kepercayaan, menyampaikan perkiraan tingkat gangguan • Membahas tujuan studi dan bagaimana data akan digunakan • Menghindari pertanyaan yang bersifat menggiring (leading questions); tidak membagi kesan pribadi; menghindari membuka informasi sensitif • Menyediakan imbalan untuk para partisipan
Analisis data	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari sepihak dengan partisipan (menjadi pribumi) • Menghindari membuka hasil yang positif saja • Menghargai privasi dari para partisipan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan beragam perspektif; melaporkan temuan yang bertentangan • Memberikan nama samaran atau alias; mengembangkan profil gabungan
Pelaporan data	<ul style="list-style-type: none"> • Pemalsuan kepenulisan, bukti, data, temuan, kesimpulan • Larangan plagiat • Menghindari membuka informasi yang akan merugikan partisipan • Berkomunikasi dalam bahasa yang tepat, jelas, dan terus terang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun laporan secara jujur • Melihat pedoman APA (2010) untuk perizinan yang dibutuhkan untuk mencetak kembali atau menyadur karya orang lain • Menggunakan cerita gabungan sehingga individu tidak dapat diidentifikasi • Menggunakan bahasa yang tepat bagi audiensi dari riset tersebut
Penerbitan studi	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi data dengan yang lain • Tidak menggandakan atau memecah-mecah penerbitan • Memberikan pernyataan kepatuhan pada standar etika dan pernyataan tidak ada konflik kepentingan, jika diminta 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan salinan laporan untuk para partisipan; membagi hasil praktis; mempertimbangkan distribusi website, mempertimbangkan untuk menerbitkan dalam beragam bahasa • Menghindari menggunakan bahan yang sama untuk lebih dari satu penerbitan • Mengungkap para penyandang dana riset; mengungkap siapa yang akan mendapat manfaat dari riset tersebut

Adapted (and/or) APA, 2010; Lincoln, 2011; Lincoln, 2009; Merriam & Gubins, 2009

Tabel 6.1 Contoh Bagian Permasalahan Riset (Pengantar) pada Penelitian	
Topik	Mengeksplorasi Pemahaman dan Kesalahpahaman tentang Remaja Merokok di Sekolah Menengah Atas: Sebuah Analisis Kasus Majemuk
Permasalahan Riset	Penggunaan tembakau adalah salah satu penyebab utama kanker di masyarakat Amerika (McGinnis & Foefe, 1993). Meskipun aktivitas merokok di kalangan orang dewasa mengalami penurunan dalam tahun-tahun terakhir ini, aktivitas ini justru meningkat di kalangan remaja. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit melaporkan bahwa aktivitas merokok di kalangan remaja telah meningkat dari 27,5 persen menjadi 34,8 persen pada 1995 (USDHHS, 1996). Jika tren ini tidak segera direspons dengan cepat, diperkirakan 5 juta anak bangsa akan mengalami kematian dini (Center for Disease Control, 1996).
Bukti dari Literatur yang Membenarkan Permasalahan Tersebut	Riset terdahulu tentang penggunaan tembakau di kalangan remaja umumnya memfokuskan pada empat topik utama. Beberapa studi telah mempelajari tentang permulaan merokok oleh remaja, memperlihatkan bahwa penggunaan tembakau dimulai sejak sekolah menengah pertama (misalnya, Heishman dkk., 1997). Studi yang lain berfokus pada pencegahan merokok dan penggunaan tembakau di sekolah. Riset ini menuntun pada beragam program dan intervensi pencegahan berbasis-sekolah (misalnya, Sussman, Dent, Burton, Stacy, & Flay, 1995). Hanya sedikit studi yang mempelajari "usaha penghentian" merokok di kalangan remaja, kontras dengan banyaknya penelitian tentang penghentian merokok di kalangan orang dewasa (Heishman dkk., 1997). Yang juga menarik bagi para peneliti yang mempelajari penggunaan tembakau oleh remaja adalah konteks sosial dan pengaruh sosial dari merokok (Fearnow, Chassin, & Presson, 1998). Contohnya, remaja merokok mungkin terjadi dalam situasi terkait-kerja, di rumah di mana ada orang dewasa yang merokok, pada acara-acara remaja, atau di area-area "Aman" merokok yang terdapat di dekat sekolah (McVea dkk., dalam berita).
Berbagai Kekurangan dalam Bukti	Hanya sedikit perhatian riset yang diarahkan pada konteks sosial sekolah sebagai tempat untuk mempelajari penggunaan tembakau oleh remaja. Selama masa SMA, para siswa membentuk kelompok pergaulan yang mungkin ikut mendorong mereka untuk merokok. Sering kali pergaulan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat pada perilaku remaja secara umum: dan terlibat dalam tim olahraga, kelompok musik, atau kelompok "grunge" dapat memengaruhi pikiran tentang merokok (McVea dkk., dalam berita). Sekolah juga merupakan tempat di mana para pengajar dan administrator harus menjadi teladan dalam menghindari rokok dan menegakkan kebijakan tentang penggunaan tembakau (Ohara dkk., 1999). Studi yang ada tentang penggunaan tembakau di kalangan remaja terutama bersifat kuantitatif dengan memfokuskan pada hasil dan model transteoretis (Pallonen, 1998). Penelitian kualitatif, di sisi lain, menyediakan pandangan detail dari para siswa dalam kata-kata mereka sendiri, analisis kompleks pada beragam perspektif, dan konteks sekolah yang spesifik dari berbagai sekolah menengah atas yang membentuk pengalaman para siswa dengan tembakau (Creswell, dalam berita). Lebih lanjut, penelitian kualitatif menawarkan kesempatan untuk melibatkan para siswa SMA sebagai peneliti-pendamping, prosedur pengumpulan data yang dapat meningkatkan validitas dari pandangan para siswa tanpa terkontaminasi oleh pandangan orang dewasa.
Pentingnya Program bagi Para Audiensi	Dengan mempelajari beragam konteks sekolah ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan para siswa sebagai peneliti-pendamping, kita dapat memahami secara lebih baik pemahaman dan kesalahpahaman dari para remaja tentang penggunaan tembakau di sekolah. Dengan pemahaman ini, para peneliti dapat mengisolasi variabel secara lebih baik dan mengembangkan model tentang perilaku merokok. Para pengajar dan administrator dapat merencanakan program untuk mencegah atau mengubah sikap terhadap merokok, dan para pejabat sekolah dapat membantu dengan program penghentian atau intervensi.

(Disadur dari Mc Vea, Harter, McEntarffer & Creswell, 1999)

Dalam standar APA mutakhir tentang etika, dibahas tentang kepenulisan dan pengungkapan informasi secara layak dan benar. Contohnya, kejujuran—dan bagaimana para penulis tidak boleh memalsukan status kepenulisan, bukti yang disediakan dalam laporan, data aktual, temuan, dan kesimpulan dari suatu studi — sangat perlu ditekankan. Lebih lanjut, plagiarisme harus dihindari dengan mengetahui tentang jenis perizinan yang dibutuhkan untuk mengutip karya orang lain dalam suatu studi. Laporan penelitian juga tidak boleh mengungkapkan informasi yang berpotensi merugikan para partisipan di masa sekarang maupun di masa depan. Laporan penelitian harus ditulis dalam bahasa yang tepat dan jelas untuk para audiensi yang dituju oleh laporan tersebut.

Tujuan Studi

Adanya saling keterkaitan antara desain dan pendekatan ini berlanjut dengan *pernyataan tujuan*, sebuah pernyataan yang menyampaikan tujuan atau maksud utama, atau “peta perjalanan”, dari studi tersebut. Sebagai pernyataan paling penting dalam penelitian kualitatif, pernyataan tujuan harus disusun secara saksama dan ditulis dalam bahasa yang jelas dan padat. Penulisnya, banyak penulis yang membuat pernyataan ini secara implisit, yang menyebabkan para pembaca kesulitan dalam menafsirkan dan memahami studi. Untuk mengatasi masalah ini, penulis merancang “transkrip” tentang pernyataan ini (Creswell, 1994, 2009), pernyataan yang memuat beberapa kalimat dan titik-titik yang harus diisi oleh sang peneliti:

Tujuan dari studi _____ (naratif, fenomenologis, *grounded theory*, etnografis, kasus) ini adalah untuk _____ (memahami ? mendeskripsikan? mengembangkan ? menemukan? _____ (fenomena sentral dari studi tersebut) bagi _____ (para partisipan) di _____ (tempat penelitian). Pada tahap ini, _____ (fenomena sentral) akan didefinisikan secara umum sebagai _____ (definisi umum tentang konsep sentral tersebut)

Sebagaimana penulis perhatikan dalam skrip tersebut, beberapa istilah dapat digunakan untuk mengkodekan bagian untuk pendekatan penelitian kualitatif yang spesifik. Dalam pernyataan tujuan tersebut:

- Penulis mengidentifikasi pendekatan kualitatif yang spesifik yang digunakan dalam studi tersebut dengan menyebutkan jenisnya. Nama dan pendekatan tersebut disebutkan di awal kalimat, sehingga dapat memberikan perkiraan tentang pendekatan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan.
- Peneliti menyusun kalimat tersebut dengan kata-kata yang mengindikasikan aksi dan fokus pendekatan risetnya. Contohnya, penulis mengasosiasikan kata-kata tertentu dengan penelitian kualitatif, misalnya *memahami pengalaman* (digunakan dalam studi naratif), *mendeskripsikan* (digunakan dalam studi kasus, etnografi, dan fenomenologi), *makna yang dimunculkan* (diasosiasikan dengan fenomenologi), *mengembangkan atau menciptakan* (digunakan dalam *grounded theory*), dan *menemukan* (dapat digunakan dalam semua pendekatan).
- Penulis mengidentifikasi *fenomena sentral*. Fenomena sentral tersebut merupakan satu konsep sentral yang dieksplorasi atau dipelajari dalam studi riset itu. Penulis secara umum menyarankan agar para peneliti kualitatif berfokus pada satu konsep saja (misalnya, reaksi

kampus terhadap orang bersenjata, atau nilai-nilai para sXer) pada bagian awal sebuah penelitian. Membandingkan kelompok-kelompok atau mencari hubungan-hubungan dapat dimasukkan di dalamnya ketika peneliti memperoleh pengalaman di lapangan atau ketika peneliti berlanjut pada analisis setelah eksplorasi awal terhadap fenomena sentral.

- Peneliti memberi perkiraan tentang para *partisipan* dan tempat untuk studi tersebut, apakah para partisipan itu satu orang individu (yaitu, studi naratif atau studi kasus), beberapa individu (yaitu, *grounded theory* atau fenomenologi), suatu kelompok (yaitu, etnografi), atau suatu tempat (yaitu, program, peristiwa, aktivitas, atau tempat dalam suatu studi kasus).

Penulis juga menyarankan untuk memasukkan *definisi umum* untuk fenomena sentral. Definisi ini adalah suatu definisi pendahuluan yang bersifat tentatif yang digunakan oleh peneliti pada awal studi. Definisi tersebut mungkin sulit untuk ditulis secara spesifik. Akan tetapi, misalnya, dalam studi naratif, seorang peneliti dapat mendefinisikan jenis-jenis cerita yang akan dikumpulkan (misalnya, tahapan-tahapan kehidupan, memori masa kanak-kanak, transisi dari remaja menjadi orang dewasa, kehadiran pada suatu pertemuan *Alcoholics Anonymous*).

Dalam studi fenomenologi, fenomena sentral yang diteliti dapat dispesifikasi, misalnya makna dari dukacita, kemarahan, atau bahkan permainan catur (Aanstoos, 1985). Dalam *grounded theory*, fenomena sentral dapat diidentifikasi sebagai konsep sentral dari proses yang sedang dipelajari. Dalam etnografi, peneliti dapat mengidentifikasi konsep kebudayaan penting (sering kali diambil dari konsep kebudayaan dalam antropologi) yang sedang dipelajari, misalnya peran, perilaku, akulturasi, komunikasi, mitos, cerita, atau konsep lain yang akan dibawa peneliti ke lapangan pada awal studi tersebut. Terakhir, dalam studi kasus, atau dalam studi kasus “intrinsik”, peneliti dapat mendefinisikan batasan dari kasus tersebut, menentukan bagaimana hal tersebut dibatasi waktu dan tempatnya. Jika studi kasus “instrumental” yang dipelajari, maka sang peneliti dapat menentukan dan mendefinisikan secara umum persoalan yang di pelajari dalam kasus tersebut.

Narasi	Fenomenologi	<i>Grounded Theory</i>	Etnografi	Studi Kasus
<ul style="list-style-type: none"> • Studi naratif • Cerita-cerita • Epiphanies • Pengalaman hidup • Kronologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomenologi • Mendeskripsikan • Pengalaman • Makna • Esensi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grounded theory</i> • Memunculkan • Mengembangkan • Proposisi • Proses • Teori substantif 	<ul style="list-style-type: none"> • Etnografi • Kelompok berbudaya-sama • Perilaku dan bahasa kebudayaan • Potret kebudayaan • Tema-tema kebudayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus • Terbatas • Kasus tunggal atau kolektif • Peristiwa, proses, program, individual

Beberapa contoh pernyataan tujuan mengilustrasikan *pengodean* dan perkiraan dari kelima pendekatan riset. **Contoh** dalam Studi Naratif .

Perhatikan dalam contoh berikut bagaimana pernyataan tujuan berfokus pada seorang individu tunggal dan mengemukakan sejarah hidup dan individu tersebut:

Sang penulis mendeskripsikan dan menganalisis proses pemaparan sejarah kehidupan dari seorang laki-laki yang mengalami keterbelakangan mental.

Contoh dalam Fenomenologi

Perhatikan pada contoh berikut bagaimana penelitiannya menjelaskan suatu fenomena tunggal—peran dari para individu ini sebagai ayah:

Studi ini dirancang untuk meneliti keyakinan, sikap, dan kebutuhan bahwa para ayah remaja dan para laki-laki muda yang menjadi ayah dari anak-anak yang terlahir dari para ibu remaja menyadari peran mereka sebagai ayah.

Contoh dalam *Grounded Theory*

Dalam contoh berikut, para peneliti tertarik untuk mempelajari suatu proses di seputar identitas kepemimpinan yang mengatar pada pengembangan teori:

Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami proses yang dialami seseorang dalam menciptakan suatu identitas kepemimpinan.

Contoh dalam Etnografi

Dari etnografi tentang kebudayaan “stadion baseball”, peneliti menyusun deskripsi tentang para pekerja stadion sebagai kelompok berkebudayaan-sama:

Artikel ini mempelajari bagaimana kerja dan perbincangan dari para pekerja stadion memperkuat makna-makna tertentu tentang baseball di masyarakat, dan hal ini memperlihatkan bagaimana kerja dan perbincangan menciptakan dan memelihara kebudayaan stadion baseball.

Contoh 6.5 Contoh dalam Studi Kasus

Dalam studi kasus majemuk ini, fokusnya adalah bagaimana memahami persoalan tentang integrasi teknologi:

Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana tiga sekolah dasar urban dalam kemitraan dengan universitas negeri lokal, menggunakan serangkaian sumber daya material dan manusia yang serupa untuk meningkatkan integrasi teknologi mereka.

Pertanyaan Penelitian

Tujuan dari pertanyaan penelitian kualitatif adalah untuk mempersempit atau memfokuskan tujuan riset pada beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam studi tersebut. Penulis membedakan antara pernyataan tujuan dan pertanyaan riset, sehingga kita dapat menerima dengan jelas bagaimana keduanya dikonsepsikan dan disusun; para penulis lain mungkin memadukan keduanya atau hanya menyertakan pernyataan tujuan dan meninggalkan pertanyaan-pertanyaan riset. Akan tetapi, dalam banyak tipe studi kualitatif, misalnya disertasi dan tesis, pertanyaan-pertanyaan risetnya ditulis tersendiri dan dinyatakan secara terpisah dari pernyataan tujuan. Sekali lagi, penulis mendapatkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini memberi jalan yang mudah untuk mengodekan dan memperkirakan pendekatan penelitian.

Pertanyaan Sentral:

- Apa maksudnya menjadi seorang pengajar?

Sub Pertanyaan:

- Apa yang dilakukan oleh para pengajar?
- Apa yang tidak dilakukan oleh para pengajar?
- Apa yang dilakukan seorang pengajar yang dapat mencontohkan istilah profesionalisme pengajar?
- Apa kesulitan dan kemudahan menjadi seorang pendidik profesional?
- Bagaimana dan kapan Anda pertama kali sadar menjadi seorang profesional?

BAB V Penelitian dan Pengembangan

A. Definisi Penelitian dan Pengembangan

Ada beberapa istilah tentang penelitian dan pengembangan. Borg and Gall (1998) menggunakan nama *Research and Development/R&D* yang dapat diterjemahkan menjadi penelitian dan pengembangan. *Design and Development Research* yang dapat diterjemahkan menjadi Perancangan dan Penelitian Pengembangan. Thiagarajan (1974) menggunakan Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination* (1974). Dick and Carry (1996) menggunakan istilah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), dan *Development Research*, yang dapat diterjemahkan menjadi penelitian pengembangan.

Borg and Gall (1998), menyatakan bahwa “*What is research and development?. It is a process used to develop and validate educational product*”. Apakah penelitian dan pengembangan itu? Penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Selanjutnya dinyatakan By “*product*” we mean not only such things as textbooks, instructional films, and computer software, but also methods, such as a methods of teaching, and program, such as a drug education program or a staff development program. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan software (perangkat lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk mengatasi penyakit anak yang minum-minuman keras dan program pengembangan staf.

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk, berarti produk itu telah ada, dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).

Richey and Kelin (2010) dalam bidang pembelajaran menyatakan bahwa penelitian ini sekarang dinamakan *Design and Development Research*. Sebelumnya dinamakan *developmental research*. *Design and Development Research* adalah, “*the systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and noninstructional product and tool and new or enhanced model that govern their development*”. Perancangan dan penelitian pengembangan adalah

kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut, dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau nonpembelajaran.

Selanjutnya dinyatakan bahwa *“design and development research seeks to create knowledge grounded in data systematically derived from practice.* Perencanaan dan penelitian pengembangan, berusaha mengembangkan ilmu secara sistematis berdasarkan data dan praktik. Artinya melalui metode penelitian ini akan dapat dikembangkan ilmu berdasarkan penerapan produk tertentu dalam membantu meningkatkan produktivitas kerja. *It is a way to establish new product, model, procedures, techniques, and tools based upon a methodological analysis of specific cases.* Perencanaan dan penelitian pengembangan merupakan metode untuk mengembangkan produk baru, model, prosedur, teknik, dan alat-alat yang didasarkan pada metode dan analisis dan permasalahan yang spesifik. *“The focus of a design and development study can be on front-end analysis, planning, production and/or evaluation “.* Fokus pada perancangan dan penelitian pengembangan bersifat analisa awal sampai akhir yaitu perencanaan, produksi dan evaluasi.

Sumber lain menyatakan bahwa *“Developmental research is a term that describes the systematic use and application of designing and developing instructional programs and products that meet a certain set of internal criteria”* (www.eric.ed.go). Penelitian pengembangan merupakan cara sistematis yang digunakan untuk membuat rancangan, mengembangkan program pembelajaran dan produk yang dapat memenuhi kriteria internal.

Kegiatan pengembangan produk melibatkan multidisiplin dalam hal desain, proses, **product quality assurance**, inovasi teknologi, marketing serta pengelolaan bisnis. Dalam menciptakan produk baru, R&D memanfaatkan perkembangan teknologi pengolahan dan bahan baku yang mutakhir untuk mendapatkan produk yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi. Selain itu R&D juga bertanggung jawab dalam pengembangan produk dan pengawasan kualitas guna memenuhi kebutuhan pelanggan, sesuai dengan kemampuan produksi dan menjamin kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan pelanggan serta membantu dan menjamin keberlangsungan semua sistem mutu yang dijalankan serta memantau keselarasan proses.

Dalam melaksanakan tugas untuk menciptakan produk baru maupun menyempurnakan produk yang sudah ada. kegiatan R&D dilengkapi dengan laboratorium serta berbagai peralatan pendukung lainnya. Berdasarkan pengertian tentang *Research and Development*, *Design and Development Research* dan *Developmental research* yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan disini bahwa, antara satu pengertian dengan pengertian yang lain tidak mengandung perbedaan makna. karena pada dasarnya ketiga metode tersebut berkenaan dengan pengembangan produk, melalui proses perencanaan, produksi dan evaluasi validitas produk yang telah dihasilkan. Dalam buku ini menggunakan nama *Research and Development* yang diterjemahkan menjadi penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan penelitian dan pengembangan dapat disingkat menjadi 4P (Penelitian, Perancangan, Produksi dan Pengujian).

Penelitian dan pengembangan sering disebut “jembatan” antara penelitian dasar (basic research) dengan penelitian terapan (applied research). Borg and Gall (1989) menyatakan: *One way to bridge the gap between research and practice in education is to Research & Development*. Salah satu jembatan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan adalah R&D (penelitian dan pengembangan) Penelitian dasar (*basic research*) bertujuan untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*”, dan *applied research* bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan.

Untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut, dinamakan penelitian terapan (applied research). R&D sebagai jembatan antara penelitian dasar dan terapan dapat digambarkan seperti gambar 5.1



Gambarl 1.12 Penelitian dan Pengembangan Basic Research dan Applied Research

B. Lingkup Penelitian dan Pengembangan

Richey, and Kelin (2009) menyatakan bawa, *“The Scope of Design and Development Research are”* (ruang lingkup penelitian dan pengembangan adalah:

1. *The study of the process and impact of specific design and development effort.* Penelitian tentang proses dan dampak dan produk yang dihasilkan dan perencanaan dan penelitian pengembangan.
2. *The study of the design and development process as whole, or of particular process component.* Penelitian tentang perancangan (desain) dan proses pengembangan secara keseluruhan, atau komponen dan sebagian proses.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan, bisa merupakan satu unit produk. seperti 1 unit mobil, pesawat terbang, model pembelajaran, sistem pelayanan, kurikulum sekolah; atau bisa hanya salah satu komponen dari unit tersebut. Untuk mobil misalnya bisa hanya mengembangkan salah satu atau beberapa komponen dari mobil, seperti roda mobil, alat pembakaran bahan bakar; untuk sistem pembelajaran bisa hanya mengembangkan metode mengajar, media pembelajaran, atau sistem evaluasinya; Untuk kurikulum bisa hanya mengembangkan satu mata pelajaran.

Kalau dalam penelitian tindakan (*action research*) Coats (2005) mengemukakan *“Action research is about both 'action' and 'research' and the links between the two. Its quite possible to take action without research or to do research without taking action, but the unique combination of the two is what distinguishes action research from other forms of enquiry”*. Penelitian tindakan terdiri atas kata “penelitian” dan “tindakan” dan hubungan keduanya. Dalam penelitian ada kemungkinan melakukan tindakan tanpa penelitian, atau melakukan penelitian tanpa melakukan tindakan, tetapi yang unik dari metode ini adalah gabungan keduanya yaitu melakukan penelitian dan mengambil tindakan. Inilah yang membedakan antara metode penelitian tindakan dengan metode yang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka secara metodologis, penelitian pengembangan mempunyai empat tingkat kesulitan yaitu: meneliti tanpa menguji, (tidak membuat dan tidak menguji produk) menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada), meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 5.1 berikut.

Berdasarkan gambar 5.1 tersebut terlihat bahwa penelitian dan pengembangan terbagi menjadi empat level (tingkatan) yaitu:

1. Penelitian dan pengembangan pada **level 1** (yang terendah tingkatannya) adalah peneliti melakukan penelitian untuk menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk dan mengujinya.
2. Penelitian dan pengembangan pada **level 2**, adalah peneliti tidak melakukan penelitian, tetapi langsung menguji produk yang ada
3. Penelitian dan pengembangan pada **level 3**, adalah peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan produk yang telah ada, membuat produk dan menguji keefektifan produk tersebut
4. Penelitian dan pengembangan pada **level 4**, adalah peneliti melakukan penelitian untuk menciptakan produk baru membuat produk dan menguji keefektifan produk tersebut



Gambar 1.13 Empat Tingkatan (Level) Penelitian dan Pengembangan

Dalam hal pendidikan, Borg and Gall (2003) mendefinisikan Educational R & D sebagai berikut. *“Educational Research and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard”*. Penelitian dan pengembangan dalam pendidikan didasarkan pada model penelitian dan pengembangan pada industri, di mana hasil penelitian digunakan untuk merancang produk baru dan prosedur, dan selanjutnya diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang spesifik yaitu efektivitas, kualitas, dan memenuhi standar.

C. Langkah-langkah Penelitian

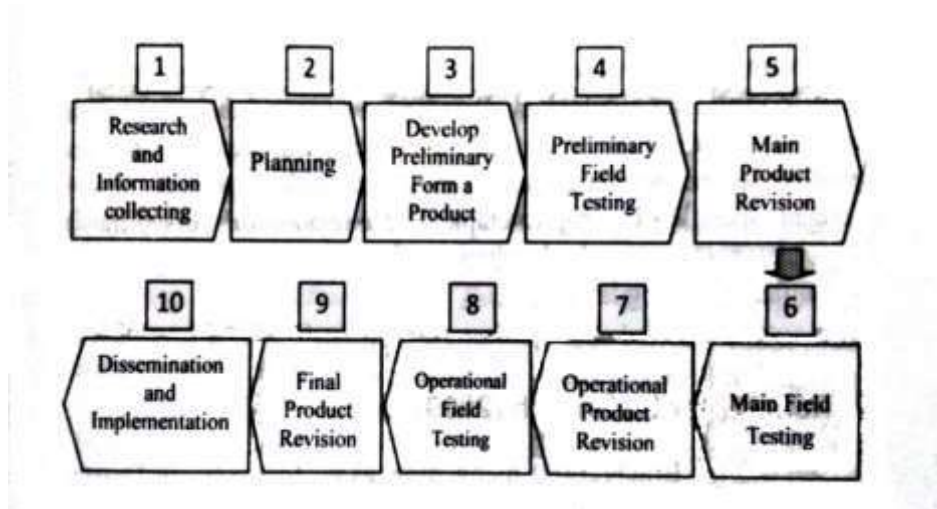
Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari berbagai penulis.

1. Borg and Gall

Dalam hal ini Borg and Gall (2003) menyatakan :

“The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R & D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives”

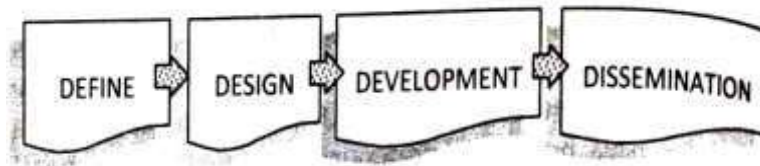
Selanjutnya Borg and Gall (1989) mengemukakan sepuluh langkah dalam R & D yang dikembangkan oleh staf Teacher Education Program at Far West Laboratory for Educational Research and Development, dalam minicourses yang bertujuan meningkatkan keterampilan guru pada kelas spesifik. Kesepuluh langkah-langkah penelitian dan pengembangan (R&D) menurut Borg and Gall tersebut dapat digambarkan seperti gambar 5.2 berikut.



Gambar 1.14 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan menurut Borg and Gall (2003)

2. Thiagarajan

Thiagarajan (1974) mengemukakan bahwa, langkah-langkah penelitian dan pengembangan disingkat dengan 4 D, yang merupakan perpanjangan dari *Define, Design, Development and Dissemination*. Hal ini dapat digambarkan seperti tertera pada gambar 5.3



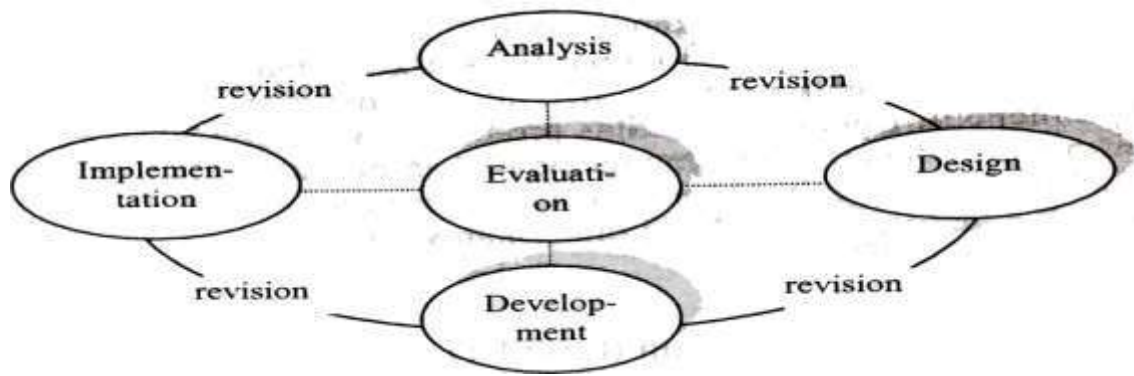
Gambar 1.15 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan Menurut Thiagarajan (1974)

Berdasarkan gambar 5.3 tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. *Define* (Pendefinisian), berisi kegiatan untuk menetapkan produk apa yang akan dikembangkan, beserta spesifikasinya. Tahap ini merupakan kegiatan analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui penelitian dan studi literatur. *Design* (perancangan), berisi kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan. *Development* (pengembangan) berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk secara berulang-ulang sampai dihasilkan produk sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. *Dissemination* (diseminasi) berisi kegiatan menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan orang lain.

3. Robert Maribe Branch (2009)

Robert Maribe Branch (2009) mengembangkan Instructional Design (Desain Pembelajaran) dengan pendekatan ADDIE, yang merupakan perpanjangan dari *Analysis, Design, Development Implementation dan Evaluation*. Hal ini dapat digambarkan seperti tertera pada gambar 5.4

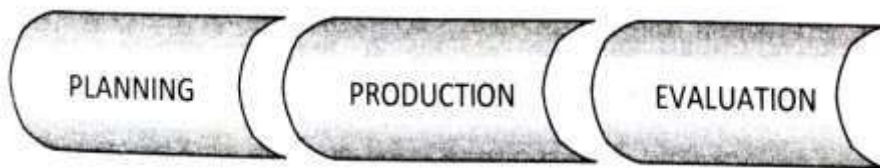
Analysis, berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. *Design* merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. *Development* adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk. *Implementation* adalah kegiatan mengguna produk, dan *Evaluation* adalah kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai dengan Spesifikasi atau belum.



Gambar 1.16 Pendekatan ADDIE berupa Desain Pembelajaran

4. Richey and Klein

Dalam hal ini Richey and Klein (2009) menyatakan *“The focus of Design and Development Research can be on front-end analysis. Planning, Production, and Evaluation (PPE).* Fokus dan Perancangan dan Penelitian Pengembangan bersifat analisis dan awal sampai akhir, yang meliputi Perancangan, Produksi dan Evaluasi. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 5.5. Berdasarkan gambar 5.5 dapat dijelaskan sebagai berikut. Planning (Perancangan) berarti kegiatan membuat rencana produk yang akan dibuat untuk tujuan tertentu. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penelitian dan studi literatur. Production (memproduksi) adalah kegiatan membuat produk berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Evaluation (evaluasi) merupakan kegiatan menguji, menilai seberapa tinggi produk telah memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan.



Gambar 1.16 Penelitian dan Pengembangan Menurut Richey and Klein (2009)

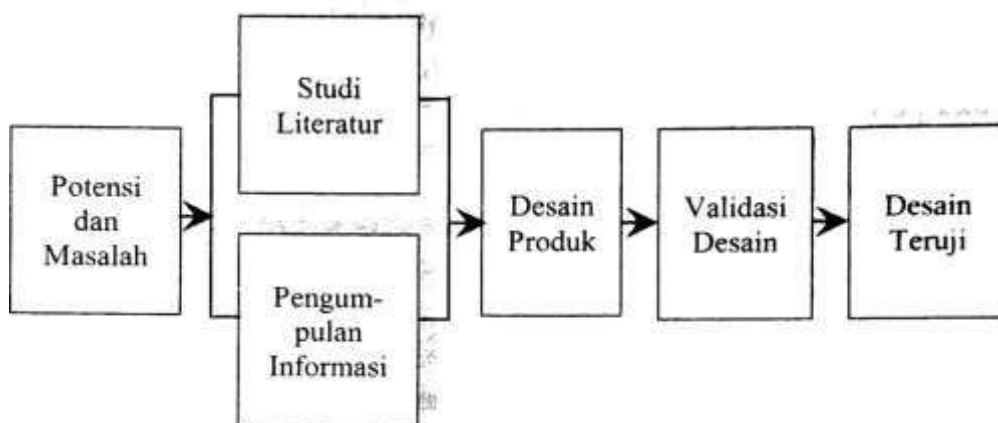
Seperti telah dikemukakan, secara metodologis, penelitian pengembangan mempunyai empat tingkat kesulitan yaitu: meneliti tanpa menguji, (tidak membuat dan tidak menguji produk) menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada), meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru. Langkah-langkah penelitian setiap level dijelaskan sebagai berikut.

1. Meneliti tanpa Menguji (Level 1)

Jenis penelitian dan pengembangan yang kategorinya berada pada level paling rendah (level 1) adalah peneliti mengkaji dan menelaah sebuah permasalahan dalam penelitian namun hasil telaah yang didapatnya tidak dilanjutkan untuk mendesain sebuah produk dan mengujinya. Dalam hal ini penelitian dan pengembangan yang dihasilkan hanyalah berupa rancangan produk. Selanjutnya rancangan produk yang dikembangkan tersebut hanya divalidasi internal secara terbatas dan produk tersebut tidak dikembangkan pun juga tidak diuji secara eksternal (pengujian lapangan).

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, up to date dan lengkap yang selanjutnya data tersebut digunakan untuk membuat rancangan suatu produk. Contoh: penelitian menghasilkan rancangan model mengajar, buku ajar, metode mengajar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini data menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersama sama.

Langkah-langkah penelitiannya untuk level I dapat digambarkan seperti gambar 5.6 berikut. Berdasarkan gambar 5.6 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian pengembangan bisa berangkat dari potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu bila diberdayakan akan bermanfaat sehingga mempunyai nilai tambah. Sedangkan masalah adalah suatu penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.



Gambar 1.17 Langkah-langkah Penelitian R&D Level 1

Sebagai contoh di Indonesia kaya akan sumber panas dari matahari. Berdasarkan sumber panas matahari tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui seberapa besar potensi panas matahari yang ada dan sifat-sifatnya. Bersamaan dengan penelitian tentang sumber panas matahari tersebut, peneliti melakukan studi literatur tentang

panas matahari, dan berbagai produk pengubah energi panas matahari yang telah ada. Berdasarkan potensi panas matahari dan hasil studi literature tersebut, selanjutnya peneliti membuat rancangan/desain produk yang berupa alat yang dapat merubah panas matahari menjadi energi listrik. Desain produk tersebut selanjutnya divalidasi oleh orang yang dianggap ahli dan praktisi dalam membuat alat untuk merubah energi panas matahari. Validasi dapat dilakukan dengan cara FGD (Focus Group Discussion), di mana para ahli dan praktisi diminta untuk memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan terhadap rancangan produk tersebut. Berdasarkan penilaian dan saran-saran tersebut, selanjutnya peneliti memperbaiki desain produk tersebut. Setelah diperbaiki, maka desain produk tersebut menjadi desain yang teruji secara internal. Jadi penelitian R&D berhenti sampai menghasilkan rancangan yang teruji secara internal tetapi tidak dibuat menjadi produk dan diuji lapangan/penggunanya.

Penelitian juga dapat berangkat dari masalah. Sebagai contoh di suatu pedesaan banyak produk pertanian yang melimpah, tetapi tidak bisa dijual ke kota karena belum kendaraan angkut yang sampai desa tersebut. Kendaraan tidak sampai ke desa. Karena jalan sempit dan belum diaspal. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti ingin membuat suatu alat transportasi pedesaan yang dapat digunakan untuk mengangkut produk pedesaan yang sesuai dengan kondisi jalan yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian dan studi literatur, maka peneliti membuat rancangan alat transportasi yang sesuai dengan kondisi jalan di pedesaan tersebut. Selanjutnya desain tersebut divalidasi oleh ahli dan praktisi. Berdasarkan saran-saran ahli dan praktisi tersebut, desain alat transportasi tersebut diperbaiki, sehingga menjadi desain yang teruji.

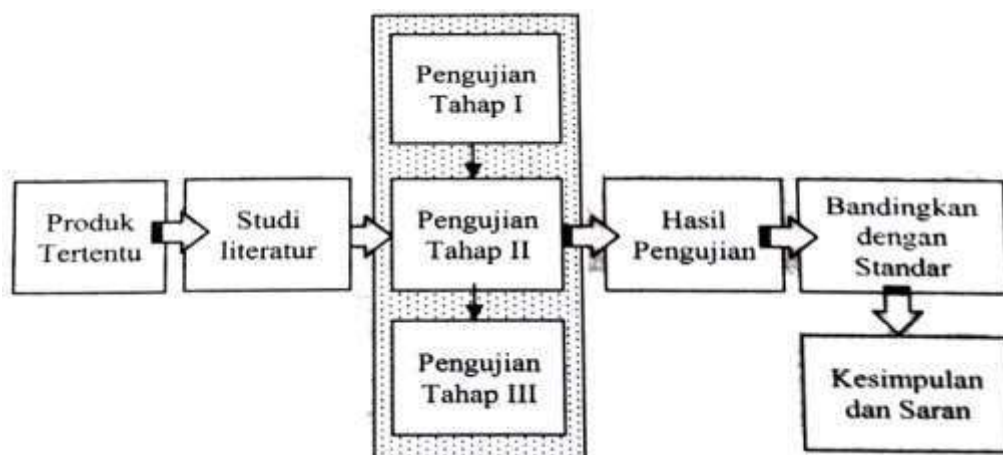
Contoh lain, di berbagai kelas dan banyak sekolah sebagian besar murid tidak memperhatikan pelajaran Fisika yang diberikan oleh guru fisika. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian apakah sebab-sebab murid tidak memperhatikan saat diberi pelajaran fisika. Hasil penelitian menunjukkan guru kurang komunikatif dalam menyampaikan materi pelajaran fisika. Berdasarkan hal tersebut akan dibuat media pembelajaran fisika yang diharapkan dapat menarik perhatian murid dalam pembelajaran fisika tersebut. Selanjutnya peneliti membuat rancangan media pembelajaran fisika. Rancangan tersebut selanjutnya divalidasi oleh ahli media pendidikan dan praktisi (guru fisika yang profesional). Hasil validasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki rancangan tersebut. Rancangan yang telah diperbaiki menjadi rancangan yang telah teruji. Peneliti tidak melanjutkan membuat media dan mengujinya dalam praktik pembelajaran.

2. Tidak Meneliti tetapi Menguji (Level 2)

Penelitian dan pengembangan (R&D) tingkat berikutnya pada (level 2) adalah penelitian dan pengembangan yang dengan sengaja peneliti tidak membuat rancangan produk melalui penelitian, akan tetapi peneliti hanya menguji efektivitas produk yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh peneliti sebelumnya. Langkah-langkah penelitiannya ditunjukkan pada gambar 5.7 berikut.

Penelitian dan pengembangan diadakan berawal dari adanya keragu-raguan peneliti terhadap efektivitas suatu produk yang sudah dikembangkan. Produk tersebut dapat berupa barang (kendaraan, alat, obat, makanan, pakaian anti peluru, media, metode pembelajaran, dan lain-lain) atau bukan barang (system, model, pola, kebijakan, buku ajar, program, dan lainlain). Dengan menggunakan teori dan hasil penelitian yang relevan peneliti mengamati dan mencatat spesifikasi produk tersebut, dan selanjutnya dapat berhipotesis (bisa jua tidak berhipotesis). Spesifikasi suatu produk, misalnya mobil dengan kecepatan per jamnya, mesin las dengan arus yang dapat dihasilkan, obat dengan indikasinya, makanan dengan nilai gizinya). Spesifikasi barang tersebut digunakan sebagai standar untuk pengujian.

Berdasarkan spesifikasi yang dimiliki produk tersebut. peneliti mengukur dan menganalisis tingkat validitas produk tersebut menggunakan instrument yang peneliti kembangkan dengan mendesain rencana pengujian pada produk tersebut. Rencana pengujian produk meliputi, tempat pengujian, tim validator yang dilibatkan, kapan akan dilakukan pengujian, desain eksperimen untuk pengujian yang digunakan, lama pengujian, teknik pengumpulan data dan analisis data.



Gambar 1.18 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan Menguji tetapi Tidak Meneliti Agar supaya diperoleh data yang konsisten, maka pengujian dilakukan beberapa kali (minimal

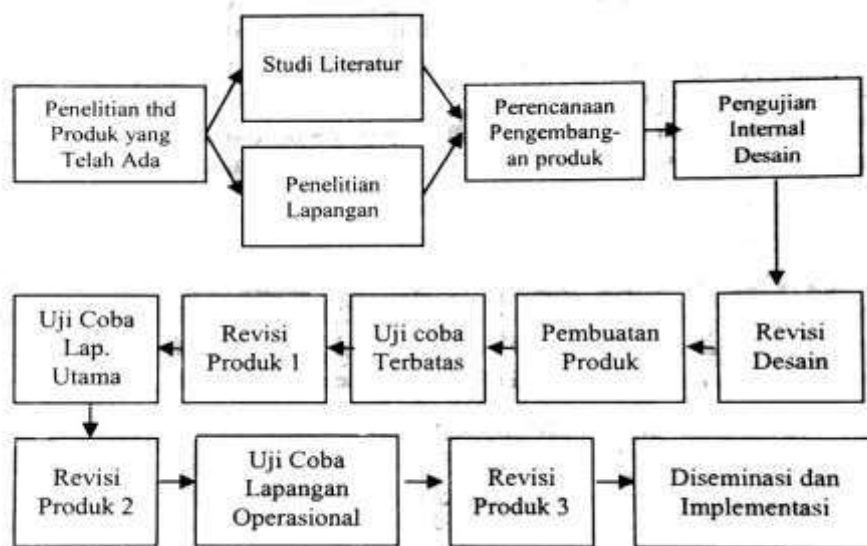
3 kali). Pengujian dengan metode penelitian eksperimen. Data pengujian selanjutnya dianalisis, sehingga diperoleh data rata-rata hasil pengujian. Data hasil pengujian tersebut selanjutnya dibandingkan dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan. Kalau hasil Pengujian tidak berbeda dengan spesifikasi produk yang ditetapkan, maka produk tersebut efektif.

Sebagai contoh: peneliti akan menguji kecepatan merk mobil tertentu. Dalam *speedometer* tertera kecepatan tertinggi adalah 200 km/jam. Dalam hal ini suatu produk yang telah ada akan diuji. Berdasarkan indikator tersebut, selanjutnya peneliti menguji kecepatan mobil tersebut di jalan tol beberapa kali. Hasil pengujian pertama menunjukkan kecepatan maksimum 180 km/jam, pengujian kedua kecepatan maksimum 182 km/jam dan pengujian ketiga kecepatan maksimum 185 km/jam, pengujian keempat kecepatan maksimum 180 km/jam, dan pengujian ke lima kecepatan maksimum 182 km/jam. Jadi hasil pengujian menunjukkan kecepatan rata-rata = $(180 + 182 + 185 + 180 + 182) : 5 = 182$ km/jam. Kesimpulannya rata-rata kecepatan produk/mobil tersebut maksimum 182 km/jam. Jadi kecepatan kendaraan tersebut tidak sesuai dengan standarnya yaitu maksimum 180 km/jam.

3. Meneliti dan Menguji untuk Mengembangkan Produk yang Telah Ada (Level 3)

Penelitian dan pengembangan pada level 3 adalah meneliti menguji untuk mengembangkan produk yang telah ada. Seperti telah dikemukakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) bertujuan menyempurnakan produk yang telah ada, baik dari segi bentuk, sifat maupun fungsinya. Langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada gambar 5.8

Tahap pertama dan penelitian level 3 ini adalah mengkaji produk yang telah ada, untuk diidentifikasi tingkat spesifikasi, kelebihan dan kekurangan/kelemahan produk tersebut. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan produk tersebut, selanjutnya peneliti melakukan studi literatur (kajian teori dan hasil penelitian/pengalaman yang relevan). Berdasarkan studi literatur tersebut selanjutnya peneliti membuat rancangan produk yang bersifat produk yang telah ada. Produk yang dihasilkan nanti harus lebih efektif, efisien, dan lebih praktis digunakan daripada produk yang telah ada.



Gambar 1.19 Langkah-langkah Penelitian R&D Mengembangkan Produk yang Telah Ada Rancangan produk tersebut selanjutnya diuji internal. Uji internal berarti menguji rancangan berdasarkan pendapat para ahli dan praktisi. Yang dipandang ahli adalah mereka yang bergelar doktor yang sesuai dengan desain/rancangan yang akan dikaji. Yang termasuk praktisi adalah orang-orang yang telah biasa menggunakan produk yang sejenis. Berdasarkan hasil uji internal selanjutnya digunakan untuk merevisi/rancangan/desain. Setelah desain direvisi, selanjutnya desain tersebut dibuat menjadi produk awal. Setelah produk awal jadi, maka produk tersebut diuji lapangan secara terbatas (*preliminary field testing*). Menurut Borg and Gall, apabila produk itu adalah produk pendidikan, maka pengujian terbatas itu dilakukan di tiga sekolah dengan menggunakan 6 s.d 12 subjek. Hasil uji terbatas selanjutnya digunakan untuk merevisi perbaikan produk tersebut.

Setelah produk direvisi, maka produk tersebut diuji Coba lapangan utama (*main field testing*). Menurut Borg and Gall uji lapangan utama untuk produk pendidikan dilakukan pada 5 s.d 15 sekolah dengan menggunakan 30 s.d 100 subjek (anggota sampel) Pengujian dengan metode kombinasi dicampur, yaitu dengan eksperimen (kuantitatif) dan pengamatan dan wawancara sebelum, selama dan sesudah eksperimen. Pengamatan dan wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi kualitatif sebelum menggunakan produk, respon peserta subjek selama pengujian dan kondisi kualitatif setelah pengujian.

Metode kuantitatif eksperimen dilakukan dengan desain *before-after* ($O_1 \times O_2$), atau dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data

kuantitatif dengan membandingkan nilai sesudah dan sebelum uji coba. Data hasil pengamatan dan wawancara dianalisis secara kualitatif.

Setelah produk dipakai, dan bila masih ada kelemahannya, maka perlu direvisi lagi. Dalam uji lapangan utama (*main field testing*), pendapat dan pengguna lebih diutamakan sebagai bahan untuk revisi. Setelah direvisi, dan diperbaiki maka produk tersebut diuji lapangan operasional (*operational field testing*). Menurut Borg and Gall, uji lapangan utama untuk produk pendidikan dilakukan pada 10 s.d 30 sekolah dengan subjek/sampel 40 sd 200. Pengujian dengan metode kombinasi (eksperimen, kuesioner, observasi dan wawancara). Bila setelah pengujian masih terdapat kelemahan, maka perlu direvisi lagi, yang bersifat revisi final (*final product revision*).

Setelah produk direvisi, maka selanjutnya produk Didiseminasikan/disebarluaskan dan diimplementasikan pada masyarakat (*dissemination and implementation*) Diseminasi dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian produk ke kelompok profesional dan dimuat ke jurnal-jurnal ilmiah maupun jurnal yang bersifat komersional. Bila produk yang dikembangkan telah dipakai oleh masyarakat, maka peneliti perlu melakukan monitoring untuk mengetahui keluhan dan harapan masyarakat dalam menggunakan produk tersebut.

Bila hasil diseminasi memuaskan pengguna, maka produk dibuat secara massal agar nantinya dapat digunakan pada lingkup yang lebih luas. Semakin banyak dan semakin luas pengujian produk diterapkan, maka produk yang dihasilkan akan semakin dapat digunakan pada lingkup yang semakin luas.

4. Meneliti dan Menguji untuk Menciptakan Produk yang Belum Ada (Level 4)

Penelitian dan pengembangan yang tertinggi (level 4) adalah penelitian yang dapat menciptakan produk baru yang kreatif, original dan teruji. Menciptakan produk baru yang kreatif berarti membuat produk baru yang memiliki nilai tambah dan belum pernah ada. Original berarti asli, belum ada orang lain yang membuatnya. Teruji berarti produk tersebut telah terbukti secara empiris kualitasnya melalui berbagai pengujian lapangan.

Untuk menciptakan produk baru yang teruji, maka diperlukan penelitian (research) untuk menghasilkan rancangan, dan development adalah membuat dan menguji produk yang dihasilkan. Seperti dinyatakan oleh Jared Lewis (2008), bahwa "*The first phase of the planning process when creating a new product or technology is to conduct research so you can examine the feasibility of your idea*". Langkah-langkah R&D untuk menciptakan produk baru ditunjukkan pada gambar 5.9. Pada tahap *research*, langkah-langkah penelitian seperti

model pertama, yaitu R&D yang hanya meneliti tetapi tidak menguji. Penelitian dan pengembangan model ini bisa berangkat dari potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu bila diberdayakan akan bermanfaat sehingga mempunyai nilai tambah. Sedangkan masalah adalah suatu penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.

Sebagai contoh di Indonesia kaya akan sumber panas dari matahari. Berdasarkan sumber panas matahari tersebut, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data untuk mengetahui seberapa besar potensi panas matahari yang ada dan sifat-sifatnya. Bersamaan dengan penelitian (bisa dengan metode kuantitatif, kualitatif atau kombinasi) tentang sumber panas matahari tersebut, peneliti melakukan studi literatur tentang panas matahari, dan berbagai produk pengubah energi panas matahari yang telah ada. Berdasarkan potensi panas matahari dan hasil studi literatur tersebut, selanjutnya peneliti membuat rancangan/desain produk yang berupa alat yang dapat merubah panas matahari menjadi energi listrik. Desain produk tersebut selanjutnya divalidasi oleh orang yang dianggap ahli dan praktisi dalam membuat alat untuk merubah energi panas matahari. Validasi dapat dilakukan dengan cara FGD (Focus Group Discussion), di mana para ahli dan praktisi diminta untuk memberikan penilaian dan saran-saran perbaikan terhadap rancangan produk tersebut. Berdasarkan penilaian dan saran-saran tersebut, selanjutnya peneliti memperbaiki desain produk tersebut. Setelah diperbaiki, maka desain produk tersebut, menjadi desain yang teruji secara internal.



Gambar 1.20 Langkah-langkah R&D Level 4 (Menciptakan Produk Baru yang Teruji)

Penelitian juga dapat berangkat dari masalah. Sebagai contoh di suatu pedesaan banyak produk pertanian yang melimpah. Tetapi tidak bisa dijual ke kota karena belum ada kendaraan

angkutan yang sampai desa tersebut. Kendaraan tidak sampai ke desa. Karena jalan sempit dan belum diaspal. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti ingin membuat suatu alat transportasi pedesaan yang dapat digunakan untuk mengangkut produk pedesaan yang sesuai dengan kondisi jalan yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian dan studi literatur, maka peneliti membuat rancangan alat transportasi yang sesuai dengan kondisi jalan di pedesaan tersebut. Selanjutnya desain tersebut divalidasi (diuji secara internal) oleh ahli dan praktisi. Berdasarkan saran-saran ahli dan praktisi tersebut, desain alat transportasi tersebut diperbaiki, sehingga menjadi desain yang teruji secara internal.

Berdasarkan hasil uji internal selanjutnya digunakan untuk merevisi/rancangan/desain. Setelah desain direvisi, selanjutnya desain tersebut dibuat menjadi produk awal. Setelah produk awal jadi, maka produk tersebut diuji lapangan secara terbatas (*preliminary field testing*). Menurut Borg and Gall, apabila produk itu adalah produk pendidikan, maka pengujian terbatas itu dilakukan di tiga sekolah dengan menggunakan 6 s.d 12 subjek. Hasil uji terbatas selanjutnya digunakan untuk merevisi/ perbaiki produk tersebut.

Berdasarkan uji lapangan terbatas tersebut akan dapat diketahui kelemahankelemahannya atau belum memenuhi spesifikasi produk yang ditetapkan. Berdasarkan kelemahan- kelemahan produk tersebut, selanjutnya digunakan untuk merevisi produk tahap 1. Setelah produk direvisi, maka produk tersebut diuji coba lapangan utama (*main field testing*). Menurut Borg and Gall uji lapangan utama untuk produk pendidikan dilakukan pada 5 s.d 15 sekolah dengan menggunakan 30 s.d 100 subjek (anggota sampel). Pengujian dengan metode kombinasi dicampur, yaitu dengan eksperimen (kuantitatif) dan pengamatan dan wawancara sebelum, selama dan sesudah eksperimen. Pengamatan dan wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi kualitatif sebelum menggunakan produk, respon peserta subjek selama pengujian dan kondisi kualitatif setelah pengujian.

Metode kuantitatif eksperimen dilakukan dengan desain *before-after* ($O_1 \times O_2$), atau dengan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data kuantitatif dengan membandingkan nilai sesudah dan sebelum uji coba. Data hasil pengamatan dan wawancara dianalisis secara kualitatif. Setelah produk dipakai, dan bila masih ada kelemahannya, maka perlu direvisi lagi. Dalam uji lapangan utama (*main field testing*), pendapat dari pengguna lebih diutamakan sebagai bahan untuk revisi. Setelah direvisi, dan diperbaiki maka produk tersebut diuji lapangan operasional (*operational field testing*). Menurut Borg and Gall, uji lapangan utama untuk produk pendidikan dilakukan pada 10 s.d 30 sekolah dengan subjek/sampel 40 s.d 200. Pengujian dengan metode kombinasi

(eksperimen, kuesioner, observasi dan wawancara). Bila setelah pengujian masih terdapat kelemahan, maka perlu direvisi lagi, yang bersifat revisi final (*final product revision*).

Setelah produk direvisi, maka selanjutnya produk didiseminasikan/disebarluaskan dan diimplementasikan pada masyarakat. (*dissemination and implementation*). Diseminasi dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian produk ke kelompok profesional dan dimuat ke jurnal-jurnal ilmiah maupun jurnal yang bersifat komersional. Bila produk telah dipakai oleh Masyarakat, maka peneliti perlu melakukan monitoring untuk mengetahui keluhan dan harapan masyarakat dalam menggunakan produk tersebut.

Bila hasil diseminasi memuaskan pengguna, maka produk dibuat secara massal untuk digunakan pada lingkup yang lebih luas. Semakin banyak dan semakin luas pengujian produk, maka produk akan semakin dapat digunakan pada lingkup yang semakin luas. Seperti telah dikemukakan bahwa, penelitian dan pengembangan dapat dilakukan dengan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif.

Design and developmental research is an umbrella term for the study of design and development using a broad collection of traditional methods and strategies both quantitative and qualitative. Which methods you select and how these methods are employed are dependent not only upon the nature of the research problem and questions, but also upon whether you are doing product tool research or model research.

Perencanaan dan penelitian pengembangan, merupakan payungnya untuk studi perencanaan dan pengembangan yang menggunakan metode tradisional yang diperluas, yaitu menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan metode itu, penelitian tidak hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan penelitian, tetapi penelitian yang digunakan untuk membuat produk atau model.

D. Kompetensi Peneliti R&D

Untuk dapat menggunakan metode penelitian dan pengembangan, maka peneliti atau mahasiswa harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Mampu melakukan penelitian dan studi literatur dalam rangka analisis kebutuhan, bahwa tempat kerja, organisasi, atau masyarakat tertentu membutuhkan bantuan produk yang dapat meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi kerja, serta untuk meningkatkan kenyamanan dalam hidupnya. Produktivitas berarti jumlah barang atau jasa yang dihasilkan akan bertambah banyak, efektivitas berarti tujuan produk akan tercapai

pada gradasi yang tinggi, efisien berarti proses kerja akan semakin mudah cara mengerjakannya, murah harganya, singkat waktunya, pendek jaraknya, dan ringan bebannya.

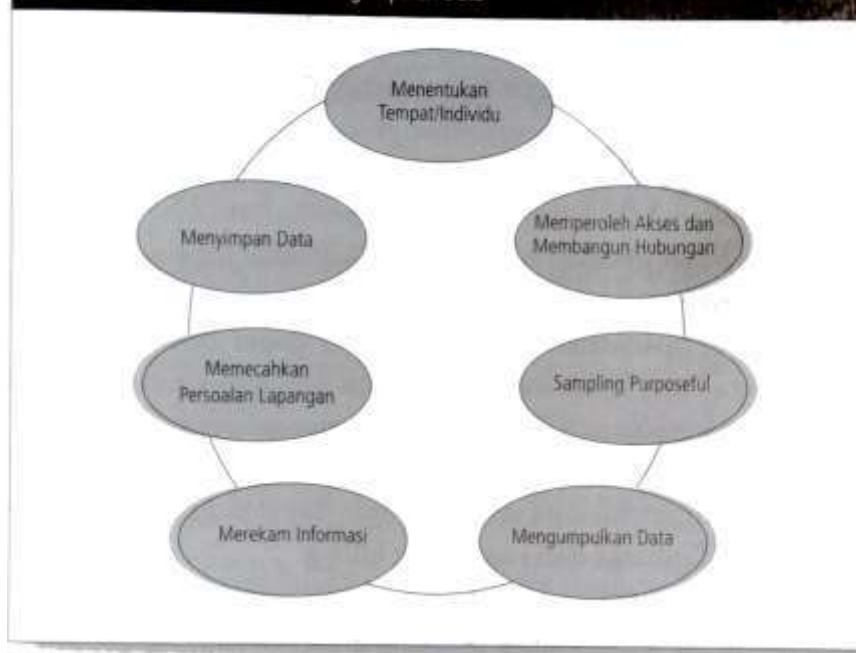
2. Mampu membuat rancangan produk yang akan dihasilkan dengan spesifikasi tertentu. Perlu dikemukakan secara teoritis bahwa produk yang dihasilkan nanti memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan produk yang telah ada.
3. Bila produk yang akan yang dihasilkan adalah produk yang berupa barang, mesin atau alat tertentu maka peneliti harus mampu membuat prototype barang tersebut.
4. Bila produk yang akan dihasilkan berupa sistem, kebijakan, atau model maka penelitian harus memiliki kemampuan untuk membuat model hipotetik (rancangan produk hasil penelitian lapangan dan studi literatur) yang akan diuji baik uji internal maupun eksternal.
5. Mampu menguji internal rancangan produk/model hipotetik melalui teknik Delphi, *Focus Group Discussion (FGD)* dengan melibatkan para ahli dan praktisi yang relevan.
6. Mampu menggunakan hasil uji internal untuk perbaikan rancangan produk yang telah diuji.
7. Mampu menguji eksternal produk yang telah diperbaiki melalui uji coba terbatas sampai uji coba yang semakin luas, dengan metode eksperimen.
8. Mampu membuat laporan yang rasional dan sistematis penelitian R&D yang diwujudkan dalam skripsi, atau tesis atau disertasi, atau laporan penelitian lain.
9. Mampu membuat artikel hasil penelitian R&D yang selanjutnya dimuat dalam jurnal ilmiah.
10. Mampu menyebarluaskan dan mempromosikan produk yang telah teruji untuk digunakan di masyarakat.

BAB VI PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

A. Aktivitas Pengumpulan Data

Sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 7.1, seorang peneliti kualitatif terlibat dalam serangkaian aktivitas dalam proses pengumpulan data. Meskipun penulis memulai dengan penentuan tempat atau individu yang hendak dipelajari, seorang peneliti dapat memulainya dari titik masuk yang lain dalam lingkaran tersebut. Yang paling penting, penulis ingin peneliti memikirkan beragam fase dalam pengumpulan data, fase-fase yang meluas hingga keluar dari titik acuan yang lazim, yaitu wawancara atau pengamatan.

Gambar 7.1 Aktivitas-aktivitas Pengumpulan Data



Satu langkah penting dalam proses tersebut adalah menemukan orang/masyarakat atau tempat yang hendak dipelajari, memperoleh akses dan membangun relasi dengan para partisipan sehingga mereka dapat memberikan data yang bagus. Satu langkah yang terkait erat dalam proses tersebut adalah menentukan strategi untuk *sampling* individu atau tempat. *Sampling* ini bukanlah sampel probabilitas yang akan memungkinkan seorang peneliti untuk menentukan kesimpulan statistik pada populasi; tetapi, sampel ini adalah sampel *purposeful* yang akan mencontohkan kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi terbaik pada peneliti tentang permasalahan riset yang sedang dipelajari. Maka dari itu, sang peneliti harus menentukan jenis *sampling purposeful* mana yang paling baik untuk digunakan.

Setelah memilih tempat atau masyarakat yang hendak diteliti, peneliti harus memutuskan pendekatan pengumpulan data yang paling tepat. Sekarang ini, peneliti kualitatif memiliki lebih banyak pilihan dalam pengumpulan data, misalnya pesan email dan pengumpulan data secara online, dan biasanya peneliti akan mengumpulkan data lebih dari satu sumber. Untuk mengumpulkar informasi ini, peneliti mengembangkan berbagai protokol atau bentuk tertulis untuk merekam informasi yang diperoleh dan perlu mengembangkan sebagian bentuk perekaman data, misalnya protokol wawancara atau pengamatan. Demikian juga, peneliti perlu mengantisipasi berbagai persoalan dalam pengumpulan data, yang disebut “persoalan lapangan”, yang dapat berupa masalah seperti data yang tidak memadai, harus meninggalkan lapangan atau tempat penelitian terlalu cepat, atau mengalami kehilangan

informasi. Terakhir, peneliti kualitatif harus menentukan bagaimana dia akan menyimpan data sehingga data dapat mudah ditemukan dan dapat dilindungi dari rusak atau hilang.

B. Akses Dan Hubungan

Penelitian kualitatif melibatkan penyelidikan terhadap sebuah tempat (atau tempattempat) penelitian dan usaha pemerolehan izin untuk mempelajari tempat tersebut dalam cara yang akan memudahkan pengumpulan data. Hal ini berarti mencari persetujuan dari dewan peninjau universitas dan juga individu-individu di tempat penelitian tersebut. Hal ini juga berarti mencari individu-individu yang dapat menyediakan akses pada tempat penelitian dan membantu memudahkan pengumpulan data.

Usaha memperoleh akses pada lokasi penelitian dan individu-individu juga melibatkan beberapa langkah. Terlepas dari pendekatan penelitian yang digunakan, berbagai izin perlu dicari dari dewan peninjau, sebuah proses di mana komite-komite kampus meninjau penelitian tersebut untuk mengetahui dampak negatif dan risikonya terhadap para partisipan. Proses ini biasanya mengharuskan peneliti untuk menyerahkan kepada dewan tersebut sebuah proposal yang memperinci berbagai prosedur dalam proyek itu. Kebanyakan studi kualitatif bebas diri proses peninjauan yang panjang (misalnya, peninjauan cepat atau penuh), tetapi studi yang melibatkan anak-anak di bawah umur atau studi tentang populasi yang sensitif dan berisikotinggi (misalnya, para pengidap HIV) memerlukan peninjauan yang saksama, proses yang melibatkan aplikasi yang panjang dan detail dan waktu peninjauan yang cukup lama. Oleh karena kebanyakan dewan peninjau terkadang lebih familier dengan berbagai pendekatan kuantitatif untuk riset ilmu pengetahuan sosial dan humaniora daripada dengan pendekatanpendekatan kualitatif, deskripsi proyek kualitatif mungkin perlu disesuaikan dengan sebagian prosedur standar dan bahasa dari riset kuantitatif (misalnya, pertanyaan-pertanyaan risetnya, hasil-hasilnya) dan juga menyediakan informasi tentang perlindungan terhadap subjek-subjek manusia. Wawancara kualitatif mungkin perlu dibuat lebih struktural agar tidak mengakibatkan para partisipan merasa terkontrol selama proses wawancara (Corbin & Morse, 2003). Penting untuk mempelajari contoh formulir persetujuan yang diperlukan para partisipan untuk mempelajari dan menandatangani studi kualitatif. Contoh formulir itu diperlihatkan dalam Gambar 7.2.

Gambar 7.2. Contoh Formulir Persetujuan-untuk-Berpartisipasi

“Berbagai Pengalaman dalam Mempelajari Riset Kualitatif: Studi Kasus Kualitatif”

Partisipan yang terhormat,

Informasi berikut disediakan bagi Anda untuk menentukan apakah Anda berkenan untuk berpartisipasi dalam studi ini. Anda harus mengetahui bahwa Anda bebas menentukan untuk tidak berpartisipasi atau untuk menarik-diri setiap saat tanpa memengaruhi hubungan Anda dengan jurusan ini, instruktur, dan Universitas Nebraska-Lincoln.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami proses pembelajaran penelitian kualitatif dalam program pendidikan setingkat doktor. Prosedurnya berupa sebuah desain studi kasus holistik. Pada tahap ini, prosesnya dilakukan pertama-tama dengan memahami program pendidikan tersebut dan menyesuaikan bagaimana penelitian kualitatif diterapkan pada tahap-tahap berbeda dalam program pendidikan tersebut.

Data akan dikumpulkan pada tiga titik—pada awal studi, pada pertengahan, dan di akhir studi. Pengumpulan data akan melibatkan berbagai dokumen (entri jurnal yang dibuat oleh para mahasiswa dan dosen, evaluasi mahasiswa tentang kelas dan prosedur riset), bahan audiovisual (videotape tentang kelas), wawancara (transkrip wawancara antara para mahasiswa), dan catatan lapangan pengamatan ruang-kelas (dibuat oleh para mahasiswa dan sang dosen). Individu-individu yang akan terlibat dalam pengumpulan data adalah dosen dan para mahasiswa di kelas tersebut.

Jangan segan untuk mengajukan pertanyaan tentang studi tersebut baik sebelum berpartisipasi maupun selama Anda berpartisipasi. Kami akan dengan senang hati berbagi temuan-temuan dengan Anda setelah riset tersebut selesai. Akan tetapi, nama Anda tidak akan dikaitkan dengan temuan-temuan riset tersebut dalam cara apapun, dan hanya peneliti yang mengetahui identitas Anda sebagai partisipan.

Sejauh ini, tidak ditemukan adanya risiko-risiko dan/atau gangguan yang terkait dengan studi ini. Manfaat yang diharapkan terkait dengan partisipasi Anda adalah informasi tentang pengalaman-pengalaman dalam pembelajaran penelitian kualitatif, kesempatan untuk berpartisipasi dalam sebuah penelitian kualitatif, dan menjadi penulis-pendamping bagi para mahasiswa yang berpartisipasi dalam perincian analisis data. Jika diajukan untuk penerbitan, semua partisipasi Anda akan ditulis.

Silakan menandatangani persetujuan Anda dengan pemahaman yang penuh tentang sifat dan tujuan dari prosedur-prosedur tersebut. Salinan dari formulir persetujuan ini akan diberikan pada Anda untuk disimpan.

Tanggal

Tanda Tangan Partisipan

John W. Creswell, Ed. Psy., UNL, Peneliti Utama

Akses Dan Hubungan Dalam Kelima Pendekatan.

Pemerolehan izin dan pembangunan relasi akan berbeda-beda bergantung pada jenis pendekatan kualitatif yang digunakan. Untuk studi naratif, para peneliti memperoleh informasi dari individu-individu dengan meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam studi tersebut. Para partisipan studi harus diberi tahu tentang alasan peneliti dalam memilih mereka, diberikan nama samaran (jika mereka menghendaki), dan diberi tahu oleh sang peneliti tentang tujuan dari studi tersebut. Keterbukaan ini membantu membangun hubungan yang baik. Akses

terhadap dokumen dan arsip biografis juga memerlukan izin dan barangkali mengharuskan perjalanan jauh ke berbagai perpustakaan.

Dalam studi fenomenologis di mana sampelnya mencakup individu-individu yang mengalami fenomena tersebut, penting untuk memperoleh izin tertulis dari para partisipan yang hendak diteliti. Dalam studi semacam itu, memperoleh izin dalam memiliki akses pada individu-individu rentan yang berpartisipasi dalam studi tersebut adalah penting.

Dalam studi *grounded theory*, diperlukan izin dari para partisipan yang hendak dipelajari, sementara itu sang peneliti harus membangun hubungan baik dengan para partisipan sehingga mereka akan mengungkapkan perspektif detail tentang respons terhadap sebuah aksi atau proses. Para peneliti *grounded theory* memulai dengan sampel homogen, yaitu individu yang sama-sama telah mengalami aksi atau proses tersebut. Dalam etnografi, aksesnya biasanya dimulai dengan seorang “*gatekeeper*”, individu yang merupakan anggota atau memiliki status insider dalam suatu kelompok kebudayaan.

Strategi *Sampling Purposeful*

Ada tiga pertimbangan untuk menggunakan pendekatan *sampling purposeful* dalam penelitian kualitatif, dan pertimbangan-pertimbangan ini sangat beragam bergantung pada pendekatan yang spesifik tersebut. Ketiga pertimbangan tersebut terkait dengan (1) keputusan-keputusan mengenai pemilihan partisipan (atau tempat yang hendak dipelajari; (2) tipe strategi *sampling* yang spesifik; dan (3) ukuran dari sampel yang dipelajari.

Dalam studi naratif, peneliti berpikir lebih banyak tentang siapa yang hendak dijadikan sampel—individu mungkin lebih tepat untuk diteliti karena lebih mudah dijangkau, seorang individu yang memiliki nilai politis yang menarik perhatian atau terpinggirkan, atau seorang individu yang umum atau biasa. Semua individu tersebut harus memiliki cerita agar dapat menceritakan tentang pengalaman hidup mereka. Para peneliti dapat memilih beberapa opsi, bergantung pada apakah person tersebut adalah orang yang marginal, hebat, atau biasa.

Strategi *sampling* yang jauh lebih sempit untuk studi-studi fenomenologis. Penting untuk memastikan bahwa semua partisipan telah mengalami fenomena yang sedang dipelajari. *Sampling* kriteria berfungsi ketika semua individu yang dipelajari mewakili masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut. Dalam studi *grounded theory*, sang peneliti memilih para partisipan yang ikut membantu mengembangkan teori tersebut. *Sampling* teoretis merupakan proses *sampling* individu-individu yang dapat membantu membangun *coding* terbuka dan aksial dari teori tersebut. Hal ini dimulai dengan menyeleksi dan mempelajari sampel

individu-individu yang homogen (misalnya, semua perempuan yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak) dan kemudian, setelah mulai mengembangkan teori tersebut, menyeleksi sampel yang heterogen (misalnya, jenis-jenis kelompok dukungan selain kelompok perempuan yang mengalami kekerasan masa kanak-kanak). Dasar pemikiran untuk mempelajari sampel heterogen ini adalah untuk memperkuat atau melemahkan kondisi-kondisi, kontekstual maupun pengganggu, di mana model tersebut berdiri.

Dalam etnografi, ketika peneliti telah memilih lokasi yang di dalamnya terdapat kelompok kebudayaan tertentu, keputusan berikutnya adalah siapa dan apa yang akan dipelajari. Maka dari itu, *sampling* dalam-kebudayaan berlangsung, dan beberapa penulis telah memberi saran-saran untuk prosedur ini. Para etnografer menggunakan kebijaksanaannya untuk memilih para anggota dari subkultur atau unit tersebut berdasarkan pertanyaan riset. Mereka memanfaatkan kesempatan (yaitu, *sampling* oportunistis; Miles & Huberman, 1994) atau menyusun kriteria pemilihan individu yang hendak dipelajari (*sampling* kriteria).

Dalam studi kasus, penulis cenderung memilih kasus-kasus yang tidak biasa dalam studi-studi kasus kolektif dan menggunakan variasi maksimum sebagai strategi *sampling* untuk merepresentasikan beragam kasus dan untuk mendeskripsikan secara utuh beragam perspektif tentang kasus-kasus tersebut. Termasuk dalam studi kasus kolektif penulis adalah kasus-kasus yang ekstrem dan menyimpang, misalnya studi tentang insiden laki-laki bersenjata di suatu universitas.

Tipe sampling. Konsep tentang *sampling* purposeful digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini berarti bahwa sang peneliti memilih Individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut. Keputusan-keputusan perlu dibuat tentang siapa dan apa yang hendak di-*sampling*, bagaimana bentuk *sampling*-nya, dan berapa banyak orang atau tempat yang perlu di-*sampling*. Lebih lanjut, para peneliti perlu memutuskan apakah *sampling* tersebut akan konsisten dengan informasi dalam salah satu dari kelima pendekatan penelitian itu.

Penulis akan mulai dengan sebagian penjelasan umum tentang *sampling*, kemudian membahas *sampling* di dalam masing-masing dari kelima pendekatan tersebut. Keputusan tentang siapa atau apa yang harus di-*sampling* dapat dipelajari dan konseptualisasi yang menyediakan suatu contoh tentang *sampling* empat aspek: peristiwa, *setting*, pelaku, dan artefak. Mereka juga mencatat bahwa *sampling* dapat berubah selama studi dan bahwa para peneliti perlu fleksibel, tetapi meskipun demikian, para peneliti harus merencanakan sebaik

mungkin strategi *sampling* mereka. Penulis juga suka memikirkan level-level *sampling* dalam penelitian kualitatif. Para peneliti dapat melakukan *sampling* pada level tempat, pada level peristiwa atau proses, dan pada level partisipan. Dalam perencanaan yang baik untuk studi kualitatif, satu atau lebih dari level-level ini harus ada, dan masing-masing level tersebut dapat diidentifikasi.

Mengenai pertanyaan tentang apa bentuk *sampling* yang akan digunakan, kita perlu mencatat bahwa terdapat beberapa Strategi *sampling* kualitatif yang tersedia. Strategi ini memiliki nama dan definisi tersendiri, dan semuanya dapat dideskripsikan dalam laporan riset. Demikian juga, para peneliti dapat menggunakan satu atau lebih strategi dalam suatu studi tunggal. Dalam daftar tersebut, *sampling variasi maksimum* menempati posisi pertama karena *sampling* ini merupakan pendekatan yang populer dalam studi kualitatif. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan sebagian kriteria yang membe dakan tempat atau partisipan, kemudian menyeleksi tempat atau partisipan yang cukup berbeda pada kriteria tersebut. Pendekatan ini sering dipilih karena ketika seorang peneliti memaksimalkan perbedaan pada awal studi, hal ini akan meningkatkan kemungkinan bahwa temuan dalam penelitian tersebut akan mencerminkan perbedaan atau perspektif yang berbeda cita-cita dalam penelitian kualitatif. Strategi *sampling* lain yang sering digunakan adalah kasus kritis, yang menyediakan informasi spesifik tentang permasalahan, dan kasus *convenience*, yang merepresentasikan tempat atau individu dari mana sang peneliti dapat mengakses dan mengumpulkan data dengan mudah.

Tabel 7.2 Tripologi Strategi Sampling dalam Penelitian Kualitatif	
Tipe	Tujuan
Variasi maksimum	Mendokumentasikan keragaman individu atau tempat berdasarkan pada ciri-ciri yang spesifik
Homogen	Memfokuskan, mereduksi, menyederhanakan, dan memfasilitasi wawancara kelompok
Kasus kritis	Memperbolehkan generalisasi logis dan penerapan informasi secara maksimum pada kasus-kasus lain
Berbasis teori	Menemukan contoh dari suatu gagasan teoretis dan kemudian menjabarkan dan mempelajarinya
Kasus penguat dan pelemah	Menjabarkan analisis awal, mencari perkecualian, mencari variasi
Bola salju atau rantai	Mengidentifikasi kasus-kasus yang menarik dari masyarakat yang mengetahui siapa masyarakat yang mengetahui kasus-kasus yang kaya-informasi
Kasus ekstrem atau menyimpang	Belajar dari berbagai manifestasi tak-lazim dan fenomena yang menarik
Kasus tipikal	Menyoroti apa yang normal atau rata-rata
Intensitas	Kasus kaya-informasi yang mewujudkan fenomena secara kuat tetapi tidak ekstrem
Pengaruh politik	Menarik perhatian yang diinginkan atau menghindari menarik perhatian yang tidak diinginkan
Purposeful acak	Menambah kredibilitas pada sampel ketika potensi sampel purposeful terlalu besar
Purposeful bertingkat	Mengilustrasikan sub-subkelompok dan memfasilitasi berbagai perbandingan
Kriteria	Semua kasus yang memenuhi sebagian kriteria; berguna bagi jaminan kualitas
Oportunistis	Mengikuti petunjuk-petunjuk baru; mengambil keuntungan dari yang tidak diperkirakan
Kombinasi atau campuran	Triangulasi, fleksibilitas; memenuhi beragam kepentingan dan kebutuhan
Convenience	Menghemat waktu, uang, dan tenaga, tetapi mengorbankan informasi dan kredibilitas

Sumber: Miles & Huberman (1994, hlm. 28) Dicitak ulang dengan izin dan Penerbit SAGE.

Ukuran Sampel

Persoalan ukuran sampel juga penting bagi strategi *sampling* dalam proses pengumpulan data. Satu pedoman umum untuk *ukuran sampel* dalam penelitian kualitatif adalah bukan hanya untuk mempelajari tempat atau individu, melainkan juga untuk mengumpulkan perincian yang luas tentang masing-masing tempat atau individu yang dipelajari. Tujuannya dalam penelitian kualitatif bukan untuk menyamaratakan informasi (kecuali pada sebagian bentuk riset studi kasus), tetapi untuk menguraikan yang tertentu, yang spesifik. Di luar saran-saran umum ini, masing-masing dari kelima pendekatan ini memunculkan berbagai pemikiran tentang ukuran sampel yang spesifik.

Dalam riset naratif, penulis menemukan banyak contoh dengan satu atau dua individu, kecuali ketika sekumpulan partisipan dalam jumlah besar digunakan untuk mengembangkan suatu cerita kolektif. Dalam *grounded theory*, penulis menyarankan untuk mencakup 20 hingga 30 individu agar dapat mengembangkan suatu teori yang lengkap, tetapi bilangan ini dapat jauh lebih besar lagi. Dalam etnografi, penulis menyukai studi-studi yang detail tentang suatu kelompok berkebudayaan-sama, dengan beragam artefak, wawancara, dan pengamatan yang dikumpulkan hingga jalan kelompok kebudayaan tersebut menjadi jelas. Untuk riset studi kasus, penulis tidak akan melibatkan lebih dari 4

atau 5 studi kasus dalam studi tunggal. Jumlah ini harus dapat menyediakan banyak kesempatan untuk mengidentifikasi tema dari kasus tersebut dan untuk melaksanakan analisis tema lintas-kasus.

Bentuk Data

Bentuk-bentuk data kualitatif yang baru terus bermunculan dalam literatur, tetapi semua bentuk tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar: pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga yang bersifat publik), dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD). Selama bertahun-tahun, penulis menggunakan sebuah daftar tipe data yang terus berkembang, sebagaimana di perlihatkan pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3 Ringkasan Pendekatan-pendekatan Pengumpulan Data dalam Riset Kualitatif	
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai partisipan. • Mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat. • Mengumpulkan catatan lapangan dengan menghabiskan lebih banyak waktu sebagai partisipan daripada sebagai pengamat. • Mengumpulkan catatan lapangan dengan menghabiskan lebih banyak waktu sebagai pengamat daripada sebagai partisipan. • Mengumpulkan catatan lapangan pertama dengan mengamati sebagai "outsider" dan kemudian dengan masuk ke dalam lingkungan dan mengamati sebagai seorang "insider"
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan wawancara tak-terstruktur, wawancara terbuka dan membuat catatan-catatan wawancara. • Melaksanakan wawancara tak-terstruktur, wawancara terbuka, merekam wawancara tersebut, dan menulis wawancara tersebut. • Melaksanakan wawancara semi-terstruktur merekam wawancara tersebut, dan menulis wawancara tersebut • Melaksanakan wawancara kelompok fokus, merekam wawancara tersebut, dan menulis wawancara tersebut. • Melaksanakan beragam jenis wawancara: e-mail, tatap-muka, kelompok fokus, kelompok fokus online, telepon.
Dokumen	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis catatan lapangan selama studi riset. • Meminta seorang partisipan untuk memelihara jurnal atau diary selama studi riset tersebut. • Mengumpulkan surat pribadi dan para partisipan. • Menganalisis dokumen publik (misalnya, memo, notulen, rekaman, dan arsip resmi). • Mempelajari autobiografi dan biografi • Meminta para partisipan untuk membuat foto atau video. • Melaksanakan audit tabel. • Meninjau rekam medis.
Bahan Audiovisual	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari bukti jejak fisik (misalnya, tapak kaki di salju). • Merekam dalam video atau memfilmkan situasi sosial, individual, atau kelompok. • Mempelajari halaman utama website. • Mengumpulkan suara (misalnya, musik, tawa anak-anak, klakson mobil). • Mengumpulkan email atau pesan diskusi (misalnya, Facebook). • Mengumpulkan pesan teks telepon (misalnya, Twitter). • Memoelaiari benda atau objek ritual favorit.

Format umum dalam pengumpulan data online untuk penelitian kualitatif mencakup data virtual dan wawancara berbasis-web via e-mail atau *chat rooms* berbasis-teks, weblog, dan *life-journals* (misalnya, catatan harian online), dan *Internet message board* (Garcia, Standlee, Bechkoff, & Cui, 2009; James & Busher, 2007; Nicholas dkk., 2010). Sebagian peneliti juga telah melaksanakan studi kualitatif secara online, misalnya riset ethografis (Garcia dkk., 2009). Mereka mengumpulkan data melalui e-mail, interaksi *chat-room*, sms, *videoconference*, dan berbagai gambar dan suara dari website. Pengumpulan data kualitatif via internet memiliki kelebihan dalam efisiensi biaya dan waktu di mana terjadi penghematan untuk biaya perjalanan dan transkripsi data. Pengumpulan data ini juga memberikan fleksibilitas waktu dan ruang bagi para partisipan yang memberi mereka waktu yang lebih longgar untuk memikirkan dan merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Dengan demikian, mereka dapat menyediakan refleksi yang lebih mendalam tentang berbagai topik yang dibahas (Nicholas dkk., 2010). Lebih lanjut, pengumpulan data online membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan tidak-mengancam, dan memberi kemudahan bagi para partisipan untuk mendiskusikan isu-isu yang sensitif (Nicholas dkk., 2010). Yang lebih penting, pengumpulan data online memberi alternatif bagi kelompok yang sulit-dijangkau (yang terkait dengan keterbatasan praktis, kecacatan, atau hambatan bahasa atau komunikasi) yang mungkin tersingkir dari penelitian kualitatif (James & Busher, 2007).

Akan tetapi, muncul persoalan-persoalan etika dalam pengumpulan data online, misalnya masalah perlindungan privasi para partisipan, kesenjangan kekuasaan baru, kepemilikan data, autentisitas, dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan tersebut. Lebih lanjut, riset berbasisweb memunculkan berbagai persyaratan baru bagi para partisipan maupun peneliti. Contohnya, para partisipan disyaratkan memiliki sejumlah keterampilan, akses pada internet, dan kecakapan membaca dan menulis. Dalam menggunakan informasi online, para peneliti harus menggunakan cara pengamatan baru dengan melihat teks-teks pada layar, dengan memperkuat keterampilan mereka dalam menafsirkan data tekstual, dan meningkatkan keterampilan wawancara online.

Meskipun terdapat berbagai problem dalam pengumpulan data inovatif semacam ini, penulis mendorong mereka yang sedang mendesain proyek-proyek kualitatif untuk memasukkan metode metode pengumpulan data yang baru dan kreatif yang akan mendorong para pembaca dan editor untuk mempelajari studi-studi mereka. Para peneliti perlu mempertimbangkan etnografi visual, atau kemungkinan dari riset naratif untuk mencakup cerita kehidupan, narasi visual metaforis, dan arsip digital. Penulis menyukai teknik *photo elicitation* di mana para partisipan diperlihatkan gambar (milik mereka sendiri atau yang dibuat oleh sang peneliti) dan ditanya oleh sang peneliti untuk mendiskusikan muatan dari gambar tersebut seperti dalam *Photovoice*, misalnya, memberikan kamera Polaroid kepada setiap anak dari 40 murid laki-laki dan 40 murid perempuan kelas empat di Florida dan Jerman Barat dan meminta mereka untuk mengambil gambar yang merepresentasikan perang dan perdamaian.

Pendekatan riset tertentu sering kali mengarahkan perhatian seorang peneliti kualitatif pada pendekatan pengumpulan data yang disukai, meskipun pendekatan yang disukai ini tidak

dapat dipandang sebagai pedoman yang kukuh. Untuk studi naratif terdapat tiga cara untuk mengumpulkan data cerita: merekam secara spontan penuturan cerita, memperoleh cerita melalui wawancara, dan meminta cerita melalui media semacam internet. Dalam mengumpulkan teks lapangan melalui beragam sumber—autobiografi, jurnal, catatan lapangan sang peneliti, surat, percakapan, wawancara, cerita dari keluarga, dokumen, foto, dan artefak pribadi-keluarga-sosial. Untuk studi fenomenologis, proses pengumpulan informasinya melibatkan terutama wawancara yang mendalam (lihat, misalnya, pembahasan tentang wawancara panjang dengan hingga 10 individu. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan makna dari fenomena tersebut bagi sejumlah individu yang telah mengalaminya. Sering kali beragam wawancara dilakukan dengan masing-masing partisipan riset. Di samping wawancara dan refleksi-diri, Pengumpulan informasi dari penggambaran pengalaman tersebut di luar konteks proyek riset, misalnya deskripsi-deskripsi yang diambil dari para novelis, penyair, pelukis, dan koreografer.

Wawancara memainkan peran penting dalam pengumpulan data dalam studi *grounded theory*. Dalam studi yang dilaksanakan oleh Brown dan penulis bersama para guru besar, wawancara kami dengan 33 individu itu berlangsung sekitar satu jam. Bentuk data lain di samping wawancara, misalnya pengamatan partisipan, refleksi peneliti atau *journaling* (*memoing*), *jurnaling* partisipan, dan data internet, dapat digunakan untuk membantu mengembangkan teori tersebut, menggunakan bentuk data ini dalam studi mereka tentang kekerasan masa kanak-kanak yang dialami oleh perempuan). Akan tetapi, dalam pengalaman penulis, beragam bentuk data ini sering kali memainkan peran pendukung bagi wawancara dalam studi-studi *grounded theory*.

Dalam studi etnografis, sang peneliti mengumpulkan deskripsi tentang perilaku melalui pengamatan, wawancara, dokumen, dan artefak, meskipun pengamatan dan wawancara tampak merupakan bentuk pengumpulan data yang paling populer dalam etnografi. Etnografi memiliki perbedaan di antara kelima pendekatan yang ada, di mana ia mendorong penggunaan survei kuantitatif dan tes dan pengukuran sebagai bagian dari pengumpulan data. Mereka mengulas teknik pengumpulan data etnografis, seperti pengamatan, tes dan pengukuran yang berulang, survei sampel, wawancara, analisis muatan dari data sekunder atau visual, pemerolehan metode, informasi audiovisual, pemetaan ruang, dan riset jaringan. Pengamatan partisipan, misalnya, memberikan kemungkinan bagi peneliti dalam kontinum dari menjadi seorang *outsider* penuh menjadi seorang *insider* penuh. Pendekatan dengan mengubah peran

seseorang dari peran sebagai *outsider* menjadi seorang *insider* selama proses studi etnografis terdokumentasi dengan baik dalam riset lapangan.

Seperti etnografi, pengumpulan data dalam studi kasus melibatkan beragam prosedur ketika peneliti membangun gambaran mendalam tentang kasus tersebut. Penulis teringat dengan beragam bentuk pengumpulan data yang direkomendasikan oleh Yin (2009 dalam bukunya tentang studi kasus. Ia menyebutkan enam bentuk dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan partisipan, dan artefak fisik. Oleh karena luasnya pengumpulan data dalam studi kasus tentang laki-laki bersenjata, Asmussen dan penulis menyajikan matriks sumber informasi bagi pembaca. Matriks ini memuat empat tipe data (wawancara, pengamatan, dokumen dan bahan audiovisual) dalam kolom dan mengidentifikasi bentuk informasi yang spesifik (misalnya, para siswa secara umum, administrasi pusat) dalam baris. Tujuan kami adalah untuk menyampaikan melalui matriks ini bentuk pengumpulan data yang beragam dan mendalam, dan karenanya memperlihatkan kompleksitas dari kasus kami. Penggunaan sebuah matriks, yang khususnya aplikabel dalam sebuah studi kasus yang kaya-informasi, dapat berguna sama baiknya dalam semua pendekatan penelitian.

Wawancara. Seseorang dapat melihat wawancara sebagai serangkaian langkah dalam suatu prosedur. Beberapa penulis telah mengembangkan langkah-langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan wawancara kualitatif, misalnya Kvale dan Brinkmann (2009) serta Rubin dan Rubin (2012). Tujuh tahapan wawancara dari Kvale dan Brinkmann (2009) memaparkan serangkaian tahapan logis mulai dari tematisasi penelitian, desain studi, wawancara, menulis atau merekam wawancara, kemudian analisis data, verifikasi validitas, reliabilitas dan generalisabilitas dan temuan, dan terakhir pelaporan studi. Tujuh langkah dari Rubin dan Rubin (2012), yang disebut model wawancara responsif, memiliki cakupan yang sama dengan Kvale dan Brinkmann (2009), tetapi mereka melihat rangkaian tersebut tidak bersifat kaku, yang memungkinkan sang peneliti untuk mengubah pertanyaan yang di ajukan, lokasi penelitian yang dipilih, dan situasi yang hendak dipelajari. Kedua pendekatan dalam langkah wawancara tersebut mencakup banyak fase dalam riset, yakni mulai dari menentukan topik hingga penulisan aktual dari studi tersebut. Dalam pendekatan penulis, yang disajikan di sini, penulis berfokus pada proses pengumpulan data dengan tidak begitu detail, menganggap bahwa proses ini masuk dalam rangkaian riset yang lebih besar. Dalam proses pengumpulan data, penulis menyajikan secara ringkas langkah wawancara itu sebagai berikut:

- Menentukan *pertanyaan riset* yang akan dijawab dalam wawancara tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian
- *Mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai*, yang dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan riset/wawancara berdasarkan pada salah satu prosedur *sampling purposeful* yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.
- Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan riset. Mempertimbangkan tipe-tipe yang tersedia, misalnya wawancara telepon, wawancara kelompok fokus, atau wawancara satu-lawansatu. Wawancara telepon menjadi pilihan terbaik ketika sang peneliti tidak memiliki akses langsung pada mereka yang diwawancarai. Kelemahan dari cara ini adalah sang peneliti tidak dapat menghasilkan komunikasi yang informal dan harus mengeluarkan biaya untuk hubungan telepon tersebut. Kelompok-kelompok fokus memiliki kelebihan ketika interaksi di antara mereka yang diwawancarai akan cenderung menghasilkan informasi yang terbaik, ketika mereka yang diwawancarai tersebut serupa dan kooperatif satu sama lain, ketika waktu untuk mengumpulkan informasi terbatas, dan ketika individu-individu tersebut segan untuk diajak wawancara satu-lawan-satu. Akan tetapi, dengan pendekatan ini, kita harus telaten untuk mendorong semua partisipan berbicara dan mengawasi individu-individu yang mungkin mendominasi percakapan tersebut. Untuk wawancara satu-lawan-satu, peneliti membutuhkan individu-individu yang tidak segan untuk berbicara dan berbagi ide. Peneliti juga perlu menentukan tempat di mana wawancara ini dapat dilaksanakan. Para individu yang pemalu dapat mengakibatkan kesulitan dan menghasilkan data yang tidak memadai.
- Menggunakan *prosedur perekaman* yang memadai ketika melaksanakan wawancara satulawan-satu atau wawancara kelompok fokus. Penulis merekomendasikan peralatan, seperti sebuah *microfon* kecil (yang ditempelkan di baju) untuk yang mewawancarai maupun yang diwawancarai atau *microfon* yang memadai yang peka terhadap daya akustik dari ruangan tersebut untuk perekaman wawancara.
- Merancang dan menggunakan *protokol wawancara*, atau panduan wawancara, formulir sepanjang empat atau lima halaman (termasuk ruang untuk menulis jawaban), dengan sekitar lima hingga tujuh pertanyaan terbuka dan ruang yang mencukupi antara pertanyaan tersebut untuk menulis respons dari individu yang diwawancarai (lihat

contoh protokol pada Tabel 7.4). Bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu dikembangkan? pertanyaan-pertanyaannya sering kali adalah sub-subpertanyaan dalam studi riset, disusun dalam kalimat yang mudah dipahami oleh partisipan. Hal ini dapat dilihat sebagai inti dari protokol wawancara, dimulai dengan pertanyaan yang mendorong partisipan untuk mau berbicara dan terbuka, lalu diakhiri dengan pertanyaan seperti “Kepada siapakah penulis harus berbicara untuk memperoleh informasi lebih lanjut?” atau ucapan terima kasih kepada para partisipan untuk waktu yang telah mereka luangkan.

Tabel 7.4 Contoh Protokol atau Panduan Wawancara
<p><i>Proyek Protokol Wawancara: Reaksi Universitas pada sebuah Insiden Teroris</i></p> <p>Waktu wawancara:</p> <p>Tanggal:</p> <p>Tempat:</p> <p>Pewawancara:</p> <p>Terwawancara:</p> <p>Posisi dari terwawancara:</p> <p>(Mendeskripsikan secara ringkas proyek tersebut)</p> <p>Pertanyaan-pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah peran Anda dalam insiden tersebut? 2. Apakah yang terjadi sejak peristiwa yang Anda terlibat di dalamnya tersebut? 3. Apakah dampak dari insiden ini pada komunitas universitas? 4. Apakah pengaruh-pengaruh yang lebih luas, jika ada, yang muncul dari insiden tersebut? 5. Kepada siapakah kami harus berbicara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang reaksi kampus pada insiden tersebut? 6. (Berterimakasih pada sang partisipan untuk kesediaannya. Memberikan jaminan kerahasiaan bagi jawaban-jawaban mereka dan memastikan kemungkinan untuk wawancara lebih lanjut.)

- Menyempurnakan lebih lanjut pertanyaan wawancara dan prosedur melalui *pilot testing*. merekomendasikan penggunaan *pilot test* untuk menyempurnakan dan mengembangkan instrumen riset, mengukur derajat bias pengamat, meringkaskan pertanyaan, mengumpukan informasi latar belakang, dan mengadaptasi prosedur riset. Selama *pilot testing*, Sampson berpartisipasi di lokasi penelitian, memerinci catatan lapangan, dan melaksanakan wawancara tertutup yang direkam secara detail. Dalam riset studi kasus, merekomendasikan *pilot test* untuk menyempurnakan rencana pengumpulan data dan mengembangkan alur pertanyaan yang relevan. Kasus percontohan ini dipilih berdasarkan ketepatan, akses, dan perkiraan geografis.

- Menentukan *lokasi* wawancara. Jika memungkinkan, carilah lokasi yang tenang dan bebas dari gangguan. Pastikan apakah lokasinya memungkinkan untuk melakukan perekaman secara akurat.
- Setelah sampai di tempat wawancara, dapatkan persetujuan dari sang partisipan untuk berpartisipasi dalam studi tersebut. Mintalah sang partisipan untuk mengisi *formulir persetujuan* untuk dewan peninjau hubungan manusia. Membacakan kembali tujuan dari studi tersebut, waktu yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan wawancara, dan rencana penggunaan hasil wawancara (menawarkan salinan dari laporan riset atau abstraksi riset kepada sang partisipan).
- Selama wawancara, gunakanlah *prosedur wawancara* yang baik. Tetaplah pada pertanyaan tersebut, selesaikan wawancara dalam waktu yang telah ditentukan (jika memungkinkan), bersikap sopan dan menghargai, dan menyampaikan sedikit pertanyaan dan saran. Poin terakhir ini mungkin adalah yang paling penting, dan sebagai pengingat bahwa seorang pewawancara yang baik adalah pendengar yang baik, bukan seorang yang banyak berbicara pada saat wawancara. Demikian juga, rekamlah informasi pada protokol wawancara dalam situasi di mana perekaman suara tidak dapat dilakukan. Perlu disadari bahwa catatan yang ditulis dengan cepat bisa jadi tidak lengkap dan parsial, karena sulitnya mengajukan pertanyaan dan menulis jawabannya pada saat yang bersamaan.

Pengamatan. Pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosino, 2007). Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Anda mungkin menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku Anda sendiri selama proses pengamatan tersebut. Gunakan semua indra Anda, termasuk penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Anda harus menyadari bahwa tidak mungkin menuliskan fenomena tersebut semuanya. Maka dari itu, Anda harus memulai pengamatan secara luas dan kemudian berfokus pada pertanyaan riset.

Hingga batas tertentu, sang pengamat biasanya menjadi terlibat dengan sesuatu yang sedang diamatinya. Berdasarkan pada dua bentuk keterlibatan, yaitu partisipasi dan pengamatan, kami biasanya membedakan pengamatan menjadi empat tipe:

- ***Partisipasi sempurna.*** Peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamatinya. Hal ini dapat membantunya membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat yang sedang diamati.

- ***Partisipan sebagai pengamat.*** Peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Peran sebagai partisipan lebih mencolok daripada peran sebagai pengamat. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh pandangan *insider* dan data subjektif. Akan tetapi, hal ini dapat menyulitkan peneliti untuk merekam data ketika ia larut dalam aktivitas tersebut.
- ***Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan.*** Peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Ia dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat.
- ***Pengamat sempurna.*** Peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti.

Sebagai pengamat kualitatif yang baik, Anda dapat mengubah peran Anda selama proses pengamatan, misalnya memulai sebagai seorang nonpartisipan dan kemudian beralih menjadi partisipan, atau sebaliknya.

Seorang pengamat yang baik membutuhkan keterampilan istimewa yang memungkinkannya untuk menangani berbagai persoalan, seperti potensi *kebohongan* dari masyarakat yang diwawancarai, manajemen kesan, dan potensi ketersingkirannya sebagai peneliti dalam lingkungan yang asing. Seperti halnya wawancara, penulis juga melihat pengamatan sebagai serangkaian langkah berikut:

- Memilih *lokasi* yang hendak diamati. Mencari izin-izin yang diperlukan untuk memperoleh akses pada tempat tersebut. Pada lokasi tersebut, mengidentifikasi siapa atau apa yang hendak diamati, kapan, dan untuk berapa lama. Seorang *gatekeeper* dapat membantu dalam proses ini.
- Menentukan, terlebih dahulu, peran yang diambil sebagai seorang pengamat. Peran ini dapat beragam dari peran sebagai partisipan sempurna (*going native* atau menjadi pribumi) hingga sebagai pengamat sempurna. Penulis khususnya menyukai prosedur dengan menjadi *outsider* terlebih dahulu, kemudian menjadi *insider* seiring waktu.
- Merancang *protokol* pengamatan sebagai metode untuk merekam catatan di lapangan. Termasuk dalam protokol ini adalah catatan deskriptif maupun reflektif (yaitu, catatan tentang pengalaman, prasangka/dugaan, dan pembelajaran Anda). Pastikan lembar protokol ini diberi kop tanggal, tempat, dan waktu pengamatan.
- *Merekam berbagai aspek*, seperti gambaran tentang sang informan, lingkungan fisik, peristiwa dan aktivitas tertentu, dan reaksi Anda sendiri. Mendeskripsikan apa yang terjadi dan juga merefleksikan aspek-aspek ini, termasuk refleksi pribadi, pandangan, ide, kebingungan, dugaan, penafsiran awal, dan pemecahan atau terobosan.

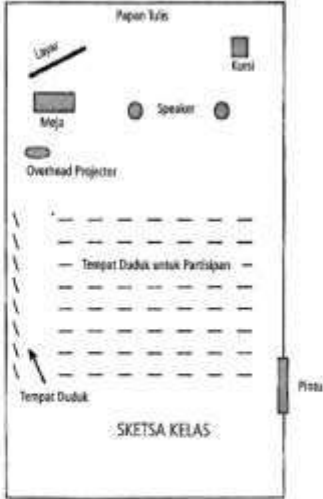
- Selama pengamatan, mintalah seseorang memperkenalkan Anda jika Anda adalah seorang *outsider*, bersikaplah pasif dan ramah, dan mulailah dengan sasaran terbatas pada tahap awal pengamatan. Pengamatan awal mungkin dilakukan dalam waktu yang sebentar untuk membuat sedikit catatan dan sekadar mengamati.
- Setelah melakukan pengamatan, secara *perlahan meninggalkan lokasi* tersebut, berterima kasih kepada para partisipan dan menginformasikan kepada mereka penggunaannya tersebut dan kesempatan bagi mereka untuk mengakses studi tersebut.
- *Siapkanlah catatan lengkap Anda* setelah pengamatan tersebut. Berikanlah deskripsi naratif yang kaya tentang masyarakat yang telah diamati.

C. Prosedur Perekaman

Dalam membahas prosedur pengamatan dan wawancara, penulis juga menyebutkan penggunaan protokol, formulir yang digunakan untuk merekam informasi yang dikumpulkan selama pengamatan atau wawancara. Protokol wawancara tersebut memungkinkan seseorang untuk membuat catatan, selama wawancara tersebut, tentang respons dari partisipan. Ia juga membantu seorang peneliti untuk mengorganisasikan pemikiran tentang beberapa *item*, seperti kop, informasi tentang permulaan wawancara, penyimpulan ide, informasi tentang pengakhiran wawancara, dan ucapan terima kasih pada responden. Pada Tabel 7.4, penulis menyediakan protokol wawancara yang digunakan dalam studi kasus laki-laki bersenjata. Di samping kelima pertanyaan berujung terbuka dalam studi tersebut, formulir ini memuat beberapa ciri yang penulis rekomendasikan. Petunjuk penggunaan protokol wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- Gunakan *header/kop* untuk merekam informasi penting tentang proyek tersebut dan sebagai pengingat untuk menyampaikan tujuan dari studi tersebut kepada partisipan. Kop ini dapat mencakup informasi tentang kerahasiaan dan aspek-aspek yang tercakup dalam formulir persetujuan.
- Sediakan ruang/jarak antara pertanyaan dalam formulir protokol. Pahami bahwa seorang individu tidak selalu langsung merespons pertanyaan yang diajukan. Misalnya, seorang peneliti mungkin menanyakan Pertanyaan 2, tetapi respons sang partisipan mungkin adalah pada Pertanyaan 4. Bersiaplah untuk menulis catatan tentang semua pertanyaan tersebut ketika sang partisipan berbicara.
- Tulislah komentar penutup yang menyampaikan terima kasih kepada sang partisipan untuk waktu yang telah mereka berikan dan meminta informasi lanjutan, jika diperlukan, dari sang partisipan.

Selama berlangsung pengamatan, gunakan sebuah *protokol pengamatan* untuk merekam informasi. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 7.5, protokol ini memuat catatan yang dibuat oleh salah seorang mahasiswa penulis pada saat kunjungan kelas oleh Harry Wolcott. Penulis menyediakan satu halaman saja dari protokol tersebut, tetapi hal ini sudah cukup untuk memahami apa yang tercakup di dalamnya. Halaman protokol ini memiliki *header* yang memberikan informasi tentang sesi pengamatan, dan kemudian mencakup satu bagian “catatan deskriptif” untuk catatan tentang aktivitas. Bagian yang ditulis dalam kotak pada kolom “catatan deskriptif” menunjukkan usaha sang pengamat untuk merangkum—secara kronologis—alur aktivitas dalam kelas. Hal ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk mengembangkan kronologi tentang tata cara bagaimana aktivitas tersebut diungkap selama sesi kelas. Demikian juga terdapat bagian “catatan reflektif” untuk catatan tentang proses tersebut, refleksi tentang aktivitas, rangkuman kesimpulan tentang aktivitas untuk pengembangan tema berikutnya. Garis tengah yang membelah halaman memisahkan catatan deskriptif dari catatan reflektif. Sketsa visual tentang *setting* ruangan bisa menjadi informasi tambahan yang berguna. Apakah seorang peneliti menggunakan sebuah protokol pengamatan atau wawancara, proses intinya adalah merekam informasi atau, sebagaimana dinyatakan oleh Lofland dan Lofland (1995), “memasukkan data” (hlm. 66). Proses ini melibatkan perekaman informasi melalui beragam bentuk, misalnya catatan lapangan penelitian, penulisan wawancara, pemetaan, sensus, pemotretan, perekaman suara, dan dokumen. Proses informal mungkin terjadi selama perekaman informasi yang tersusun dari “catatan” awal (Emerson, Fretz, & Shaw, 1995), rangkuman harian, dan rangkuman deskriptif (lihat Sanjek, 1990, untuk contoh tentang catatan lapangan). Bentuk-bentuk perekaman informasi ini populer dalam riset aratif, etnografi, dan studi kasus.

Tabel 7.5 Contoh Protokol Pengamatan	
Panjang Aktivitas: 90 Menit	
Catatan Deskriptif	Catatan Reflektif
Umum: Apakah pengalaman dari para mahasiswa tingkat sarjana ketika mereka belajar penelitian kualitatif dalam ruang-kelas tersebut?	
Lihat layout ruang-kelas dan komentar tentang lingkungan fisik di bagian bawah halaman ini.	Overhead dengan penutup: saya ragu apakah bagian belakang ruangan mampu membacanya.
Sekitar 5:17 p.m., Dr. Creswell memasuki ruangan, memperkenalkan Dr. Wolcott. Anggota kelas tampak lega.	Proyektor overhead belum tersambung pada awal sesi kelas: saya khawatir hal ini akan menjadi gangguan (jika membutuhkan waktu tambahan untuk memasangnya).
Dr. Creswell memaparkan latar belakang sang tamu, memfokuskan pada pengalaman internasionalnya; menampilkan komentar tentang etnografi pendidikan "The Man in the Principal's Office."	Keterlambatan kedatangan Drs. Creswell dan Wolcott Para siswa tampak sedikit cemas. Mungkin ini terkait dengan mundurnya waktu kelas hingga pukul 5 sore (sebagian mungkin harus mengikuti kegiatan lain pada 6:30).
Dr. Wolcott mulai dengan menyampaikan bahwa dia sekarang sedang menulis etnografi pendidikan dan menyoroti kegiatan utama ini dengan menyebutkan dua buku: <i>Transferring Qualitative Data</i> dan <i>The Art of Fieldwork</i> .	Drs. Creswell dan Wolcott tampak memiliki hubungan yang baik, dilihat dari banyaknya percakapan di antara mereka.
Sementara itu, Dr. Wolcott memulai presentasinya dengan meminta maaf karena suaranya parau (tampaknya karena banyak berbicara sepanjang hari ini), Dr. Creswell meninggalkan ruang-kelas untuk mengambil transparansi dari sang tamu.	
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Kegiatan ini tampak terbagi menjadi tiga bagian: (1) tantangan sang pembicara kepada para mahasiswa untuk mendeteksi metodologi etnografis yang murni, (2) presentasi tentang "pohon" yang menggambarkan beragam strategi dan substrategi untuk penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan, dan (3) sang pembicara menjawab dengan tangkas pertanyaan para mahasiswa, terutama tentang potensi proyek riset bagi mahasiswa dan studi yang telah ditulis oleh Dr. Wolcott.</p> </div>	
Pertanyaan pertama adalah "Bagaimana Anda melihat penelitian kualitatif?" diikuti dengan "Bagaimana etnografi bisa cocok?"	

Salah satu cara untuk memikirkan dan mengantisipasi jenis-jenis persoalan yang mungkin muncul selama pengumpulan data adalah dengan melihat persoalan tersebut dalam kaitannya dengan beberapa aspek pengumpulan data, misalnya masalah entri dan akses, jenis informasi yang dikumpulkan, dan potensi persoalan etika.

Akses pada organisasi. Memperoleh akses pada organisasi, tempat penelitian, dan individu memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Meyakinkan individu untuk mau berpartisipasi dalam studi, membangun kepercayaan dan kredibilitas di lapangan, dan mendorong para partisipan untuk merespons pertanyaan, semuanya itu merupakan tantangan akses yang sangat penting. Faktor yang terkait dalam memikirkan ketepatan dan lokasi penelitian juga perlu dipertimbangkan dengan. Misalnya, para peneliti dapat memilih lokasi mana yang memiliki kepentingan pribadi (misalnya, bekerja di tempat tersebut, membuat studi tentang para atasan dan bawahan di tempat tersebut) yang akan membatasi kemampuan untuk mengembangkan beragam perspektif dalam pengodean data atau pengembangan tema. “Sikap pendirian” sang peneliti sendiri dalam kelompok tersebut dapat menghalanginya untuk mengakui semua dimensi dan pengalaman tersebut. Para peneliti mungkin mendengar atau melihat sesuatu yang tidak nyaman ketika mereka mengumpulkan data. Di samping itu, para partisipan mungkin merasa takut bahwa persoalan mereka akan diekspos kepada khalayak di luar komunitasnya, dan hal ini dapat membuat mereka tidak mau menerima penafsiran peneliti tentang situasi tersebut.

Demikian juga terkait dengan persoalan akses adalah persoalan dalam berurusan dengan dewan peninjau (*review board*) yang mungkin tidak familier dengan wawancara yang tidak terstruktur dalam penelitian kualitatif dan risiko yang terkait dengan wawancara ini dari dewan peninjau terhadap proyek akan memengaruhi penuturan cerita naratif dari peneliti.

Pengamatan. Jenis tantangan yang dialami selama pengamatan akan terkait erat dengan peran dari sang peneliti dalam pengamatan, misalnya apakah sang peneliti mengambil peran sebagai partisipan, nonpartisipan, atau pertengahan dari keduanya. Terdapat pula tantangan terkait dengan mekanika pengamatan, misalnya mengingatkan untuk membuat catatan lapangan, merekam kutipan secara akurat untuk pencantuman catatan lapangan, menentukan waktu yang terbaik untuk beralih dari posisi sebagai nonpartisipan menjadi partisipan (jika perubahan peran ini diinginkan), menjaga diri dari informasi berlebih di tempat penelitian, dan belajar bagaimana secara perlahan merundingkan pengamatan dan gambaran yang luas menjadi gambaran yang lebih sempit. Pengamatan partisipan telah mengundang beberapa komentar dari para penulis juga membahas dilema dalam bagaimana memasuki lapangan, membuka diri pada para partisipan, menjalin hubungan dengan individu lain, dan bagaimana melepaskan diri dari tempat tersebut.

Wawancara. Tantangan dalam wawancara kualitatif sering kali berpusat pada mekanika pelaksanaan wawancara menyebutkan tantangan dalam wawancara yang dilakukan oleh para

mahasiswa pascasarjana. Tantangan ini terkait dengan perilaku yang tidak diperkirakan dari para partisipan dan kemampuan para mahasiswa tersebut untuk memberikan instruksi yang baik, menyusun dan merundingkan pertanyaan, menangani persoalan sensitif, dan mengembangkan transkripsi.

Tidak diragukan lagi, melaksanakan wawancara itu berat, khususnya bagi para peneliti yang belum berpengalaman yang terlibat dalam studi yang memerlukan banyak wawancara, seperti fenomenologi, *grounded theory*, dan studi kasus. Persoalan peralatan menjadi salah satu problem utama dalam wawancara, dan peralatan perekaman maupun penulisan harus dikelola dengan baik selama wawancara. Proses pengajuan pertanyaan selama wawancara (misalnya, berbicara “sedikit”, mengatasi “ledakan emosional”, menggunakan *icebreakers*, dan sebagainya) termasuk permasalahan yang harus diatasi oleh seorang pewawancara. Banyak peneliti yang belum berpengalaman terkejut dengan banyaknya kesulitan dalam melaksanakan wawancara dan panjangnya proses yang diperlukan untuk menulis rekaman dan wawancara tersebut. Di samping itu, dalam wawancara fenomenologis, mengajukan pertanyaan yang tepat dan mengajak para partisipan untuk mendiskusikan makna dari pengalaman mereka memerlukan kesabaran dan keterampilan tersendiri.

Pembahasan mutakhir tentang wawancara kualitatif menyoroti pentingnya pemikiran tentang hubungan yang terjadi antara pe wawancara dan yang diwawancarai, misalnya, membahas ketidakseimbangan kekuatan di mana wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat dianggap sebagai dialog yang sepenuhnya terbuka dan bebas antara pihak yang sejajar. Akan tetapi, watak dari wawancara memunculkan dinamika kekuatan yang tidak seimbang antara pewawancara dan yang di wawancarai. Dalam dinamika ini, jalannya wawancara cenderung ”dikuasai” oleh sang pewawancara. Wawancara tersebut menjadi dialog yang berlangsung satu-arah, menyediakan informasi bagi sang peneliti, berdasarkan pada agenda sang peneliti, mengarah pada penafsiran sang peneliti, dan mengandung unsur “kontra-kontrol” oleh yang diwawancarai yang memiliki informasi. Untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini, disarankan wawancara yang lebih kolaboratif, di mana sang peneliti dan sang partisipan cenderung seimbang dalam proses pertanyaan, penafsiran, dan pelaporan.

Apakah para partisipan yang Anda wawancarai mampu mengartikulasikan kekuatan yang menginterupsi, menekan, atau menindas mereka? Apakah mereka menghapus sejarah, pendekatan, dan identitas kebudayaan mereka? Apakah mereka memilih untuk tidak memaparkan sejarah mereka atau menceritakan aspek-aspek yang sulit dari kehidupan mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini dan poin-poin yang dikemukakan tentang watak dari

hubungan pewawancara-yang diwawancarai tidak mu dah dijawab dengan keputusan pragmatis yang mencakup semua situasi wawancara. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan itu dapat membuat kita peka terhadap berbagai tantangan penting dalam wawancara kualitatif yang perlu diantisipasi.

Dokumen dan bahan audiovisual. Dalam riset dokumen, persoalannya termasuk menemukan lokasi bahan, sering kali ditempat yang jauh, dan memperoleh izin untuk menggunakan bahan tersebut. Untuk para penulis biografi, bentuk pengumpulan data yang utama mungkin adalah riset arsipal dari dokumen. Ketika peneliti meminta partisipan untuk terus merekam dalam catatan lapangan (*journaling*), persoalan baru akan muncul. *Journaling* merupakan proses pengumpulan data yang populer dalam studi kasus dan riset naratif. Apa saja instruksi atau petunjuk yang perlu diberikan kepada para partisipan sebelum mereka menulis jurnal/catatan lapangan? Apakah ini tepat, misalnya, untuk anak-anak kecil yang telah mampu berbicara dengan baik tetapi belum terampil menulis? Peneliti mungkin juga mendapatkan kesulitan ketika membaca tulisan tangan dari partisipan yang membuat catatan. Untuk perekaman video, persoalan yang mungkin dihadapi peneliti kualitatif adalah bagaimana meminimalkan suara ruangan yang mengganggu, bagaimana menentukan posisi yang paling tepat untuk kameranya, dan menentukan apakah akan melakukan *shooting* jarak dekat atau jarak jauh.

Penyimpanan Data

Penulis heran dengan sedikitnya perhatian yang diberikan dalam buku dan artikel terhadap masalah penyimpanan data kualitatif. Pendekatan dalam penyimpanan data akan mencerminkan jenis informasi yang dikumpulkan. Dalam menulis sejarah hidup naratif, peneliti perlu mengembangkan sistem pengarsipan untuk dijadikan “berkas catatan tulisantangan atau tape” Pembuatan *back up* untuk informasi yang dikumpulkan dari pencatatan perubahan yang dibuat pada *database* tampak berguna bagi semua jenis studi riset. Dengan meluasnya penggunaan komputer dalam penelitian kualitatif, perhatian yang lebih banyak akan diberikan pada bagaimana data kualitatif diorganisasikan dan disimpan, baik data itu berupa catatan lapangan, transkrip, atau catatan kasar. Dengan *database* yang sangat besar yang digunakan oleh sebagian peneliti kualitatif, aspek ini menjadi sangat penting. Sebagian prinsip tentang penyimpanan dan penanganan data yang khususnya cocok untuk penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- Selalu membuat kopi atau *backup* untuk file komputer.
- Menggunakan tape berkualitas tinggi untuk merekam informasi selama wawancara. Demikian juga, memastikan bahwa ukuran dari tape tersebut cocok dengan mesin penulis.
- Membuat daftar master tentang jenis-jenis informasi yang dikumpulkan.
- Melindungi anonimitas para partisipan dengan menyamarkan nama mereka dalam data tersebut.
- Membuat matriks pengumpulan data sebagai sarana visual untuk melokasikan dan mengidentifikasi informasi untuk sebuah studi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara aktivitas pengumpulan data untuk kelima pendekatan penelitian. Beralih pada perbedaan, pendekatan tertentu tampak lebih mengarah pada jenis pengumpulan data yang spesifik dibandingkan yang lain. Untuk studi kasus dan studi naratif, peneliti menggunakan beragam bentuk data untuk membangun kasus atau pengalaman naratif secara mendalam. Untuk studi *grounded theory* dan proyek fenomenologi, para peneliti terutama mengandalkan wawancara sebagai data. Para etnografer menekankan pada pengamatan partisipan dan wawancara, tetapi, sebagaimana telah dicatat sebelumnya, mereka mungkin saja menggunakan banyak sumber informasi yang beragam. Tidak diragukan, terdapat pula bentuk-bentuk campuran, tetapi secara umum pola pengumpulan data ini benar adanya. Para penulis studi kasus menggunakan beragam bentuk pengumpulan data.

Kedua, satuan analisis untuk pengumpulan data juga beragam. Peneliti naratif, fenomenolog, dan teoretisi *grounded theory* mempelajari individu; peneliti studi kasus mempelajari kelompok individu yang terlibat dalam peristiwa atau aktivitas atau organisasi; dan etnografer mempelajari sistem kebudayaan atau sebagian subkultur dari sistem tersebut.

Ketiga, penulis mendapati banyaknya pembahasan tentang persoalan lapangan di antara kelima pendekatan. Etnografer menulis secara luas tentang isu-isu lapangan. Hal ini mungkin merefleksikan keprihatinan historis tentang ketidakseimbangan hubungan kekuasaan, pemaksaan tujuan, standar luar pada para partisipan, dan kegagalan untuk sensitif terhadap kelompok marginal. Peneliti naratif kurang spesifik tentang persoalan lapangan, meskipun perhatian utama mereka adalah tentang bagaimana melaksanakan wawancara tersebut. Pada semua pendekatan tersebut, persoalan etika dibahas secara luas.

Keempat, pendekatan tersebut sangat beragam dalam keintrusifan proses pengumpulan data. Pelaksanaan wawancara tampak kurang intrusif dalam proyek fenomenologis dan studi *grounded theory* dibandingkan tingginya tingkat akses yang dibutuhkan dalam narasi

personal, lamanya waktu yang dibutuhkan di lapangan dalam etnografi, dan penenggelaman ke dalam program atau peristiwa dalam studi kasus.

Meskipun demikian, perbedaan ini tidak mengesalkan persamaan penting yang perlu diketahui. Semua studi kualitatif yang disponsori oleh lembaga publik harus mendapat persetujuan dari dewan peninjau. Demikian juga, penggunaan wawancara dan pengamatan cukup dominan pada kebanyakan pendekatan. Lebih lanjut, alat-alat perekaman, misalnya protokol pengamatan dan wawancara, dapat digunakan pada apa pun pendekatannya (meskipun pertanyaan spesifik pada tiap protokol harus merefleksikan bahasa dari pendekatan tersebut). Terakhir, persoalan tentang pengumpulan data informasi terkait erat dengan bentuk pengumpulan datanya; dan tujuan dasar dari para peneliti, apa pun pendekatannya, adalah untuk mengembangkan sistem pengarsipan dan penyimpanan informasi,

D. Rangkuman

Di bab ini, penulis membahas beberapa komponen dari proses pengumpulan data. Peneliti berusaha menentukan sebuah tempat atau person yang hendak diteliti; memperoleh akses dan membangun hubungan di tempat penelitian atau dengan individu yang diteliti; *sampling purposeful* menggunakan satu atau lebih dari beragam pendekatan *sampling* dalam penelitian kualitatif; mengupulkan informasi melalui banyak bentuk pengumpulan informasi misalnya wawancara, pengamatan, dokumen, dan bahan audiovisual dan bentuk-bentuk yang lebih baru yang muncul dalam literatur; mengembangkan pendekatan untuk perekaman informasi, misalnya penggunaan protokol wawancara atau pengamatan; mengantisipasi dan menangani persoalan lapangan yang beragam mulai dari persoalan akses hingga persoalan etika; dan mengembangkan sistem penyimpanan dan penanganan data. Kelima pendekatan penelitian berbeda dalam keragaman informasi yang dikumpulkan, satuan studi yang dipelajari, banyaknya persoalan lapangan yang dibahas dalam literatur, dan keintrusifan usaha pengumpulan datanya. Para peneliti, apa pun pendekatannya, membutuhkan persetujuan dari dewan peninjau (*review board*), terlibat dalam pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan, dan menggunakan protokol dan bentuk perekaman untuk penyimpanan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Struktur Bangunan Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Sosial Sciences*, 1(2), 96–108.
- Balakumar, P., & Jagadeesh, G. (2012). The basic concepts of scientific research and scientific communication. *Journal of Pharmacology & Pharmacotherapeutics*, 3(2), 178.
- Çobanoğlu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. (2018). Child-friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466–477. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design. Qualitative Approaches, Quantitative and Mixed Methods*. Publication, (Fourth Edi). Sage.
- Dani, R., & Syukur, Y. (2019). Students Perceptions of Drug Abuse and its Implications in Guidance and Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00173kons2019>
- Dhaifi, I. (2020). Studi Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Eksistensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Edupedia*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.880>
- Dick, W dan Carey, L. (2009). *The systematic design of instruction. Fifth edition. New Jersey: Pearson Education Inc.*
- Fahyuni, E. ., Akbar, D., Hadi, N., & Haris, M. I. (2020). Model aplikasi cybercounseling Islami berbasis website untuk meningkatkan self-regulated learning siswa SMA. *Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 93–104.
- Fahyuni, E. ., Fauziyah, Y., Rindaningsih, I., & Shoolihah, R. A. (2021). Pendampingan Konselor Sekolah Pada Pengenalan Potensi Belajar Siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15–26.
- Fahyuni, E. F., Wasis, Bandono, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). Integrating islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Gozali, A. (2020). Bimbingan dan konseling berbasis teknologi informasi pada masa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Coution : Journal of Counseling and Education Layanan*, 1(2), 36–49. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/117>
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Israwan, I. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seumur Hidup Menuju Masyarakat Madani. *Al- Mujaddid Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2), 48–62.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.

- Notohadiprawiro, T. (2006). *Metode penelitian dan penulisan ilmiah*. Universitas Gajah Mada.
- Rafique, G. M., Mahmood, K., Warraich, N. F., & Rehman, S. U. (2021). Readiness for Online Learning during COVID-19 pandemic: A survey of Pakistani LIS students. *Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102346. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102346>
- Salim, S. (2009). Konsep dasar penelitian dan urgensi pengenalan masalah. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(1), 32–41.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian. Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno, H. (1984). *Metodologi Research I*. Universitas Gajah Mada.
- Wantika, W., & Nasution, S. P. (2019). Analisis Kesulitan Belajar dalam Memahami Kecemasan Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i1.2027>
- Wisconsin Department of Public Instruction. (1986). *A guide to curriculum planning in science*. WI: Author.

BIODATA PENULIS



Eni Fariyatul Fahyuni merupakan seorang dosen pada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: ilmu kependidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan ICT pembelajaran. Putri ke-3 dari pasangan bapak H. Ach. Fithon dan Ibu Hj. Ismachu Djumroh ini lahir di Sidoarjo, 04 November 1978 yang aktif dalam kegiatan pengembangan riset dan pengabdian bagi masyarakat. Sosoknya yang suka membaca dan menulis telah menghantarkannya menghasilkan beberapa karya buku ajar dan Cerpen Islami hingga beberapa artikel ilmiah yang sukses diterbitkan pada skala nasional maupun internasional. Latar belakang pendidikan penulis diantaranya; S-1 Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (lulus tahun 2011). S-2 Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (lulus tahun 2013), dan S-3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (lulus tahun 2018).

ISBN 978-623-6292-24-2 (PDF)



9 786236 292242